

**ANALISIS PENILAIAN AUTENTIK**  
**KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN FIQIH**  
**PADA MI Ya BAKII KESUGIHAN 02 KABUPATEN CILACAP**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**IAIN PURWOKERTO**  
**MASKUR**  
**NIM. 181763004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**  
**(PGMI) PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**2020**

## PENGESAHAN DIREKTUR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iaipurwokerto.ac.id](http://www.pps.iaipurwokerto.ac.id) Email : [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

### PENGESAHAN

Nomor: 029/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Maskur  
NIM : 181763004  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih pada MI Ya BAKII Kesugihan 02 Kabupaten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **25 Januari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 11 Februari 2021  
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

### PENGESAHAN TESIS

Nama : Maskur  
NIM : 181763004  
Program Studi : PGMI  
Judul Tesis : "Analisis Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih pada MI Ya BAKII Kesugihan 02 Kabupaten Cilacap"

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji		
3	Dr. H. Munjin, M.Pd. I NIP. 19610305 199203 1 003 Sekretaris/ Penguji		
4	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		10-02-21
5	Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I NIP. 19850525 201503 1 004 Penguji Utama		10-2-2021

Purwokerto, 25 Januari 2021  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd**  
NIP. 19640916 199803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

**Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624,  
628250 Fax. 0281-636553**

**Website: [pps.iainpurwokerto.ac.id](http://pps.iainpurwokerto.ac.id) E-mail:  
[pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)**

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : MASKUR  
NIM : 181763004  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MPGMI)  
Judul Proposal Tesis : “ Analisis Penilaian Autentik Kurikulum 2013  
Mata Pelajaran Fiqih Pada MI Ya BAKII Kesugihan  
02 Kabupaten Cilacap “

Mengetahui,

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S. Ag, M. Pd  
Tanggal: 17 Desember 2020

Penasehat Akademik

Dr. Munjin, M. Pd. I  
Tanggal: 17 Desember 2020

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampikan naskah mahasiswa :

Nama : Maskur  
NIM : 181763004  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul : " **Analisis Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata**

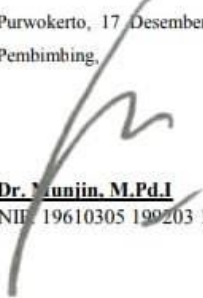
**Pelajaran Fiqih Pada MI YA BAKII Kesugihan 02**  
**Kabupaten Cilacap**".

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Desember 2020  
Pembimbing,

  
**Dr. Munjin, M.Pd.I**  
NIP. 19610305 199203 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

**“Analisis Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih Pada MI  
YA BAKII Kesugihan 02 Kabupaten Cilacap”** seluruhnya merupakan hasil  
karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari  
hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan  
norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan  
hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya  
bersedia menerima sanksi pencabutan gelar **akademik** yang saya sandang dan  
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat **dengan sebenarnya** dan tanpa paksaan  
dari siapapun.

Purwokerto, 17 Desember 2020

Hormat saya,



**Maskur**  
**NIM. 181763004**

**ANALISIS PENILAIAN AUTENTIK  
KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN FIQIH  
PADA MI YA BAKII KESUGIHAN 02 KABUPATEN CILACAP**

Maskur

NIM. 181763004

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Dunia pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan pembentukan peradaban, pemberbudayaan manusia, dan pendewasaan manusia seutuhnya. Jadi, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Dari beberapa data menunjukkan tentang posisi dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh United Nation Development Programme (UNDP), pada tahun 2012 Indonesia berada pada posisi 121 dari 187 negara teritorial. Human Development Index Indonesia menunjuk pada angka 0,629 sejajar dengan Afrika Selatan. Angka tersebut masih berada pada daerah median keseluruhan HDI dari 187 negara. Sedangkan peringkat Indonesia diantara 12 Negara Asia Tenggara lainnya, berada pada daerah tengah bersama Vietnam dengan angka HDI 0,62. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia perlu melakukan sesuatu yang tepat untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah menyusun Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur system pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU No. 20 mengatur tentang fungsi pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun fakta dilapangan proses penilaian terhadap siswa selama ini sebagian besar bertumpu pada aspek kognitif saja, disemua jenjang, dari penilaian di kelas sampai ke penilaian tingkat nasional. Disamping itu, tes yang digunakan bertumpu pada satu jenis soal.

Penilaian dalam kurikulum 2013 menekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, ketrampilan mulai dari masukan (input) pembelajaran.

Melihat permasalahan yang terjadi, ada sebuah potensi yang harus dikembangkan terutama pada system penilaian autentik dengan mencoba menganalisis penilaian autentik yang berkualitas. Dalam hal ini menjadi menarik untuk melakukan penelitian dan penganalisaan berkaitan dengan

penilaian autentik. Terkait dengan permasalahan tersebut, penelitiannya adalah “Analisis Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap”.

Berdasarkan hasil observasi awal, temuan peneliti ini dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, kendala yang dialami oleh guru-guru di MI Ya BAKII Kesugihan 02 adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. *Kedua*, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. *Ketiga*, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per-mata pelajaran.

Hasil dari observasi awal ini adalah penilaian autentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran fiqih berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilain. Penilaian ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Untuk mengatasi kendala tersebut diharapkan ruang lingkup pada penilaian dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen. Data yang akan peneliti kumpulkan menggunakan pendekatan Studi Kasus.

***Kata kunci: Penilaian Autentik***

**IAIN PURWOKERTO**



## **Authentic Assessment Analysis 2013 Curriculum Fiqih Subjects**

### **At MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap District**

Maskur

NIM. 181763004

*State Institute on Islamic Studies Purwokerto*

#### **ABSTRACT**

The world of education is a scientific discipline related to the formation of civilization, human civilization, and human maturation as a whole. So, education is one very important factor in improving the quality of human life.

From some data shows the position of the world of education in Indonesia. Based on data published by the United Nation Development Program (UNDP), in 2012 Indonesia was in position 121 of 187 territorial countries. Indonesia's Human Development Index points to 0.629, parallel to South Africa. This figure is still in the median area of the overall HDI for 187 countries. Meanwhile, Indonesia's ranking among 12 other Southeast Asian countries is in the middle region along with Vietnam with an HDI figure of 0.62. These data show that Indonesia needs to do something right to improve the quality of education.

Seeing these conditions, the Indonesian government has drafted Law no. 20 of 2003 which regulates the Indonesian education system. Article 3 of Law no. 20 regulates the functions of national education as follows: National education functions to develop capabilities and shape the character and civilization of a nation with dignity in the framework of educating the nation's life, aiming at developing the potential of students to become human beings who are devoted to God Almighty, have noble character, healthy, knowledgeable, capable, independent, and become democratic and responsible citizens.

However, the fakta in the assessment process for students so far has largely relied on cognitive aspects only, at all levels, from classroom assessment to national level assessments. In addition, the test used relies on one type of question.

Assessment in the 2013 curriculum emphasizes authentic assessment. Authentic assessment is an assessment that is carried out comprehensively to assess aspects of attitudes, knowledge, skills starting from learning input.

Seeing the problems that occur, there is a potential that must be developed, especially in an authentic assessment system by trying to analyze quality authentic assessments. In this case it becomes interesting to conduct research and analysis related to authentic assessment. Related to this problem,

his research is "Analysis of Authentic Assessment in the 2013 Curriculum for Fiqh Subjects in MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap".

Based on the results of preliminary observations, the findings of this researcher can be stated as follows. First, the obstacles experienced by the teachers at MI Ya BAKII Kesugihan 02 were the many aspects that had to be assessed in the 2013 Curriculum assessment. Second, the assessment was carried out simultaneously with the learning process, thus making the teaching and learning process less effective. Third, the teacher feels burdened because they have to add up each score obtained by the students as a whole and then describe the value obtained per subject.

The result of this initial observation is that authentic assessment is carried out continuously during the fiqh learning activities and covers all aspects of the assessment domain. This assessment tends to focus on complex or contextual tasks for students that allow them to demonstrate their competence or skills. To overcome these obstacles, it is hoped that the scope of the assessment can be reduced. And teachers hope that the Government will provide deeper training for teachers who do not yet understand the 2013 Curriculum.

This type of research is a type of qualitative field research. This type of qualitative research is a research method based on the philosophical paradigm of postpositivism, which is used to examine the conditions of natural objects in which the researcher is the instrument. The data that researchers will collect uses a case study approach.

***Keywords: Authentic Assessment***



IAIN PURWOKERTO

## TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba <sup>ʾ</sup>	b	Be
ت	ta <sup>ʾ</sup>	t	Te
ث	ṣa <sup>ʾ</sup>	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa <sup>ʾ</sup>	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>ʾ</sup>	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>ʾ</sup>	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa <sup>ʾ</sup>	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa <sup>ʾ</sup>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

1	ا	<i>Fatḥah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كاتب	Ditulis	<i>Kataba</i>
2	إ	<i>kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذكر	Ditulis	<i>Ẓukira</i>
3	و	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يظهب	Ditulis	<i>Yaẓ habu</i>

### 2. Vokal Panjang

1	<i>Fatḥah</i> + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهليوه	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fatḥah</i> + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
	ننسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah</i> + wawu mati	ditulis	<i>Ū</i>

### 3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Fatḥah</i> + ya' mati	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fatḥah</i> + wawu mati	Ditulis	Au

	حول	Ditulis	<i>ḥ aula</i>
--	-----	---------	---------------

### C. Ta' Marbūṭ ah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥ ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

### D. Bila ta' marbūṭ ah hidup atau dengan harakat, fatḥ ah atau kasrah atau ḍ ammah

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fi'r</i>
------------	---------	----------------------

### E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

مبتدة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أنتم	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لأن شركهم	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

IAIN PURWOKERTO

**MOTTO**

*“Allohumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammad”*



**IAIN PURWOKERTO**

## **PERSEMBAHAN**

Terima kasih tanpa batas kepada Sang Maha Penentu Allah Subhanahu Wata'ala karena engkau telah meridhoi terselesainya tesis ini. Sholawat dan salam ku limpahkan kepada baginda Nabi Muhamad SAW.

Tesis ini dipersembahkan untuk Ayahanda H. Solihudin dan Ibu Hj. Yasminah yang slalu mendo'akanku siang dan malam.

Saudara sekandungku, 2 kakak perempuan dan 2 adik perempuan yang slalu membantuku.

Teman senasib sepenanggungan, guru-guru, komite, pengurus perwakilan, khusus kepada ketua yayasan BAKII yang telah memotivasiku.

Istri penyabar Istiqomah yang slalu mendukungku dalam untaian kata dan do'a, putraku Habel A Ard hany yang soleh pendiam, serta putriku Aqiela N Zalvany yang slalu ceria.

Teman-teman yang tak bisa ku sebutkan satu persatu yang telah membantu baik moril maupun spiritual sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga Cahaya Cinta selalu menerangi sisi gelap dunia kita. Aamiin

**IAIN PURWOKERTO**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul : “Analisis Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih Pada MI Ya BAKII Kesugihan 02 Kabupaten Cilacap”

Penyusunan tesis ini tidak terlaksana tanpa adanya dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Munjin, M. Pd. I selaku pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga tesis penelitian ini dapat tersusun dengan baik.
5. Dr. Ahsan Abdulloh, M.Si, Penasehat Akademik pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan banyak bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan proposal tesis.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Sahabat seperjuangan pascasarjana, Dian ketua suku yang cerdas, Titis motivator, Iska pekerja keras, Suci pintar berwibawa, Agil idealis, Hendra penyabar, dan Aziz yang lembah manah. Kalian telah memberikan suatu yang berarti dalam hidupku.
8. Seluruh warga madrasah (kepala madrasah, guru, siswa-siswi, guru dan staf karyawan) MI YA BAKII Kesugihan 02 yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian ini.
9. Segenap keluarga besar MI YA BAKII Kesugihan 03, yang telah membantu dan memberikan semangat sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

10. Anakku Habel Asyraf Ardhany dan Aqiela Najla Zalvany, istriku Istiqomah dan orang tuaku yang tersayang yang telah memberikan doa dan dukungan baik moral dan material.

11. KKMI Kecamatan Kesugihan serta teman dan saudaraku yang tidak saya sebut satu persatu yang telah mensupport dan membantu terselesainya tesis ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan Jaza Kumullah akhsanal jaza dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 17 Desember 2020

Penulis,

Maskur

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)</b> .....	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Spesifikasi Analisis Penilaian Autentik .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Definisi Operasional .....	12
H. Telaah Pustaka .....	13
I. Kerangka berfikir .....	19
J. Metode Penelitian .....	20
K. Sistematika Pembahasan .....	24

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Prinsip dan konsep dasar penilaian .....	26
1. Prinsip dasar tes .....	26
a. Fungsi tes sebagai pengukur .....	27
b. Fungsi tes sebagai pengukur keberhasilan .....	27
2. Penggolongan tes .....	27
a. Berdasarkan fungsi .....	27
b. Berdasar aspek psikis .....	28
c. Tes penggolongan lain .....	29
3. Prinsip dasar pengukuran .....	30
4. Prinsip dasar penilaian .....	31
a. PAN .....	32
b. PAP .....	32
5. Prinsip dasar evaluasi .....	35
B. Instrumen penilaian hasil belajar .....	37
1. Tujuan penilaian hasil belajar .....	38
2. Fungsi penilaian pembelajaran .....	38
3. Karakteristik instrument penilaian .....	39
C. Penilaian Autentik .....	42
1. Instrumen penilaian kompetensi afektif .....	44
2. Instrument penilaian kompetensi pengetahuan .....	47
3. Instrumen penilaian kompetensi ketrampilan .....	47
D. Kurikulum 2013 .....	48
1. Tinjauan kurikulum .....	48
2. Tinjauan tentang kurikulum 2013 .....	54
3. Karakteristik dan tujuan kurikulum 2013 .....	55
4. Kerangka dasar kurikulum 2013 .....	57
a) Landasan filosofis .....	57
b) Landasan sosiologis .....	58
c) Landasan pshycopedagogis .....	59
d) Landasan teoritis .....	59

e) Landasan yuridis .....	59
a. SKL .....	60
b. Standar Isi .....	62
c. Standar Proses .....	65
d. Penilaian proses dan hasil belajar .....	70
e. Pengawasan proses pembelajaran .....	71
E. Pembelajaran fiqih .....	71
1. Pengertian .....	71
2. Tujuan dan fungsi .....	73
3. Ruang lingkup .....	74
4. Karakteristik .....	75
F. Penelitian terdahulu .....	77
1. Penelitian autentik ranah sikap .....	77
2. Model penilaian autentik .....	78
3. Jurnal: pengelolaan penilaian autentik .....	80
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	83
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	85
C. Data dan sumber penelitian .....	85
D. Teknik Pengumpulan Data .....	86
1. Wawancara .....	86
2. Dokumentasi .....	87
3. Observasi .....	88
4. Triangulasi .....	88
E. Teknik Analisa Data .....	88
1. Reduksi .....	89
2. Penyajian data .....	89
3. Kesimpulan .....	89
F. Uji Kredibilitas Data .....	90
G. Uji Keabsahan Data .....	91

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum MI YA BAKII Kesugihan 02 .....	93
1. Sejarah Berdirinya MI YA BAKII Kesugihan 02 .....	93
2. Letak Geografis .....	94
3. Profil .....	94
4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah .....	95
5. Struktur Organisasi .....	97
6. Kurikulum MI .....	99
7. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	99
8. Keadaan Peserta Didik Madrasah.....	101
9. Guru mata pelajaran fiqih kelas 3 dan 6 .....	102
B. Penilaian Afektif .....	102
1. Observasi .....	113
2. Penilaian diri .....	117
3. Penilaian antar teman .....	120
4. Penilaian jurnal .....	121
C. Penilaian ranah kognitif .....	124
D. Penilaian Psikomotorik .....	132
1 Tes kinerja .....	133
2 Penilaian proyek .....	138
3 Penilaian portofolio .....	141
E. Evaluasi dan tindak lanjut .....	146
1. Remedial .....	146
2. Pengayaan .....	148

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	151
B. Rekomendasi dan Implikasi .....	152

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
2.1	Nama Judul, Persamaan dan Perbedaan penelitian	18
2.2	Kerangka berfikir penilaian autentik	19
2.3	Ruang lingkup cakupan evaluasi penilaian dan pengukuran	36
2.4	Tingkat Kompetensi dan Jenjang Pendidikan	62
2.5	Kompetensi Inti pada Tingkat Pendidikan Dasar	62
2.6	Nama Judul, Persamaan dan Perbedaan penelitian	82
2.7	Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyyah YA BAKII Kesugihan 02	98
2.8	Tenaga Pendidik MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap	100
2.9	Keadaan Peserta Didik MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap	101
2.10	Data jumlah rombongan belajar	101
2.11	Analisis proses penilaian autentik kelas 6 mapel fiqih	123
2.12	Instrumen Soal kelas 6 fiqih berbasis HOTS	127
2.13	Instrumen Soal kelas 3 fiqih berbasis HOTS	128
2.14	Analisis proses penilaian autentik kelas 3 mapel fiqih	131
2.15	Analisis proses penilaian autentik kelas 3&6 ranah psikomotorik	146

## DAFTAR GAMBAR

Tabel		Hal
3.1	Bagan bentuk penilaian autentik kurikulum 2013	48
3.2	Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman	90





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. RPP mata pelajaran fiqh kelas 6
- Lampiran 2. RPP mata pelajaran fiqh kelas 3
- Lampiran 3. Lembar pengamatan sikap spiritual fiqh kelas 6
- Lampiran 4. Lembar pengamatan sikap disiplin fiqh kelas 6
- Lampiran 5. Format penilaian observasi kelas 6
- Lampiran 6. format penilaian observasi sikap spiritual kelas 3
- Lampiran 7. format penilaian observasi sikap social kelas 3
- Lampiran 8. Contoh penilaian observasi kelas 3
- Lampiran 9. Lembar Penilaian Diri Aspek Spiritual kelas 6
- Lampiran 10. Lembar Penilaian Diri Aspek Sosial 6
- Lampiran 11. format penilaian diri aspek spiritual kelas 3
- Lampiran 12. format penilaian diri aspek social kelas 3
- Lampiran 13. Penilaian diri antar teman kelas 6
- Lampiran 14. Penilaian diri antar teman kelas 3
- Lampiran 15. jurnal catatan perilaku peserta didik kelas 6
- Lampiran 16. Rekap Sikap Spiritual kelas 6
- Lampiran 17. Rekap Sikap Sosial kelas 6
- Lampiran 18. penilaian jurnal aspek spiritual kelas 3
- Lampiran 19. penilaian jurnal aspek sosial kelas 3
- Lampiran 20. rekap jurnal aspek spiritual dan social kelas 3
- Lampiran 21. Penilaian kinerja kelas 3
- Lampiran 22. Penilaian kinerja kelas 6
- Lampiran 23. Penilaian tes praktik kelas 6
- Lampiran 24. Penilaian tes praktek kelas 3
- Lampiran 25. Format penilaian proyek kelas 3
- Lampiran 26. Format penilaian proyek kelas 6
- Lampiran 27. Format penilaian portofolio kelas 6
- Lampiran 28. Format penilaian portofolio kelas 3

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 29 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 30 Pedoman Wawancara 1
- Lampiran 31 Pedoman Wawancara 2
- Lampiran 32 Pedoman Wawancara 3
- Lampiran 33 Pedoman Observasi 1
- Lampiran 34 Pedoman Observasi 2
- Lampiran 35 Pedoman Observasi 3
- Lampiran 36 Pedoman Dokumentasi 1
- Lampiran 37 Pedoman Dokumentasi 2
- Lampiran 38 Hasil Dokumentasi (Perangkat Pembelajaran)
- Lampiran 39 Hasil Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 40 Surat-Surat



IAIN PURWOKERTO

**ANALISIS PENILAIAN AUTENTIK**  
**KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN FIIQH**  
**PADA MI YA BAKII KESUGIHAN 02 KABUPATEN CILACAP**

**A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan pembentukan peradaban, pemberbudayaan manusia, dan pendewasaan manusia seutuhnya.<sup>1</sup> Jadi, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Dari beberapa data menunjukkan tentang posisi dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh United Nation Development Programme (UNDP), pada tahun 2012 Indonesia berada pada posisi 121 dari 187 negara teritorial. Human Development Index Indonesia menunjuk pada angka 0,629 sejajar dengan Afrika Selatan. Angka tersebut masih berada pada daerah median keseluruhan HDI dari 187 negara. Sedangkan peringkat Indonesia diantara 12 Negara Asia Tenggara lainnya, berada pada daerah tengah bersama Vietnam dengan angka HDI 0,62<sup>2</sup>. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia perlu melakukan sesuatu yang tepat untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah menyusun Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur system pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU No. 20 mengatur tentang fungsi pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan

---

<sup>1</sup> Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogyakarta, Ar Ruzz Media, 2001), hlm.5

<sup>2</sup> Fitri W P dkk, *Jurnal Pengembangan Instrumen Produk Pada Pembelajaran IPA Untuk Siswa SMP*; (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan; Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013)

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Jadi, dengan undang-undang tersebut pemerintah mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam dunia pendidikan, dan tujuan tersebut berupa pembentukan karakter peserta didik yang kuat sesuai dengan landasan filosofis yang dianut oleh Negara kita.

Dengan disusunnya system pendidikan pada Undang-Undang tersebut, maka segala hal yang berhubungan dengan pendidikan misalnya kurikulum, pembelajaran, dan penilaian disusun selaras dengan fungsi pendidikan yang tercantum pada Undang-Undang tersebut. Kualitas system pembelajaran dan kualitas system penilaian saling berkaitan. System pembelajaran yang baik tentunya menghasilkan kualitas belajar yang baik pula, kemudian kualitas belajar tersebut akan mempengaruhi hasil penilaian belajar<sup>4</sup>. Oleh karena itu perbaikan kualitas belajar harus memperhatikan komponen dalam dunia pendidikan.

Penilaian hasil pendidikan tidak dapat dipisahkan dari usaha pendidikan itu sendiri, penilaian merupakan salah satu aspek yang hakiki dari pada usaha itu sendiri:<sup>5</sup>. Suatu usaha belajar yang dilakukan oleh seorang baru akan diketahui hasilnya melalui proses penilaian<sup>6</sup>. Jadi, pendidikan dan penilaian merupakan suatu proses yang sistematis, apalagi didalam penyelenggaraan pendidikan pasti ada tujuan yang ingin dicapai, apakah tujuan itu tercapai atau tidak, hanya melakukan proses penilaian.

Penilaian didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrument pendidikan lainnya oleh suatu badan,

---

<sup>3</sup> Undang-Undan Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2013 Bab 2 pasal 3 halaman 3.

<sup>4</sup> Fitri W P dkk, Jurnal *Pengembangan Instrumen Penilaian Produk Pada Pembelajaran IPA Untuk Siswa SMP*; (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan; Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013)

<sup>5</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), hal. 293

<sup>6</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2014) hal. 189

lembaga organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktifitas tertentu<sup>7</sup>. Sedangkan menurut Anas Sujdon, penilaian merupakan salah satu komponen pokok dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan melihat keefektifan proses belajar mengajar<sup>8</sup>. Dengan kata lain, penilaian sebagai acuan untuk mengetahui apakah tujuan dalam dunia pendidikan sudah tercapai atau tidak.

Penilaian merupakan suatu bagian yang terintegrasi dengan perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran. Kondisi riil sekolah dan indikator pembelajaran dalam pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi acuan penggunaan berbagai metode dan prosedur penilaian. Penilaian dilakukan sebagai upaya untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator pembelajaran dan mengumpulkan informasi perkembangan belajar siswa pada berbagai aspek<sup>9</sup>. Jadi, dalam proses penilaian seorang pengajar atau pendidik diharapkan mampu menggunakan berbagai metode untuk mengukur kompetensi peserta didik dari berbagai aspek.

Namun fakta dilapangan proses penilaian terhadap siswa selama ini sebagian besar bertumpu pada aspek kognitif saja, disemua jenjang, dari penilaian di kelas sampai ke penilaian tingkat nasional. Disamping itu, tes yang digunakan bertumpu pada satu jenis soal.

Penilaian dalam kurikulum 2013 menekankan pada penilaian autentik, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, ketrampilan mulai dari masukan (input) pembelajaran.<sup>10</sup>

Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan kasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi

---

<sup>7</sup> Anthony J. Nitko, dalam Hamzah B Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), 1

<sup>8</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Kakarta : Raja Grafindo, 2012), 4

<sup>9</sup> W. Puji S., *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Literasi Sains Pada Materi Sistem Ekstrasi*, jurnal Ilmu Kependidikan (Semarang, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2012

<sup>10</sup> Ridwan Abdulloah S, *Pembelajaran untuk implementasi Kurikulum 2013*, hal 203

tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik<sup>11</sup>. Kemampuan manusia pada ketiga aspek tersebut sesungguhnya, dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat dalam Al Qur'an. Dalam hubungan ini sejalan dengan firman Allah SWT, sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al Nahl, 16:78)*

Pada ayat tersebut terdapat kata al-asma (pendengaran) yang dapat diartikan sebagai aspek psikomotorik, karena pendengaran terkait dengan salah satu pancaindra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata al-bashar (penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena penglihatan dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata al-af'idah(hati) yang dapat diartikan aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur afektif. Selanjutnya, ketiga kata tersebut dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni la ta'lamuuna syaia (tidak mengetahui satupun).<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan, ketiga potensi yang dimiliki tersebut tidak mengetahui segala sesuatu. Namun, setelah ketiga potensi tersebut dididik dan di ajar dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka manusia menjadi mengetahui segala sesuatu. Dengan demikian, bahwa pada diri manusia terdapat unsur kognitif, psikomotorik, dan afektif sejalan dengan

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hal. 22

<sup>12</sup> Imam Al Maraghy, *Tafsir al Maraghy*, jilid 1 (Beirut: Dar Al Kutub, tt), 67

para ahli<sup>13</sup>. Jadi hal ini sesuai dengan cakupan penilaian autentik dimana ranah penilaiannya mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Penilaian autentik memiliki relevansi terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi<sup>14</sup>

Jadi, penggunaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dikarenakan penilaian autentik mempunyai karakteristik yang meliputi; melibatkan pengalaman nyata siswa yang dikerjakan selama pembelajaran berlangsung, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian pribadi (self assessment) dan refleksi, yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan sekedar mengingat fakta, penilaian berkesinambungan dan terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai umpan balik serta kriteria keberhasilan dan kegagalan kikutahu siswa dengan jelas<sup>15</sup>.

Dalam penilaian konvensional anak ditanyakan bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap orang tua. Berbeda pada penilaian autentik, sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang tua dapat dinilai melalui observasi secara menyeluruh.<sup>16</sup> Oleh karena itu, penilaian autentik dikembangkan dan diterapkan karena penialain yang sama selama ini diterapkan kurang menggambarkan kompetensi siswa secara holistic.

Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki oleh siswa sertalah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir. Penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan

---

<sup>13</sup> Abdulloh Nata, *Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2009), hal. 50

<sup>14</sup> *BIMTEK Implementasi Kurikulum 2013 2013*, (KEMENAG), 59

<sup>15</sup> A. Wijayanti, *Pengembangan Autentic Assessment Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2014)

<sup>16</sup> Supardi, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Raja Grafindo 2016), hal. 24

tingkah laku pada diri peserta didik, apakah peserta didik melakukan pengalaman belajar atau tidak serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif atau tidak.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, penilaian autentik bisa menjadi refleksi terhadap konsep dan implementasi kurikulum 2013 karena penilaian autentik melakukan penilaian terhadap proses dan hasil dalam pembelajaran.

Melihat kondisi yang terjadi, perlu ada langkah yang tepat untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Negara kita, khususnya dalam masalah penilaian. Karena penilaian yang baik menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Tentu semua ini membutuhkan sumber daya yang berkualitas untuk membuat konsep yang ideal dalam penilaian pembelajaran.

Dari pemaparan di atas guru dituntut untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan instrument penilaian autentik dengan benar, hal ini dikarenakan banyak kompetensi yang dinilai sehingga validitas dan reliabilitasnya harus benar-benar teruji.

Pelaksanaan penilaian di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap dalam pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 diawali dengan guru melakukan sosialisasi kepada siswa selaku objek penilaian. Sosialisasi dilakukan dengan memberi penjelasan kepada siswa terkait apa saja yang akan dinilai dalam penilaian kurikulum 2013, baik itu teknik yang digunakan, skala nilai, indikator serta kriteria ketuntasannya (kkm). Hal ini dilakukan guru agar timbul kesiapan dalam diri siswa untuk menghadapi penilaian yang akan dilakukan oleh guru. Selain itu informasi tentang kriteria dalam penilaian dapat memberi motivasi siswa dalam meningkatkan kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti memperoleh temuan bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap mata pelajaran fiqih terdiri atas penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Aspek yang dinilai dalam sikap spiritual antara lain berdoa, mengucapkan

---

<sup>17</sup> ..., hal. 25



salam, toleransi. Sedangkan dalam sikap sosial aspek yang dinilai antara lain rasa ingin tau, percaya diri, kreatif, teliti.

Teknik penilaian yang digunakan guru fiqih di MI Ya BAKII Kesugihan 03 Cilacap dalam menilai aspek sikap menggunakan dua teknik yang sering dipakai yaitu teknik observasi dan teknik penilaian jurnal. Dalam teknik observasi guru membuat lembar observasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan di samakan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi sudah disiapkan di setiap RPP sehingga guru tinggal mengamati dan mengisi. Untuk teknik penilaian yang menggunakan jurnal guru melakukan penilaian secara insidental (terjadi secara kebetulan) yang artinya guru melakukan penilaian jurnal dengan mengamati tingkahlaku siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih pada aspek pengetahuan, guru fiqih di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Teknik tes tertulis dibagi menjadi dua jenis tes tertulis yaitu, ulangan harian, dan ulangan semester. Teknik tes tertulis menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan soal uraian. Ulangan harian dilakukan guru apabila KD tertentu telah selesai diajarkan. Dalam pelaksanaan ulangan harian guru terlebih dahulu menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan diujikan. Hal ini dilakukan agar ada kesiapan siswa dalam melaksanakan ulangan yang akan dihadapi sehingga hasil yang didapat dapat menjadi baik. Untuk ulangan semester dilakukan oleh guru di akhir semester dengan menggunakan bentuk soal pilihan berganda.

Teknik penugasan dilakukan dengan memberikan soal-soal yang harus dikerjakan secara berkelompok maupun individu. Soal diberikan dengan batas waktu pengumpulan yang telah disepakati dan nilai berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Guru berjalan ke tiap-tiap kelompok untuk mengawasi hasil pekerjaan siswa. Selain memberikan tugas di sekolah guru juga memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah.

Dalam penilaian keterampilan guru pernah menggunakan penilaian portofolio namun mengalami kesulitan karena tidak setiap KD dalam mata pelajaran dapat diportofoliokan. Selain itu guru membuat daftar cek atau skala penilaian yang disertai dengan rubrik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wolf and Stevens (2007), penggunaan rubrik dalam kegiatan pembelajaran memiliki kemampuan dalam mengukur hasil belajar siswa dan merupakan sumber yang penting dalam perbaikan program pembelajaran.<sup>18</sup>

Selain itu dari hasil observasi yang peneliti lakukan, guru fiqih menggunakan beberapa langkah dalam melakukan penilaian unjuk kerja, guru membuat rubric dan menyampaikannya kepada siswa, guru memberikan pemahaman tentang kriteria penilaian, guru menyampaikan tugas, guru memeriksa kesediaan alat dan bahan, guru membandingkan kinerja dengan rubrik penilaian, guru mencatat hasil penilaian serta mendokumentasikan hasil penilaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kulprasit (2016) Hasil penelitian menemukan bahwa siswa menunjukkan sikap positif dalam penulisan rubric, melalui pengalaman menulis rubric perspektif siswa dalam penilaian berdampak positif dan diarahkan untuk penilaian formative.<sup>19</sup> Hasil observasi yang dilakukan di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap menunjukkan bahwa dalam sebuah pelaksanaan penilaian guru sudah melakukan sesuai dengan pedoman penilaian kurikulum 2013. Dalam penilaian afektif terkait sikap spiritual dan sikap sosial guru menggunakan teknik observasi dan jurnal. Lembar observasi sudah dibuat guru bersamaan dengan dibuatnya rancangan pelaksanaan pembelajaran. Untuk penilaian jurnal dilakukan guru secara insidental yang artinya guru melakukan penilaian tentang tingkah laku siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Penilaian aspek pengetahuannya dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Tes

---

<sup>18</sup> Wolf, K & Stevens, E. 2007. *The Role of Rubrics in Advancing and Assessing Student Learning*. *The Journal of Effective Teaching*. Vol 7. No1 2007.

<sup>19</sup> Kulprasit, W. 2016. *EFL Students Attitudes Toward Authentic and Formative Assessment: The Role of Writing Rubric*. *International Journal of Languages, Literature, and Linguistics*. Vol 2. No 1.

lisan hanya digunakan guru untuk mengevaluasi hasil tes tertulis ataupun penugasan. Penilaian aspek keterampilan dilakukan guru dengan teknik unjuk kerja. Guru membuat skala penilaian yang disertai dengan rubric.

Hasil dari observasi awal ini adalah penilaian autentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran fiqih berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilain. Penilaian ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Untuk mengatasi kendala tersebut diharapkan ruang lingkup pada penilaian dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013.

Melihat permasalahan yang terjadi, ada sebuah potensi yang harus dikembangkan terutama pada system penilaian autentik dengan mencoba menganalisis penilaian autentik yang berkualitas. Dalam hal ini menjadi menarik untuk melakukan penelitian dan penganalisaan berkaitan dengan penilaian autentik. Terkait dengan permasalahan tersebut, penelitiannya adalah “Analisis Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap”

Berdasarkan hasil observasi awal, temuan peneliti ini dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, kendala yang dialami oleh guru-guru di MI Ya BAKII Kesugihan 02 adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. *Kedua*, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. *Ketiga*, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per-mata pelajaran.<sup>20</sup>

Hasil dari observasi awal ini adalah penilaian autentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran fiqih berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilain. Penilaian ini cenderung berfokus

---

<sup>20</sup> Hasil dari wawancara dengan guru kelas 5 MI Ya BAKII Kesugihan 02 Kesugihan Cilacap

pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Untuk mengatasi kendala tersebut diharapkan ruang lingkup pada penilaian dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen. Data yang akan peneliti kumpulkan menggunakan pendekatan Studi Kasus.

#### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dilakukan, maka identifikasi masalah yang akan penulis uraikan adalah masalah-masalah pelaksanaan penilaian yang perlu dikembangkan dengan harapan para guru mengetahui tentang konsep dan penerapan penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Karena selama peneliti melakukan penelitian para guru sering mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

1. Penilaian autentik yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih belum maksimal dikarenakan prosesnya yang dianggap rumit dan kompleks.
2. Penilaian yang selama ini dilakukan terlalu fokus pada penilaian aspek kognitif saja, hal ini di pengaruhi pelaksanaan US/UM yang hanya fokus pada penilaian aspek kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotoriknya kurang begitu diperhatikan.

Adapun batasan masalah acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa proses penilaian autentik mata pelajaran fiqih pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mengacu pada kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indicator di dalam satu semester kelas 3 dan 6 semester 1 MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap.

Dari batasan masalah diatas peneliti membuat judul “**Analisis Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap**”.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah penelitian ini secara umum “Bagaimana menganalisa penilaian autentik pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih?”. Secara khusus rumusan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penilaian autentik pada kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih?

### **D. Spesifikasi Analisis Penilaian Autentik Mata Pelajaran Fiqih**

Analisis penilaian autentik mata pelajaran fiqih berupa uji validitas dan realibilitas yang meliputi aspek afektif (sikap), dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal/catatan guru. Selanjutnya penilaian aspek kognitif (pengetahuan) yang berupa tes, dan penugasan. Dan selanjutnya penilaian aspek psikomotorik (ketrampilan) dengan menggunakan instrument penilaian kinerja, proyek, dan portofolio yang di sesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) 1. Spiritual, 2. Sosial, 3. Pengetahuan, 4. Ketrampilan, dan juga disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan Indikator.

### **E. Tujuan Penelitaian**

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penilaian autentik pada Kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih.

Adapun tujuan-tujuan secara khusus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan analisis penilaian autentik pada kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau signifikansi penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran fiqih kurikulum 2013.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sebagai referensi dalam penelitian dan analisis lanjutan pada hal yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pemangku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan analisis penilaian autentik pada kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih.
- b. Bagi para peserta didik, pendidik dan pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana dalam melakukan penilaian yang efektif.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Analisis berasal dari bahasa Yunani Kuno "*analisis*", yang memiliki arti "melepaskan". Dalam bentuk kalimat, analisis diartikan sebagai sebuah proses pemeriksaan dan evaluasi dari data atau informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mempelajarinya lebih dalam dan bagaimana bagian-bagian ini berhubungan satu sama lain.
2. Penilaian autentik (Authentic Assessment) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap social, pengetahuan, dan ketrampilan.
3. Kurikulum adalah rencana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi seluruh kehidupan di dalam sekolah, mulai dari pengalaman peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, peserta didik,

pendidik, dan personalia, serta metode dan evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Mudlofir menyebutkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan. Kurikulum berguna sebagai petunjuk arah mau dibawa kemana anak-anak didik kita. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan. Reliabilitas adalah derajat konsisten/keajegan suatu instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel, apabila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur objek/subyek yang sama oleh orang yang sama atau berbeda dalam waktu yang berbeda, akan menghasilkan data yang relative sama.

4. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar perfromansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.
5. Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (Sempurna).

#### **H. Telaah Pustaka**

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya tersebut, antara lain:

1. *Penilaian Autentik Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga.* (Penelitian tesis ini ditulis oleh Abdul Zen, mahasiswa Pascasarja Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2017)

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi untuk untuk mengamati

proses penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dan juga untuk melihat letak *SD Pilot Project* di Kabupaten Purbalingga. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumentasi terkait penilaian autentik ranah sikap pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga. Metode wawancara digunakan untuk mencari data tentang penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dipilih teknik analisis deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Disamping itu mengikuti analisis data model Miles dan Huberman..

Berdasarkan data-data dan analisa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan SD Negeri 1 Cendana dan SD Negeri 1 Kembaran Kulon mengenai penilaian autentik ranah sikap di *SD Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dapat di simpulkan bahwa implementasi penilaian autentik ranah sikap di *SD Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi dan secara manual melalui proses :

- 1) perencanaan yang dilakukan dengan membuat format penilaian sikap yang mengacu pada KI-1 dan KI-2,
- 2) Pelaksanaan yang dilakukan melalui tahap sosialisasi, mengamati, dan mencatat hasil sikap yang terlihat,
- 3) Pengolahan nilai yang dilakukan dengan kerjasama dengan guru kelas dalam merekapitulasi nilai sikap dan membuat deskripsinya, dan,
- 4) Tindak lanjut yang dilakukan oleh Guru PAI & BP dan Guru Kelas melalui memberikan *reward*, pemberian motivasi, pembinaan, program pembiasaan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten.



2. Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Purwokerto 2019/2020 (Tesis ini di tulis oleh Musyafangah Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)

Penelitian ini di dasari karena bagi sebagian guru, penilaian ini dianggap sulit dan memberatkan karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai, sulitnya mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, serta banyaknya format penilaian yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dalam melakukan penilaian, ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dinilai secara berimbang dan dimulai dari input, proses, serta output.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik. Metode observasi digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan pengolahan nilai melalui aplikasi e-Rapor. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumentasi terkait penilaian autentik, dan metode angket untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif dengan mengikuti analisis data model Miles dan Huberman.

Berdasarkan data-data dan analisis hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik dimulai dari tahap perencanaan, yaitu pada proses penyusunan RPP yang dilakukan melalui MGMP sekolah. Cara menentukan jenis dan teknik penilaian mengacu pada karakteristik materi serta Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah diturunkan dari Kompetensi Dasar. Tahap pelaksanaan penilaian autentik lebih dominan dilakukan melalui *assessment as learning* dengan prinsip keterbukaan. Hal ini bisa dilihat dari penilaian presentasi, makalah, dan permainan kartu yang

melibatkan peran siswa dalam melakukan penilaian. Adapun tahap pengolahan nilai dilakukan secara manual melalui Buku Nilai dan melalui aplikasi e-Rapor versi 2.1. Nilai afektif diperoleh dari observasi sikap sosial dan spiritual siswa selama satu semester. Nilai pengetahuan diperoleh dari rata-rata nilai tes, tugas, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester, sedangkan nilai keterampilan diperoleh dari rata-rata nilai praktek dan produk.

3. Jurnal : Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA di tulis oleh Utama, Gilang Ary Sandy, dan Djalal Fuadi Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan.

Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu:

- (1) Mendeskripsikan penyusunan instrument penilaian autentik mata pelajaran matematika.
- (2) Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran matematika.
- (3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penilaian autentik mata pelajaran matematika. Jenis penelitian kualitatif menggunakan desain etnografi. Tempat penelitian di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

Waktu penelitian dari bulan february 2016 sampai dengan bulan agustus 2016. Subjek penelitian wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru matematika dan siswa kelas XI Ipa. Teknik analisis data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validasi data dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data dengan teknik interaktif dengan proses reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ada 3, yaitu :

- (1) Penyusunan instrumen penilaian dilakukan dengan menetapkan aspek yang diteliti, merumuskan tujuan, merumuskan indicator berdasarkan kompetensi dasar, dan membuat kriteria ketuntasan minimal.

- (2) Pelaksanaan penilaian aspek sikap menggunakan teknik observasi dan jurnal. Pelaksanaan aspek pengetahuan dilakukan dengan tes lisan, tes tertulis dan penugasan. Tes lisan sebagai pendukung tes tertulis. Penugasan dilakukan dengan berkelompok maupun individu. Pelaksanaan aspek keterampilan dilakukan dengan teknik unjuk kerja menggunakan skala penilaian yang disertai rubrik.
- (3) Pemanfaatan hasil penilaian untuk membentuk sikap positif siswa, menyeragamkan kemampuan berfikir siswa, memberikan informasi kepada orangtua, dan perbaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan yang peneliti ajukan yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Sedangkan perbedaannya terletak konteks pembelajaran, focus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian di atas, yang diteliti adalah pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sikap, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fiqih kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan kebaruan penelitian yang peneliti lakukan.

**IAIN PURWOKERTO**

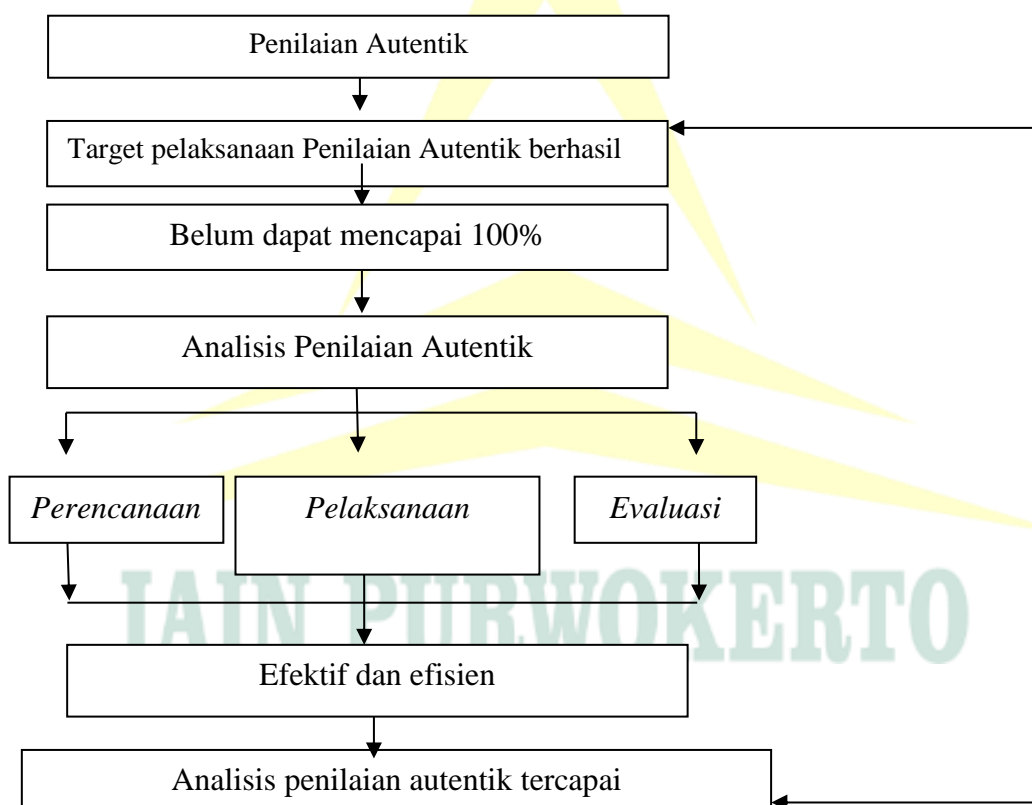
**Tabel 2.1****Nama Judul, Persamaan dan Perbedaan penelitian**

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Abdul Zain (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto)</i>	<i>Penilaian Autentik Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga.</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) yang tergolong penelitian kualitatif d. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati proses penilaian autentik ranah sikap. Metode dokumentasi Metode wawancara	Penelitian tersebut mengikuti analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitianku analisis data menggunakan model metode deskriptif kualitatif
2	Musyafahah Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)	Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Purwokerto 2019/2020	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara.	Penelitian tersebut mengikuti analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitianku analisis data menggunakan model metode deskriptif kualitatif. Lain dari itu yang sangat berbeda dari penelitian tersebut adalah tentang perencanaan penilaian autentik, sementara penelitianku menganalisa pelaksanaan penilaian autentik.
3	Jurnal di tulis oleh Utama, Gilang Ary Sandy, dan Djalal Fuadi Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan.	Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA	<i>Penelitian sama-sama kualitatif</i> Teknik analisis data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validasi data dengan triangulasi Analisis data dengan teknik interaktif dengan proses reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.	<i>Perbedaan terletak pada</i> Jenis penelitian kualitatif menggunakan desain etnografi. Sedangkan penelitianku kualitatif deskriptif. Juga berbeda pada ranah penelitian pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatanya.

## I. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilatarbelakangi dari banyak guru yang kesulitan melakukan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih. Sementara hal tersebut merupakan tuntutan bagi seorang guru untuk menilai siswa-siswinya untuk mengukur seberapa jauh mereka melaksanakan tugas, baik yang berupa tugas afektif, psikomotorik, maupun kognitif yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa-siswinya.

**Table 2.2 : kerangka berfikir penilaian autentik**



## **J. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>21</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### **1. Paradigma penelitian dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono, jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen.<sup>22</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Data yang akan peneliti kumpulkan menggunakan pendekatan Studi Kasus. Creswell menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata atau kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.<sup>23</sup> Adapun menurut Sekaran, studi kasus berfokus pada pengumpulan informasi tentang objek spesifik, dan kegiatan, seperti unit bisnis tertentu atau organisasi.<sup>24</sup>

### **3. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian adalah segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat, atau barang/*paper* yang bisa memberikan informasi (data) yang diperlukan penelitian, selama orang, tempat, atau kertas mampu memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh suatu penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm, 7

<sup>23</sup> Creswell, J. W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

<sup>24</sup> Sekaran, U. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. (USA: John Wiley and Sons, Inc, 2013).

<sup>25</sup> Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 48.

Untuk menghimpun data dan menentukan informan, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>26</sup> Teknik ini cocok untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Peneliti gunakan untuk mencari informasi dari informan yang sudah ditentukan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala MI Ya BAKII Kesugihan 02
- 2) Waka. Akademik
- 3) Waka. Kesiswaan
- 4) Guru mata pelajaran fiqih Kelas 6
- 5) Guru mata pelajaran fiqih kelas 3
- 6) Siswa-siswi

Informasi tersebut dapat berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan yang diteliti

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi.<sup>27</sup> Observasi yang akan peneliti lakukan adalah jenis observasi nonpartisipan dalam arti bahwa peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi yang diteliti melainkan hanya sebagai pengamat penuh dan tidak mengambil bagian dalam interaksi yang akan diteliti tersebut, melainkan hanya mengamati dan mencatat mengenai analisis instrument penilaian kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Kesugihan Cilacap.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm 85.

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 136.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pengembangan instrument penilaian yang sedang berlangsung mulai dari perencanaan (membuat kurikulum, menentukan jadwal pembelajaran, membuat instrument penilaian, melaksanakan penilaian autentik, pelaksanaan (pembelajaran) dan evaluasi .

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung kepada subyek penelitian.<sup>28</sup>

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan menggali informasi secara langsung kepada informan antara lain kepala madrasah, waka. Akademik, waka. kesiswaan, wali kelas 3 dan 6, guru-guru, siswa-siswi, terkait analisis instrimen penilaian kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Kesugihan Cilacap.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur yang artinya dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan kerangka pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan memungkinkan berkembangnya pertanyaan pada saat wawancara untuk memperoleh data.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>29</sup> Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk melengkapi dan memperkuat data observasi dan hasil wawancara serta

---

<sup>28</sup> Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 65.

<sup>29</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 240

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2014). hlm. 274



data-data yang tidak peneliti dapatkan dengan teknik observasi maupun wawancara.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang didokumentasikan meliputi profil lembaga, visi dan misi, program-program, pembelajaran, penilaian, evaluasi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik serta gambar-gambar yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>31</sup>

Triangulasi dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data untuk meningkatkan derajat kepercayaan data agar dapat dipertanggung jawabkan.

**5. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>32</sup>

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan

---

<sup>31</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 241.

<sup>32</sup> ..., hlm 246

membuang yang tidak perlu.<sup>33</sup> Pada tahap ini dilakukan seleksi data yaitu memilih dan memilah data yang sejalan dengan relevansi fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, dimana penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data, data diorganisasikan, disusun pola hubungan hingga mudah dipahami.<sup>34</sup>

Menurut Miles dan Hiberman “*The most frecuent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>35</sup> Sehingga *data display* pada penelitian ini, dsajikan dalam bentuk teks naratif agar mudah dipahami, dapat ditelusuri kembali kebenarannya dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Kesimpulan/*Verification*

Setelah data direduksi dan penyajian data, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan teman baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausul atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>36</sup>

**K. Sistematika Pembahasan**

Peneliti menyusun penelitian ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal penelitian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, halaman nota pembimbing, pernyataan

---

<sup>33</sup> ..., hlm 247.

<sup>34</sup> ..., hlm 249.

<sup>35</sup> ..., hlm 249.

<sup>36</sup> ..., hlm 253

keaslian, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar tabel, dan daftar isi.

Bab *Satu* berisi pendahuluan, yang pokok pikirannya terdiri atas: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* Berisi tentang landasan teori (Analisis instrument penilaian kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih) dan telaah pustaka (hasil penelitian yang relevan) serta kerangka berpikir

Bab *Ketiga* membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari paradigma, jenis dan pendekatan penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *Keempat* merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan

Bab *Kelima* merupakan penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, implikasi dan saran-saran.

Bagian *akhir*, yang didalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### A. Prinsip dan Konsep Dasar Penilaian

Istilah tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Keempat istilah memiliki arti yang bisa berdiri sendiri dan juga bisa saling berhubungan bahkan arti yang sama. Keempat istilah itu memiliki persamaan, hubungan dan perbedaan<sup>37</sup>. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Prinsip Dasar Tes

Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang disyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu<sup>38</sup>. Pendapat lain menjelaskan bahwa Tes adalah pertanyaan evaluator secara lisan atau tertulis yang harus dijawab oleh peserta tes dalam bentuk lisan dan tulisan dalam bentuk sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numerik atau sistem kategori. Menurut Robert L. Linn dan Norman E. Gronlund tes adalah *“An instrument or systematic procedure for measuring a sample of behavior by posing a set of question in a uniform manner. Because a test a form of assessment, test also answer the question “How well does the individual perform-either in comparisonwith other or in comparison with a domain of performance task”*<sup>39</sup>.

---

<sup>37</sup> Anas Sudijono, *PengantarEvaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 9

<sup>38</sup> Hamazah b. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014),3

<sup>39</sup> Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*, (New Jersey; Upper Saddle River, 1995), 5

Sedangkan menurut Nana Sudjana tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik<sup>40</sup>.

Secara umum fungsi tes, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu :

- a) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

## 2. Penggolongan Tes

Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan.

- a) Penggolongan tes berdasarkan fungsi sebagai alat pengukur perkembangan/kemajuan belajar peserta didik.
  - 1) Tes seleksi. Tes seleksi sering dikenal dengan istilah “ ujian saringan” atau “ujian masuk”. Materi tes pada tes seleksi ini

---

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 35

merupakan materi prasyarat untuk mengikuti program pendidikan yang akan diikuti oleh calon.

- 2) Tes Awal. Tes awal ini sering dikenal dengan istilah *pre-test*. Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Tes akhir. Tes akhir sering dikenal dengan istilah *post-test*. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik.
- 4) Tes diagnostic. Tes diagnostic adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.
- 5) Tes formatif. Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 6) Tes sumatif. Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan.

b) Penggolongan tes berdasarkan aspek psikis yang ingin di ungkap

Ditilik dari segi aspek kejiwaan yang ingin diungkap, tes setidaknya dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

- 1) Tes intelegensi (*intellegency test*), yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- 2) Tes kemampuan, (*aptitude test*), yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.

- 3) Tes sikap (*attitude test*), yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap kemampuan predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu maupun obyek tertentu.
- 4) Tes kepribadian (*personality test*), yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriyah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain.
- 5) Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes pencapaian (*achievement test*), yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

c) Tes penggolongan lain

Ditilik dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu;

- 1) Tes individual (*individual test*), yakni tes di mana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja.
- 2) Tes kelompok (*group test*), yakni tes di mana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang testee.

Ditilik dari segi waktu yang disediakan bagi testee untuk menyelesaikan tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) *Power test*, yakni tes di mana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi.
- 2) *Speed test*, yaitu tes di mana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Ditilik dari segi responnya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. *Verbal test*, yakni suatu test yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis.
- b. *Nonverbal test*, yakni tes yang menghendaki respon (jawaban) dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku.

Ditilik dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes di mana tertera dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- 2) Tes lisan (*nonpencil and paper test*), yakni tes di mana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya juga secara lisan.

### 3. Prinsip Dasar Pengukuran

Secara sederhana pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa atau benda sehingga pengukuran akan selalu berupa angka.<sup>41</sup> Pengukuran dalam bahasa inggris disebut dengan *Measurement*. Pengukuran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut objek pengukuran atau objek ukur. Dalam pengertian ini pengukuran diartikan membandingkan fakta/objek pengukuran dengan angka untuk menentukan luas kualitas dan kuantitas. Jadi, pengukuran adalah semacam pemberian skor.

Sedangkan menurut Robert L. Linn dan Norman E. Gronlund pengukuran (*Measurement*) adalah. "*The process of obtaining a numerical description of the degree to which an individual possesses a*

---

41 ..., 2



*particular characteristic. Measurement answer the question "How much?"<sup>42</sup>. Sedangkan menurut Ebel dalam Zainal Arifin pengukuran adalah. Measurement is a process of assigning number to the individual members of a set of objects or persons for the purpose of indicating differences among them in the degree to which they possess the characteristic being measured. If any characteristic of person or things can be defined clearly enough so observed differences between them with respect to this characteristic can be consistently verified, the characteristic is measurable. A more refined type of measurement involves comparison of some characteristic of a thing with a preestablished standard scale for measuring that characteristic<sup>43</sup>.*

Jadi, dari beberapa pengertian di atas pengukuran adalah proses pemberian angka yang sifatnya kuantitatif. Dalam proses pengukuran, tentu harus menggunakan alat ukur. Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel sosial-sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Dalam sejarah pengukuran perkembangannya, aturan mengenai pemberian angka ini didasarkan pada teori pengukuran psikologi yang dinamakan *psychometric*. Meskipun demikian, boleh saja suatu kegiatan penilaian dilakukan tanpa melalui proses pengukuran<sup>44</sup>.

#### 4. Prinsip dasar penilaian

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Dengan kata lain penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu<sup>45</sup>. Sedangkan pendapat lain menjelaskan Penilaian adalah mengambil suatu

---

<sup>42</sup> Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*, (New Jersey; Upper Saddle River, 1995), 6

<sup>43</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013),3-4.

<sup>44</sup> Ibid, 4

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), 3

keputusan, terhadap sesuatu dengan mengacu kepada ukuran tertentu seperti baik dan buruk, pandai atau bodoh, penilaian bersifat kualitatif dan merupakan hasil evaluasi. Secara luas rangkaian kegiatan penilaian hasil belajar adalah memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar yang dilakukan secara sistematis dan terencana serta berkesinambungan. Hasil penilaian akan menjadi bahan informasi untuk mengambil keputusan tentang hasil belajar yang lebih sering disebut dengan evaluasi.

Sedangkan menurut Robert L. Linn dan Norman E. Gronlund penilaian (*Assesment*) adalah, “*Any of variety of procedures used to obtain information about student performance. Includes traditional paper and pencil tests as well as extended responses, and performances of authentic task. Assesment answer the questio “How well does the individual perform?”*”<sup>46</sup>. Jadi, penilaian adalah pemberian nilai pada tahap akhir sebuah proses dengan memberikan angka dan juga mendeskripsikan yang sifatnya kualitatif.

Sistem penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan ke dalam dua cara atau dua sistem, yakni Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)<sup>47</sup>.

- 1) Penilaian Acuan Normatif (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seseorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya.
- 2) Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep

---

<sup>46</sup> Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*. 6

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ..7.

*belajar tuntas* atau *mastery learning*. Sudah barang tentu makin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorangpun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Situasi ini tidak mungkin ditemukan pada sistem penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan disebut standar mutlak.

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah sebagai berikut<sup>48</sup>:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi

---

<sup>48</sup> ..., 8

atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotrik.

- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara tertatur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yakni:
  - a) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran. Mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai-tidaknya tujuan pengajaran, maka perlu dilakukan upaya mempertegas tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat-alat penilaian.
  - b) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting mengingat isi tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pengajaran yang diberikan. Penguasaan materi pengajaran sesuai dengan tujuan-tujuan pengajaran merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.
  - c) Menyusun alat-alat penialain, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran. Dalam penyusunan alat penilaian hendaknya diperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal.
  - d) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.

Dalam kaitannya dengan penyusunan alat-alat penilaian, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yakni :

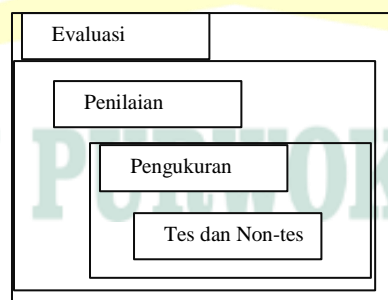
- a) Menelaah kurikulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luasnya maupun kedalamannya.
- b) Merumuskan tujuan instruksional khusus sehingga jelas betul abilitas yang dinilainya. Tujuan instruksional khusus harus dirumuskan secara operasional, artinya bisa diukur dengan alat penilaian yang biasa digunakan.
- c) Membuat kisi-kisi atau *blueprint* alat penilaian. Dalam kisi-kisi harus tampak abilitas yang diukur serta proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal, jenis alat yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan, dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut.
- d) Menyusun atau manulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.
- e) Membuat dan menentukan kunci jawaban soal.

#### 5. Prinsip dasar Evaluasi

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value* dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-Taqdir al-Tarbawi*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Jadi, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan evaluasi adalah suatu proses

untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti<sup>49</sup>

Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam proses pembelajaran yang bersangkutan. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program atau kurikulum. Untuk lebih jelasnya anda dapat memperhatikan gambar berikut<sup>50</sup>.



**Gambar 2.3 : Ruang lingkup cakupan evaluasi, penilaian dan pengukuran**

<sup>49</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5

<sup>50</sup> ..., 7-8

## B. Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Pengertian instrumen dalam kamus bahasa Indonesia adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang digunakan pekerja teknik, alat-alat kedokteran, dll); perkakas sarana penelitian (seperangkat tes) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan; alat-alat musik; orang yang dipakai sebagai alat (diperalat) orang lain<sup>51</sup>. Dalam bidang penelitian, instrumen adalah berbagai alat ukur yang digunakan secara sistematis untuk pengumpulan data, seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data dalam suatu penelitian<sup>52</sup>. Sedangkan penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu<sup>53</sup>. Instrumen dalam bidang pendidikan digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu<sup>54</sup>. Jadi, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang tujuan tertentu, sedangkan penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Jadi, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk melakukan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

---

<sup>51</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia Surabaya, 2003), 189.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 156.

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 3.

<sup>54</sup> Nur Wahid, *Instrumen Penilaian. Dalam Skripsi Siti Nur Anisah, Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Kognitif Matematika Berdasarkan Model PISA pada Konten Quantity*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 5.

1. Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah<sup>55</sup>:
  - a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan mendeskripsikan kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
  - b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat perannya sebagai upaya memanusiaikan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.
  - c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan peserta didik dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut.
  - d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.
2. Fungsi penilaian pembelajaran adalah<sup>56</sup>:
  - a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.

---

<sup>55</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*), 4.

<sup>56</sup> ..., 3-4



- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai aspek.

### 3. Karakteristik Instrumen Penilaian

Adapun karakteristik instrumen penilaian yang adalah valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proporsional yang dijelaskan sebagai berikut<sup>57</sup>.

#### a. Validitas

Secara sederhana pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa atau benda sehingga pengukuran akan selalu berupa angka.<sup>58</sup> Pengukuran dalam bahasa Inggris disebut dengan *Measurement*. Pengukuran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut objek pengukuran atau objek ukur. Dalam pengertian ini pengukuran diartikan membandingkan fakta/objek pengukuran dengan angka untuk menentukan luas kualitas dan kuantitas. Jadi, pengukuran adalah semacam pemberian skor.

Validitas dalam penelitian ada dua macam, yaitu validitas internal dan validitas eksternal.

#### 1) Validitas internal

Validitas internal adalah penelitian yang secara metodologis dilakukan dengan cara yang benar. Kalau dihubungkan dengan instrumen penilaian, validitas internal adalah validitas rasional. Bila instrumen dibangun dengan

---

<sup>57</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 69.

<sup>58</sup> ..., 2

teori-teori yang relevan dengan apa yang akan diukur, dan *up to date*, maka instrumen tersebut memiliki validitas internal yang tinggi<sup>59</sup>. Validitas internal instrumen harus memenuhi validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*).

a) Validitas Konstruk (*construct validity*) adalah kerangka dari suatu konsep, dengan kata lain adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Menurut Jack R. Fraenkel validasi konstruk (penentuan validasi konstruk) merupakan yang terluas cakupannya dibanding dengan validasi lainnya, karena banyak melibatkan prosedur termasuk validasi isi dan validasi kriteria<sup>60</sup>

b) .Validitas isi (*content validity*) adalah derajat validitas yang menunjukkan bahwa sampel dari butir-butir yang digunakan untuk pengukuran atau tes yang telah mewakili apa yang direncanakan untuk diukur<sup>61</sup>

## 2) Validitas eksternal

Validitas eksternal adalah bila hasil penelitian sampel dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Dengan kata lain apabila hasil penelitian dapat diaplikasikan pada dunia nyata yang menyerupai tempat yang diteliti<sup>62</sup>.

### b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat konsisten/keajegan suatu instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel, apabila instrumen

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 176-179.

<sup>60</sup> ..., 176-179.

<sup>61</sup> ..., 180

<sup>62</sup> ..., 180

tersebut digunakan untuk mengukur objek/subjek yang sama oleh orang yang sama atau berbeda dalam waktu yang berbeda, akan menghasilkan data yang relatif sama<sup>63</sup>. Reliabilitas instrumen ada dua yaitu reliabilitas eksternal dan internal. Pengujian reliabilitas eksternal instrumen yang pertama dilakukan dengan *tes-retest*, yaitu instrumen digunakan secara berulang-ulang (dalam waktu yang berbeda) untuk mengukur objek yang sama. Bila hasilnya sama maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Pengujian reliabilitas eksternal instrumen juga dapat juga membuat dua instrumen yang ekuivalen. Instrumen yang ekuivalen adalah instrumen dari segi bahasa berbeda, tetapi isinya sama. Instrumen tersebut selanjutnya digunakan untuk pengukuran pada objek yang sama waktunya sama. Hasil instrumen1 dan 2 selanjutnya dianalisis. Bila bila hasil kedua instrumen tersebut tidak berbeda, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Sedangkan reliabilitas internal instrumen merupakan konsistensi antar butir instrumen. Konsistensi internal setiap instrumen dapat dihitung berdasarkan ujicoba satu kali saja<sup>64</sup>.

c. Relevan

Instrumen yang digunakan harus sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan. Dalam konteks penilaian hasil belajar, maka instrumen harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Praktis

Instrumen penilaian tersebut mudah digunakan baik secara administratif maupun teknis. Secara administratif penggunaan instrumen tersebut tidak rumit, sedangkan secara teknis dapat

---

<sup>63</sup> ..., 176

<sup>64</sup> ..., 182

digunakan oleh siapapun meskipun bukan yang menyusun instrumen.

e. Representatif

Materi instrumen harus benar-benar mewakili seluruh materi yang disampaikan.

f. Spesifik

Instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi.

g. Diskrimatif

Instrumen harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan sekecil apapun. Untuk mengetahui apakah suatu instrumen cukup diskrimatif atau tidak, biasanya dilakukan uji pembeda instrumen tersebut. Daya pembeda merupakan kemampuan suatu soal atau instrumen penilaian untuk membedakan antara peserta didik yang sudah menguasai materi dan peserta didik yang belum menguasai.

h. Proporsional

Instrumen harus memiliki tingkat kesukaran yang proporsional antara soal sulit, sedang, dan mudah. Tingkat kesukaran soal adalah proporsi jumlah peserta tes yang menjawab benar, yaitu perbandingan jumlah peserta tes yang menjawab benar dengan jumlah peserta tes seluruhnya.

C. Penilaian Autentik

Penilaian (*assessment*) sinonimnya adalah pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan Autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian autentik adalah pengukuran atas proses dan hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif)<sup>65</sup>.

---

<sup>65</sup><http://irawatiardi.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-dan-jenis-penilaian-autentik.html>. Di akses pada tanggal 23 oktober 2017

Definisi penilaian Autentik dalam American Librabry Association, penilaian autentik adalah proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Sedangkan dalam Newton Public School, Penilaian Autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Sementara itu Wiggins, mendefinisikan Penilaian Autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan membahas artikel, memberi analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan<sup>66</sup>.

Menurut Ridwan Abdullah S penilaian autentik adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang valid dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan Dalam beberapa istilah yang umum dimana penilaian masuk kedalam ruang lingkup evaluasi, dan sistematika evaluasi adalah tes, pengukuran dan penilaian<sup>67</sup>. Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang sesungguhnya karena proses penilaiannya dilakukan secara holistik yang mencakup beberapa kompetensi yang meliputi aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

Metode Penilaian Autentik yang diterapkan di sekolah telah ditetapkan dalam Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang Standar

---

<sup>66</sup> BIMTEK Implementasi Kurikulum 2013, KEMENAG, 58.

<sup>67</sup> Ridwan Abdullah S, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 201.

Penilaian Pendidikan, dimana dalam Permendikbud tersebut dijelaskan, bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah<sup>68</sup>.

Penilaian yang digunakan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menurut peraturan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap (Afektif)

##### a) Pengertian

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan<sup>69</sup>.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku dan berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

---

<sup>68</sup> Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, Bab II halaman 2.

<sup>69</sup> Hamzah B Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 29.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Sikap terhadap materi pelajaran
- b) Sikap terhadap guru/pengajar
- c) Sikap terhadap proses pembelajaran
- d) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran
- e) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Sedangkan di dalam penilaian autentik pada pengertian aspek afektif (sikap) adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara berkelanjutan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas dengan menggunakan observasi dan informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber<sup>70</sup>. Penanaman kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan (KI-1) dan sosial (KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI-3) dan penerapan pengetahuan (KI-4), karena pada hakekatnya Kompetensi Inti (KI) bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti (KI), karena KI berperan sebagai integrator horizontal dan vertikal

---

<sup>70</sup> Novan A. Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media : 2013), 100.

antar mata pelajaran<sup>71</sup>. Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah, terutama pada pendidikan dasar. Materi pembelajaran agama dan kewarganegaraan di sekolah dasar perlu ditekankan pada upaya membentuk karakter siswa. Cakupan materi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bruner bahwa pada pendidikan dasar seharusnya dominan membentuk sikap dan perilaku<sup>72</sup>.

Melalui pembiasaan dan pembudayaan sikap spiritual dan sikap sosial diharapkan siswa memiliki keseimbangan dalam hubungannya dengan Tuhan (ketakwaan) dan hubungannya dengan sesama serta lingkungan (budi pekerti luhur dan peduli lingkungan)<sup>73</sup>.

b) Teknik Penilaian

Penilaian sikap terutama dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal berupa catatan anekdot (*anecdotal record*) dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*)<sup>74</sup>.

a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

---

<sup>71</sup> ..., 9

<sup>72</sup> ..., 9

<sup>73</sup> *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2015), 10.

<sup>74</sup> ..., 6



- c. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

## 2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan (Kognitif)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Anas Sudijono adalah segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif<sup>75</sup>. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.

- a) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

## 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan (Psikomotorik)

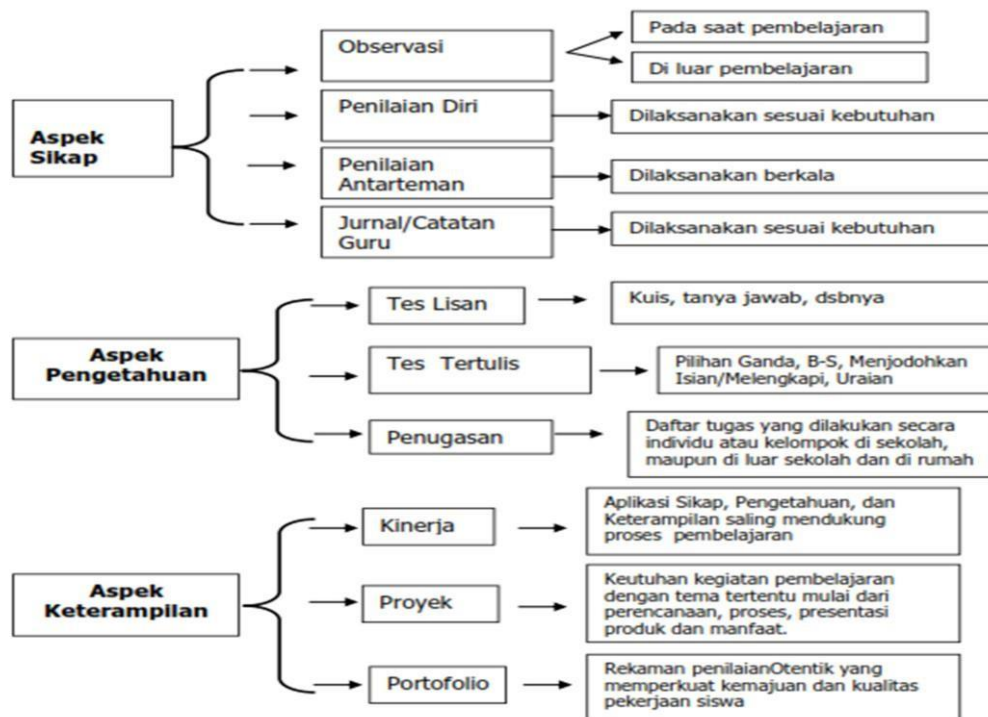
Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

---

<sup>75</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, 49-50.

- b) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan baik secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk tertentu yang bersifat reflektif-integratif umengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreatifitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.



**Gambar 3.1 : Bagan Bentuk-bentuk Penilaian Autentik di SD/MI dalam Kurikulum 2013**

#### D. Kurikulum 2013

##### 1. Tinjauan Kurikulum

Menurut Beuchamp dalam Sukmadinata, “*A curriculum is awritten document which may contain many ingredients, but basically it is aplan for the education of pupils during their enrollment in given*

*school*". Beuchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran<sup>76</sup>. Hilda Taba mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan agar anak berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.<sup>77</sup>

B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harjan Shores memandang kurikulum sebagai "*A sequence of potential experience set up in the school for the purpose of developing children and youth in group ways of thinking and acting*". Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.<sup>78</sup>

William B. Ragan, dalam buku *Modern Elementary Curriculum* (1966) menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: Ragan menggunakan kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan di dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode pembelajaran, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.<sup>79</sup>

Menurut Alice Miel dalam bukunya *Changing The Curriculum: A Social Process* (1964), ia mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang yang

---

<sup>76</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

<sup>77</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 7

<sup>78</sup> Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 3

<sup>79</sup> ..., hal. 3

melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia.<sup>80</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi seluruh kehidupan di dalam sekolah, mulai dari pengalaman peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, peserta didik, pendidik, dan personalia, serta metode dan evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Mudlofir menyebutkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan. Kurikulum berguna sebagai petunjuk arah mau dibawa kemana anak-anak didik kita. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan. Terdapat tujuh fungsi kurikulum yang secara singkat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fungsi kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh praktik pendidikan. Mengingat tujuan berfungsi untuk menentukan arah dan model kegiatan pendidikan, tujuan menjadi pegangan untuk para pelaksanaan pendidikan.
- b. Fungsi kurikulum bagi siswa. Kurikulum sangat berfungsi bagi siswa. Diantaranya sebagai pendorong berkembangnya potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dengan adanya kurikulum siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman belajar yang akan digunakan di kemudian hari seiring dengan berkembangnya intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya dalam kehidupan di masa depannya.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru. Tugas guru sebagai pendidik adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaiknya. Oleh sebab itu, kurikulum dapat membantu guru dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi yang akan dilatihkan, media dan sumber yang akan digunakan,

---

<sup>80</sup> ..., hal. 4

strategi dan metode yang akan dipilih, pengalaman dan hasil belajar yang akan dimiliki para siswanya. Kurikulum juga membantu guru dalam pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan karakter siswa. Dan membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan baik evaluasi proses atau evaluasi hasil pembelajaran.

d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah:

- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar, menunjang situasi anak ke arah yang lebih baik, memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar.
- 2) Sebagai seorang administrator yaitu menjadi pedoman dalam mengembangkan kurikulum lebih lanjut.
- 3) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan proses belajar mengajar.

e. Fungsi kurikulum bagi wali murid. Bagi orang tua/wali murid, kurikulum berfungsi dalam mensukseskan pendidikan anaknya. Orang tua juga bertanggung jawab dalam memajukan pendidikan anak-anaknya. Dengan mengetahui kurikulum sekolah, maka orang tua bisa mengetahui kebutuhan apa yang harus dipenuhi untuk anak-anaknya.

f. Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat selanjutnya. Fungsi kurikulum bagi lembaga pendidikan di atasnya, yaitu:

- 1) Sebagai pemeliharaan prinsip kesinambungan, jangan sampai terjadi pengulangan atau kesamaan pengalaman belajar yang akan diberikan tingkat di atasnya dengan pengalaman belajar yang sudah ada di tingkat sebelumnya.
- 2) Pemeliharaan prinsip relevansi, pengalaman belajar yang diberikan pada tingkat di atasnya harus relevan dengan pengalaman belajar pada tingkat sebelumnya.

- 3) Sebagai pedoman penyediaan tenaga guru. Dengan mengetahui kurikulum sebuah lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan tersebut bisa menyaring calon guru yang hendak bekerja di lembaga pendidikan tersebut agar selaras dengan kompetensi yang seharusnya mereka miliki ketika menjadi guru kelak.
- g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pengguna lulusan (*stakeholder*). Kurikulum berfungsi bagi masyarakat pengguna lulusan sekolah, yaitu agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui keterampilan yang dimiliki oleh output lembaga pendidikan tersebut.<sup>81</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa, kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi siswa, guru, kepala sekolah, sekolah tingkat selanjutnya, dan masyarakat maupun bagi pengguna lulusan (*stakeholder*) guna mencapai tujuan pendidikan.

Seperti dikemukakan oleh Mudlofir, kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat empat komponen yang salingberhubungan guna mencapai tujuan pendidikan. Empat komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Komponen tujuan.

Dalam merumuskan tujuan kurikulum ada empat sumber yang bisa dijadikan landasan yaitu: falsafah bangsa, strategi pembangunan, hakikat anak didik, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Falsafah bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka rumusan tujuan kurikulum harus mencerminkan dan mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Strategi pembangunan harus tercermin dalam tujuan kurikulum agar menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki potensi guna melaksanakan pembangunan.

---

<sup>81</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam PAI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4-7

b. Komponen isi kurikulum.

Dalam menentukan isi kurikulum harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan, perkembangan di masyarakat baik tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam merancang isi kurikulum, yaitu:

- a) Isi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan siswa
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan social
- c) Isi kurikulum harus mencapai tujuan yang komprehensif
- d) Isi kurikulum harus berisikan mata pelajaran yang jelas
- e) Isi kurikulum harus bisa menunjang tercapainya tujuan pendidikan

c. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum. Strategi pelaksanaan kurikulum berguna sebagai petunjuk bagi para pelaksana pendidikan agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan benar. Poin-poin yang harus ada dalam strategi pelaksanaan kurikulum ini adalah:

- 1) Tingkat dan jenjang pendidikan
  - 2) Proses belajar mengajar
  - 3) Bimbingan dan penyuluhan
  - 4) Administrasi dan supervise
  - 5) Evaluasi dan penilaian hasil belajar
- Kurikulum harus diwujudkan oleh sekolah agar mampu menghantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan.

d. Komponen evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui efisiensi, efektivitas, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat maka kurikulum harus dievaluasi. Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik bisa dinilai dari sudut sistem. Kurikulum sebagai system diidentifikasi menjadi:

- 1) Masukan (*input*) program. Evaluasi ini meliputi sumber daya yang bisa menunjang program pendidikan, seperti SDM, dana, tenaga, konteks sosial, dan penilaian terhadap siswa.
- 2) Proses pelaksanaan program. Evaluasi ini merupakan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program meliputi proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana instruksional, dan penilaian hasil belajar.
- 3) Hasil (*output/outcome*) program. Evaluasi ini adalah penilaian terhadap lulusan pendidikan secara kualitatif ataupun secara kuantitatif sesuai program yang ditempuhnya.
- 4) Dampak dari program. Evaluasi ini adalah evaluasi terhadap kemampuan lulusan sesuai dengan profesi yang disandangnya.

Secara ringkas evaluasi kurikulum bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan dan strategi bagaimana program itu dilaksanakan.<sup>82</sup>

Dari beberapa uraian di atas mengenai komponen kurikulum, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sebuah kurikulum, harus terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan seperti komponen tujuan, komponen isi kurikulum, komponen strategi pelaksanaan kurikulum, dan komponen evaluasi kurikulum, guna mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Tinjauan tentang kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum

---

<sup>82</sup> ..., h. 7-11



juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut:

- a. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- b. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
- d. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skills and hard skills*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- g. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.<sup>83</sup>

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar

---

<sup>83</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 60-61

performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.<sup>84</sup>

### 3. Karakteristik dan Tujuan Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang emberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 5) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;
- 6) Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).<sup>85</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa karakteristik Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Kemudian sumber

---

<sup>84</sup> ..., hal. 68

<sup>85</sup> Lampiran Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, h. 3

belajar siswa tidak hanya berasal dari buku, tetapi dari lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Tujuan diadakannya perubahan kurikulum adalah untuk melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.<sup>86</sup>

Menurut Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>87</sup>

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk menyiapkan kemampuan siswa agar menjadi sumber daya manusia yang beriman, produktif, kreatif dan inovatif dengan berusaha meningkatkan serta menyeimbangkan kemampuan *hard skills* dan *soft skills* siswa.

#### 4. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, kerangka dasar Kurikulum 2013 terdiri dari:

##### 1) Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan

---

<sup>86</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 65

<sup>87</sup> Permendikbud, op. cit., h. 3

kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris udaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).

## 2) Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka

memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional.

3) Landasan Psycopedagogis

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogic transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Oleh karena itu pendidikan di SD yang selama ini sangat menonjolkan kurikulum dan pembelajaran berbasis mata pelajaran, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang bersifat tematik-terpadu. Konsep kurikulum tematik-terpadu mencerminkan pertimbangan psikopedagogis anak usia sekolah yang sangat memerlukan penanganan kurikuler yang sesuai dengan perkembangannya.

4) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

5) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
- d) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>88</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kerangka dasar Kurikulum 2013 terdiri dari landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikopedagogis, landasan teoritis dan landasan yuridis yang saling berhubungan satu sama lain.

a. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka diperlukan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik

---

<sup>88</sup> ..., hal. 3-4

dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.<sup>89</sup>

Menurut Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi ada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pada dimensi sikap yang dimiliki lulusan SD/MI/SDLB/Paket A yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, embelajar sehati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
- 2) Kompetensi pada dimensi pengetahuan yang dimiliki lulusan SD/MI/SDLB/Paket A yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
- 3) Kompetensi pada dimensi keterampilan yang dimiliki lulusan SD/MI/SDLB/Paket A yaitu memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah

---

<sup>89</sup> Lampiran Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 2

sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.<sup>90</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik lulusan SD/MI/SDLB/Paket A harus memiliki kemampuan kompetensi yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mengembangkan potensi peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Standar Isi Kurikulum 2013

Untuk memenuhi atau mencapai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran.

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan.<sup>91</sup>

Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang yang dirumuskan sebagai berikut:

**Tabel 2.4**

Tingkat Kompetensi dan Jenjang Pendidikan

NO	Tingkat Kompetensi	Jenjang Pendidikan
1	Tingkat pendidikan anak	TK/RA

<sup>90</sup> ...., h. 3-8

<sup>91</sup> Lampiran Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 3



2		SD/MI/SDLB/Paket A
3	Tingkat pendidikan dasar	SMP/MTS/SMPLB/Paket B
4	Tingkat pendidikan menengah	SMA/MA/SMALB/Paket C

Secara hirarkis, Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan Kompetensi yang bersifat generik pada tiap Tingkat Kompetensi. Kompetensi yang bersifat generik ini kemudian digunakan untuk menentukan kompetensi yang bersifat spesifik untuk tiap mata pelajaran.

Selanjutnya, Kompetensi dan ruang lingkup materi digunakan untuk menentukan Kompetensi Dasar pada pengembangan kurikulum tingkat satuan dan jenjang pendidikan.<sup>92</sup>

Dengan demikian, kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, uraian revisi Kompetensi Inti pada Tingkat Pendidikan Dasar disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.5**  
Kompetensi Inti pada Tingkat Pendidikan Dasar

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Deskripsi Kompetensi</b>
Sikap Spiritual	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

<sup>92</sup> ..., h. 3

Sosial	Menunjukkan perilaku: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
Pengetahuan	Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara: mengamati, menanya, dan mencoba. Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
Ketrampilan	Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok

kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>93</sup>

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti.<sup>94</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

c. Standar Proses Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentu dibutuhkan standar proses kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan atau penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai kompetensi lulusan. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>95</sup>

Standar proses pada Kurikulum 2013 mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian

---

<sup>93</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2016), h. 175

<sup>94</sup> Salinan PP Republik Indonesia No. 13 Tahun 2015 tentang *Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 11

<sup>95</sup> Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 1

hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran, berikut uraiannya:

1) Perencanaan Proses Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berikut uraiannya:

Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berikut uraiannya:

a) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat identitas sekolah yang meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A), materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.<sup>96</sup> Dalam Kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh Pemerintah, baik untuk kurikulum nasional maupun kurikulum wilayah, sehingga tugas guru hanya mengembangkan rencana pembelajaran.<sup>97</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa muatan silabus dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

---

<sup>96</sup> ...., h. 5

<sup>97</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 181

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri dari identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (tahapan pendahuluan, inti, dan penutup), dan penilaian hasil pembelajaran.<sup>98</sup>

Pada dasarnya komponen RPP tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan muatan yang ada pada silabus. Hanya saja dalam penyusunan RPP harus secara lengkap dan sistematis agar proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, menyenangkan, menantang, membuat peserta didik turut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

c) Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- a) Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran
- Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran
- Komponen persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari alokasi waktu jam tatap muka untuk tingkat pendidikan SD/MI yaitu 35 menit;

---

<sup>98</sup> Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 6-7

jumlah rombongan belajar dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar tingkat pendidikan SD/MI yaitu 6-24 orang dan 28 orang; buku teks pelajaran dan pengelolaan kelas dan laboratorium.<sup>99</sup> Pada pelaksanaan pengelolaan kelas, guru diuntut untuk dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam mengamalkan perilaku dan sikap positif. Kemudian, guru wajib menggunakan kata-kata santun dan mudah dimengerti serta dapat didengar dengan baik oleh peserta didik. Lalu, guru harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, berpakaian sopan dan rapi, serta mengawasi dan mengakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.<sup>100</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penting bagi guru untuk memberikan kesan yang baik bagi siswa diawal kegiatan pembelajaran, dengan menanamkan kesan yang baik diawal pembelajaran maka kegiatan pembelajaran selanjutnya akan memudahkan guru dan siswa saling berinteraksi, serta siswa ikut berperan aktif dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.

- b) Pelaksanaan Pembelajaran
  - i. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi

---

<sup>99</sup> ...., h. 9-10

<sup>100</sup> ....,h. 9-10

motivasi belajar kepada peserta didik; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

ii. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

iii. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;

dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>101</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik.<sup>102</sup> Guru juga memiliki peranan penting dalam memilih model, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran, serta peserta didik dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan fisik dan psikologisnya.

#### d. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Berdasarkan Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa, Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki

---

<sup>101</sup> ..., h. 11-12

<sup>102</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 194



proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>103</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penilaian yang digunakan pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) untuk mengukur tingkat keberhasilan dan hasil belajar siswa dari spek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### e. Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.<sup>104</sup> Pengawasan proses pembelajaran penting untuk dilakukan karena dengan adanya kegiatan pengawasan tersebut kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat terpantau dengan jelas. Sehingga apabila kepala satuan pendidikan atau pengawas menemukan kendala atau hambatan, dapat segera memberikan solusi yang terbaik demi suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

### E. Pembelajaran Fiqih

#### 1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Ini berarti bahwa

---

<sup>103</sup> Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 13

<sup>104</sup> ..., h. 14-15

keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang yang tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik /murid. Sedangkan pembelajaran menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja di kelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subseksi khusus dari pendidikan.<sup>105</sup>

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Menurut Hamsah B. Uno pembelajaran (*Learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor belajarnya. Karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyimpanan, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.<sup>106</sup>

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktifitas siswa dalam arti luas. Peranan guru semata-mata bukan memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan juga memberikan fasilitas belajar (*Directing N Facilitating Delearning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru.

---

<sup>105</sup> Syaiful Sahagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), h.

<sup>106</sup> Hamsah B.Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2006), h. 5

Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru di tuntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan di sampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi sangat penting bagi guru karna sangat berkaitan dengan aktifitas dan efesiensi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran fikih merupakan upaya guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hukum Islam melalui kegiatan pengajaran dan pengalaman. Mata pelajaran fikih dalam kurikulum madrasah ibtdaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Live*).

## 2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (Sempurna). Pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok dan hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang di atur dalam Fikih Muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melakukan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan

menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawa sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

c. Sedangkan mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah di tanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk memahami fikih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi<sup>107</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (Sempurna). Ruang lingkup fikih di Madrasah Ibtidaiyah

---

<sup>107</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 00912 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, h. 43-44

meliputi pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqamah, berdzikir dan berdoa setelah sholat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* beserta upah.<sup>108</sup>

#### 4. Karakteristik Pembelajaran Fikih

Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>109</sup>

.Mata pelajaran fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di Madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat memperaktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran fikih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat

---

<sup>108</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2003 Tentang *kurikulum 2013 Mata Pelajaran agama Islam dan Bahasa Arab*, h. 46

<sup>109</sup> ..., h. 35

digunakan dalam pembelajaran fikih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.<sup>110</sup> Materi pelajaran fikih ada yang berupa fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Berikut karakteristik materi penjelasan contoh metode dan model pembelajarannya:

a. Fakta

Materi berupa informasi tentang realitas, peristiwa, orang, tahun, tempat, jumlah, ukuran, yang menekankan pada ingatan/hafalan. Jenis air untuk bersuci, benda-benda najis, waktu salat, miqat haji-umrah, do`a, dzikir. Contoh metode dan model pembelajarannya adalah membaca, menghafal, *information search, index card match, cardsort, talking stick*.

b. Konsep

Materi berupa pengertian, definisi yang membutuhkan tingkat kognisi pemahaman. Pengertian puasa, salat, thaharah, jual-beli, perbedaan zakat, sadaqah, hadiah, dan infak. Contoh metode dan model pembelajarannya adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, *information search, talking stick, every one is a teacher here, poster comment, team quiz, the power of two*.

c. Prosedur

Materi berupa urutan melakukan, mengerjakan, atau membuat sesuatu yang membutuhkan kognisi tingkat penerapan, dan keterampilan serta kemahiran psikomotorik, rukun salat dan wudhu, memandikan, menghafani, mengsalati, thawaf, sa`i, melontar jamarat. Contoh metode dan model pembelajarannya adalah demonstrapraktik, resitasi, *every one is a teacher here, poster session, modelling, ranking (modifikasi), role playing*

---

<sup>110</sup> Charles M. Reigeluth, *instructional Theories in action: Lesson Illustrating Selected Theories and Models* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ, 1987)

d. Prinsip

Materi berupa hubungan antar konsep yang menggambarkan sebgeneralisasi, hukum yang mem butuhkan tingkat kognisi, seperti analisaan penilaian. Penggunaan kognisi tinggi dapat menjadi alat pembentukakesadaran mental siswa. Ketentuan awal Ramadhan/ Syawal, ketentuan hukum kasus perceraian, ketentuan produk halal/ haram, hikmah puasa dan zakat. Contoh metode dan model pembelajarannya adalah diskusi, projeckelompok, *problem solving*, *poster comment*, *the power of two*, *snowballing*, *billboard ranking*, *concept map*.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya tersebut, antara lain:

1. *Penilaian Autentik Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga*. (Penelitian tesis ini ditulis oleh Abdul Zen, mahasiswa Pascasarja Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2017)

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi untuk untuk mengamati proses penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga* dan juga untuk melihat letak *SD Pilot Project* di Kabupaten Purbalingga. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumentasi terkait penilaian autentik ranah sikap pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project Kurikulum2013 Kabupaten Purbalingga*. Metode wawancara digunakan untuk mencari data tentang penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dipilih teknik analisis deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Disamping itu mengikuti analisis data model Miles dan Huberman..

Berdasarkan data-data dan analisa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan SD Negeri 1 Cendana dan SD Negeri 1 Kembaran Kulon mengenai penilaian autentik ranah sikap di *SD Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dapat di simpulkan bahwa implementasi penilaian autentik ranah sikap di *SD Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi dan secara manual melalui proses

- 1) perencanaan yang dilakukan dengan membuat format penilaian sikap yang mengacu pada KI-1 dan KI-2,
  - 2) Pelaksanaan yang dilakukan melalui tahap sosialisasi, mengamati, dan mencatat hasil sikap yang terlihat,
  - 3) Pengolahan nilai yang dilakukan dengan kerjasama dengan guru kelas dalam merekapitulasi nilai sikap dan membuat deskripsinya, dan,
  - 4) Tindak lanjut yang dilakukan oleh Guru PAI & BP dan Guru Kelas melalui memberikan *reward*, pemberian motivasi, pembinaan, program pembiasaan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten.
2. Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Purwokerto 2019/2020 (Tesis ini di tulis oleh Musyafangah Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)

Penelitian ini di dasari karena bagi sebagian guru, penilaian ini dianggap sulit dan memberatkan karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai, sulitnya mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, serta banyaknya format penilaian yang harus disiapkan



terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dalam melakukan penilaian, ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dinilai secara berimbang dan dimulai dari input, proses, serta output.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik. Metode observasi digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan pengolahan nilai melalui aplikasi e-Rapor. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumentasi terkait penilaian autentik, dan metode angket untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif dengan mengikuti analisis data model Miles dan Huberman.

Berdasarkan data-data dan analisis hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik dimulai dari tahap perencanaan, yaitu pada proses penyusunan RPP yang dilakukan melalui MGMP sekolah. Cara menentukan jenis dan teknik penilaian mengacu pada karakteristik materi serta Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah diturunkan dari Kompetensi Dasar. Tahap pelaksanaan penilaian autentik lebih dominan dilakukan melalui *assessment as learning* dengan prinsip keterbukaan. Hal ini bisa dilihat dari penilaian presentasi, makalah, dan permainan kartu yang melibatkan peran siswa dalam melakukan penilaian. Adapun tahap pengolahan nilai dilakukan secara manual melalui Buku Nilai dan melalui aplikasi e-Rapor versi 2.1. Nilai afektif diperoleh dari observasi sikap sosial dan spiritual siswa selama satu semester. Nilai pengetahuan diperoleh dari rata-rata nilai tes, tugas, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester, sedangkan nilai keterampilan diperoleh dari rata-rata nilai praktek dan produk.

3. Jurnal : Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA di tulis oleh Utama, Gilang Ary Sandy, dan Djalal Fuadi Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan.

Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu:

- (1) Mendeskripsikan penyusunan instrument penilaian autentik mata pelajaran matematika.
- (2) Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran matematika.
- (3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penilaian autentik mata pelajaran matematika. Jenis penelitian kualitatif menggunakan desain etnografi. Tempat penelitian di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

Waktu penelitian dari bulan february 2016 sampai dengan bulan agustus 2016. Subjek penelitian wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru matematika dan siswa kelas XI Ipa. Teknik analisis data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validasi data dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data dengan teknik interaktif dengan proses reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ada 3, yaitu :

- (1) Penyusunan instrumen penilaian dilakukan dengan menetapkan aspek yang diteliti, merumuskan tujuan, merumuskan indicator berdasarkan kompetensi dasar, dan membuat kriteria ketuntasan minimal.
- (2) Pelaksanaan penilaian aspek sikap menggunakan teknik observasi dan jurnal. Pelaksanaan aspek pengetahuan dilakukan dengan tes lisan, tes tertulis dan penugasan. Tes lisan sebagai pendukung tes tertulis. Penugasan dilakukan dengan berkelompok maupun individu. Pelaksanaan aspek keterampilan dilakukan dengan teknik unjuk kerja menggunakan skala penilaian yang disertai rubrik.

- (3) Pemanfaatan hasil penilaian untuk membentuk sikap positif siswa, menyeragamkan kemampuan berfikir siswa, memberikan informasi kepada orangtua, dan perbaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan yang peneliti ajukan yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Sedangkan perbedaannya terletak konteks pembelajaran, focus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian di atas, yang diteliti adalah pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama a Islam dan sikap, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fiqh kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan kebaruan penelian yang peneliti lakukan.



**IAIN PURWOKERTO**

**Tabel : 2. 6 Nama Judul, Persamaan, Perbedaan penelitian**

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Abdul Zain (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto)</i>	<i>Penilaian Autentik Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga.</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) yang tergolong penelitian kualitatif d. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati proses penilaian autentik ranah sikap. Metode dokumentasi Metode wawancara	Penelitian tersebut mengikuti analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitianku analisis data menggunakan model metode deskriptif kualitatif
2	Musyafahah Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)	Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Purwokerto 2019/2020	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara.	Penelitian tersebut mengikuti analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitianku analisis data menggunakan model metode deskriptif kualitatif. Lain dari itu yang sangat berbeda dari penelitian tersebut adalah tentang perencanaan penilaian autentik, sementara penelitianku menganalisa pelaksanaan penilaian autentik.
3	Jurnal di tulis oleh Utama, Gilang Ary Sandy, dan Djalal Fuadi Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan.	Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA	<i>Penelitian sama-sama kualitatif</i> Teknik analisis data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validasi data dengan triangulasi Analisis data dengan teknik interaktif dengan proses reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.	<i>Perbedaan terletak pada</i> Jenis penelitian kualitatif menggunakan desain etnografi. Sedangkan penelitianku kualitatif deskriptif. Juga berbeda pada ranah penelitian pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatanya.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma menurut Thomas Kuhn mempunyai dua arti yang berbeda yakni *pertama*, paradigma yang berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. *Kedua*, paradigma berarti menunjukkan pada sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki yang kongkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan tekateki sains yang normal yang masih tertinggal.<sup>111</sup>

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.<sup>112</sup> Berdasarkan uraian tersebut, paradigma dalam penelitian ini tergolong paradigma penelitian postpositivisme yang berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam – macam metode, sumber data, dan data.<sup>113</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi terkait model penilaian autentik di tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami tanpa rekayasa sesuai dengan kondisi fakta di lapangan.<sup>114</sup> Model penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>111</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 146.

<sup>112</sup> ..., *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 146.

<sup>113</sup> Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), 57-58.

<sup>114</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode ...*, 29.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam hal ini perilaku guru mata fiqih kurikulum 2013 kelas III dan VI pada MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap terkait penilaian autentik.

Mengutip Mami Hajaroh<sup>115</sup>, Lincoln dan Guba menjelaskan dalam *Naturalistic Inquiry* tentang pendekatan penelitian kualitatif. *Pertama*, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi/ membangun realitas yang dia lihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subyek bersama-sama mengkonstruksi realitas. *Kedua*, secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan *judgment* nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Dalam waktu yang sama peneliti memiliki sensitivitas pada realitas yang diciptakan oleh orang lain yang terlibat, dan konsekuensi perubahannya dan perbedaan-perbedaan nilai. Semua temuan dalam penelitian kualitatif yang dinegosiasikan secara sosial diakui benar. *Ketiga*, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kuantitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh *judgment* nilai yang subyektif. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen penelitian “*research instrument*” dari sebuah penelitian, dan menugaskan peneliti untuk meloloskan data dengan secara intens mengidentifikasi “tema-tema” yang “muncul” dari data. Menentukan tema-tema yang valid dari data dengan triangulasi tema-tema dengan tema-tema yang sudah dimunculkan oleh instrumen peneliti (*researcher-instruments*) yang lain dan triangulasi dengan interpretatif data dengan format-format data yang relevan dengan penelitian. Dengan menggunakan triangulasi yang

---

<sup>115</sup> Mami Hajaroh, “*Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*”, Makalah, diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>

seksama peneliti dapat yakin terhadap hasil penelitiannya sebagai hasil yang hati-hati, ketat dan sama mahirnya dengan peneliti kuantitatif.

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai Desember 2020 dengan lokasi penelitian di MI Ya BAKII Kesugihan 02 yang beralamat lengkap di Jl. Masjid – Kesugihan Induk – Kec. Kesugihan – Cilacap.

**C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data misalnyawawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data penelitian dalam tesis ini adalah data tentang model penilaian autentik mata pelajaran fiqih kurikulum 2013 di MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap tahun pelajaran 2020/2021. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa variable utama yang diteliti, meliputi:

1. Guru mata pelajaran fiqih kelas VI, Mustanirotussa'adah, M.Pd. untuk memperoleh informasi tentang proses penilaian autentik fiqih kurikulum 2013 kelas VI tahun pelajaran 2020/2021 pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan evaluasi.
2. Guru mata pelajaran fiqih kelas III, Al Madnun, S. Pd. I untuk memperoleh informasi tentang proses penilaian autentik fiqih kurikulum 2013 kelas III tahun pelajaran 2020/2021 pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan evaluasi.
3. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ibu Peni Mulyaningsih, S.Pd. I untuk mengetahui model penilaian autentik MI Ya BAKII Kesugihan 02 terutama pada tahap perencanaan penilaian.
4. Siswa-siswi kelas III dan VI MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap untuk memperoleh data atau informasi penilaian autentik pada tahap

pelaksanaan sekaligus juga untuk memperoleh data pembanding dan cros cek tentang pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran fiqih kurikulum 2013 tahun pelajaran 2020/2021 melalui teknik.

5. Tata Usaha/Operator MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap untuk memperoleh data sekolah seperti profil sekolah, keadaan guru dan peserta didik, keadaan sarana prasarana dan lain-lain.
6. Kepala Sekolah MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap, Ust. Multazam untuk memperoleh informasi atau data tambahan tentang proses penilaian autentik mata pelajaran fiqih kelas 3 dan 6 serta kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penilaian autentik.
7. Arsip dan dokumen yang berhubungan dengan penilaian autentik mata pelajaran fiqih kurikulum 2013 kelas III dan VI pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, dan evaluasi.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data dari penelitian ini adalah teknik wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik observasi menjadi teknik penunjang disebabkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai Desember 2020 yang merupakan bulan-bulan di mana pembelajaran masih daring/online karena pandemic covid 19 sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melaksanakan pengamatan atau observasi secara maksimal. Selain ketiga teknik tersebut penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik angket. Keempat teknik yang telah disebutkan di atas, diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>116</sup> Dalam penelitian ini, peneliti

---

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 194.



menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya tidak tersusun secara ketat terperinci tetapi hanya berisi daftar pokok-pokok permasalahan yang hendak diwawancarakan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data dan informasi mengenai :

- a) Proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kurikulum 2013 pada MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap tahun pelajaran 2020/2021 kelas III dan VI.
- b) Bentuk penilaian penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas III dan VI dalam kurikulum 2013 di MI Ya BAKII Kesugihan 03 tahun pelajaran 2020/2021.

## 2. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan dokumentasi ialah suatu teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>117</sup>

Dari pengertian di atas, teknik dokumentasi berarti suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik itu berupa buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis dari buku, transkrip, catatan, atau dokumen terkait penilaian autentik dalam pembelajaran fiqih kelas III dan VI semester I tahun pelajaran 2020/2021, terutama adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen penilaian , dokumen hasil pekerjaan atau karya siswa, dokumen rapor serta dokumen, profil dari mi Ya BAKII Kesugihan 03 Ciacap yang menjadi lokasi penelitian dalam tesis ini.

---

<sup>117</sup> Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 192.

### 3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>118</sup> Dari pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa observasi merupakan suatu pengamatan atau penyelidikan dengan menggunakan alat indra baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta-fakta atau gejala-gejala yang sedang diteliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti secara langsung mendapatkan data tentang: Keadaan MI Ya BAKII Kesugihan 03, pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran fiqih dalam kurikulum 2013 di Kelas III dan VI semester I MI Y BAKII Kesugihan 03 Cilacap tahun pelajaran 2020/2021, dan proses pengolahan nilai secara manual sekaligus evaluasi dan tindaklanjut yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih.

### 4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>119</sup> Triangulasi dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data untuk meningkatkan derajat kepercayaan data agar dapat dipertanggung jawabkan.

### E. Teknik analisis data

Analisis mempunyai arti yaitu mengolah, mengorganisir data, memecahkannya menjadi berbagai unit yang lebih kecil. Analisis data juga mempunyai arti mengatur secara sistematis hasil wawancara dan observasi,

---

<sup>118</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 94.

<sup>119</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 241.

selanjutnya menafsirkan dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau ide yang baru.<sup>120</sup>

Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman.<sup>121</sup>

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapat dari lapangan tentu cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat dengan baik, teliti dan rinci. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang relevan dan membuang yang tidak sesuai. Data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila dibutuhkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik ataupun dalam bentuk teks naratif.

3. Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dan sekaligus langkah terakhir dalam analisis data kualitatif ialah membuat kesimpulan dari data-data umum yang didapatkan kemudian menyimpulkannya menjadi sesuatu yang khusus. Dalam penelitian kualitatif ini verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilaksanakan.

Ketiga komponen ini berinteraksi hingga diperoleh suatu kesimpulan yang benar. Dan apabila diperoleh kesimpulan yang tidak memadai, maka perlu dilakukan pengujian ulang, yakni dengan cara menggali beberapa data lagi di lapangan, dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Dengan demikian, analisis data

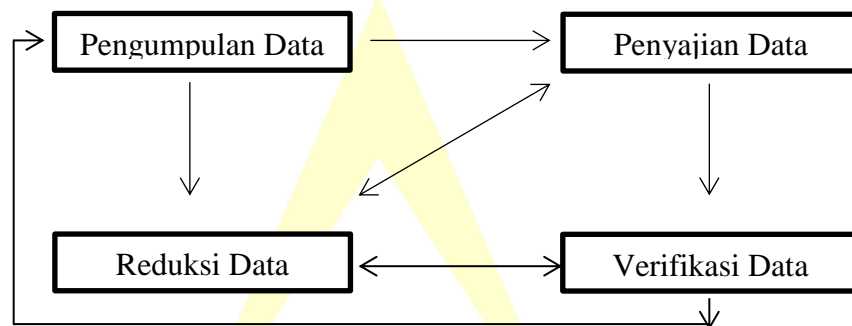
---

<sup>120</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 121.

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 338.

tersebut adalah proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan suatu proses siklus sampai aktivitas penelitian selesai.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahapan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data namun tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Analisis data tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:



**Gambar 3.2. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**

#### F. Uji Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian untuk mendeskripsikan detail proses penilaian mata pelajaran fiqih kelas III dan VI kurikulum 2013 pada MI Ya BAKII Kesugihan 02 Cilacap tahun pelajaran 2020/2021 ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan yang berarti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara karena pada pengamatan sebelumnya data yang diperoleh belum memadai terutama pada aspek pelaksanaan/proses pembelajaran. Kegiatan ini difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika sudah benar berarti kredibel dan perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>122</sup> Dalam penelitian ini peneliti kembali mengamati pelaksanaan/proses pembelajaran karena data yang diperoleh sebelumnya dirasa belum memadai dan belum kredibel.

<sup>122</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 123.

2. Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan untuk memastikan data dan urutan peristiwa terekam secara pasti dan sistematis.<sup>123</sup> Pada tahap ini peneliti membaca seluruh hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya, juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, disamping itu peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti.<sup>124</sup>
3. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dengan cara dalam waktu yang berbeda.<sup>125</sup> Dalam penelitian ini triangulasi teknik dan sumber dilakukan oleh peneliti dalam aspek daya dukung dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan pada aspek pelaksanaan/proses pembelajaran.

#### G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>126</sup> Strategi validasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Penulis hanya menggunakan teknik triangulasi karena dengan berbagai jenis triangulasi yang digunakan seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu dapat mencakup strategi validasi. Triangulasi teknik artinya bahwa

---

<sup>123</sup> Memahami ...., 124-125.

<sup>124</sup> Memahami ...., 124-125

<sup>125</sup> Memahami ...., 125-127.

<sup>126</sup> Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 329.

peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan teknik yang sama untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda.<sup>127</sup>

Creswel merekomendasikan strategi triangulasi untuk penelitian kualitatif. Berikut penjelasan jenis triangulasi yang digunakan peneliti: setidaknya menggunakan dua dari delapan strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Jenis triangulasi yang akan digunakan penulis adalah seperti berikut ini:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu cara meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas penelitian dengan mencari atau menambah data dari beragam dan berbagai sumber. Caranya adalah dengan mengkonfirmasi ulang data hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap satu informan kepada informan lainnya, untuk mendapatkan kepercayaan dan kredibilitas data.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik pengecekan yang sering dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>128</sup> Cara-cara pengecekan keabsahan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a) Penulis membandingkan data hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara.
- b) Penulis membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan isi dokumen.

---

<sup>127</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 330.

<sup>128</sup> *Metodologi...*, 330.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENILAIAN AUTENTIK**  
**MATA PELAJARAN FIQH KURIKULUM 2013 PADA MI YA BAKII**  
**KESUGIHAN 02 CILACAP**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan: (1) Gambaran umum MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap yang terdiri dari sejarah berdiri, letak geografis, Profil Madrasah, Visi, Misi, dan tujuan madrasah, struktur organisasi madrasah, kurikulum, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan peserta didik. (2) Hasil temuan dalam penelitian yang meliputi proses penilaian autentik mata pelajaran fiqh diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan seluruh komponen yang ada di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap.

**A. Gambaran Umum MI YA BAKII Kesugihan 02**

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap

MI YA BAKII Kesugihan 02 merupakan madrasah di bawah naungan Yayasan Badan Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah (YA BAKII) yang berpusat di komplek Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin (PPAI) Kesugihan. MI YA BAKII Kesugihan 02 terletak di area Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, dengan NSM 11233010087, NPSN 61710237 didirikan pada tahun 1962 yang diprakarsai oleh KH. Mustolih Badawi (alm) selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin. Seiring berjalanya waktu MI YA BAKII Kesugihan 02 mendapatkan nomor SK pendirian dengan nomor K/142/111b/75 tertanggal 1 Januari 1975 dengan luas tanah seluruhnya 1.040 m<sup>2</sup> dan luas bangunan seluruhnya 476, 50 m<sup>2</sup> telah mendapatkan nilai status akreditasi B pada 01 Oktober 2017.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Dokumentasi *Profil MI YA BAKII Kesugihan 02* tahun pelajaran 2020/2021 pada hari Selasa, 1 September 2020

## 2. Letak Geografis

Sebetulnya ada beberapa alasan yang mendasar mengapa mengambil penelitian di MI YA BAKII Kesugihan 02, salah satunya adalah tempat yang tidak begitu jauh, sehingga memungkinkan untuk sering mengunjungi guna tindak lanjut penelitian tersebut. Secara geografis terletak daerah pedesaan yang padat penduduknya, yaitu : Jl. Masjid No. 167 Rt 04 Rw 07, desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap terletak di sebelah selatan Kantor Kepala Desa Kesugihan tepatnya terletak di titik kordinat lintang -7610748 dan bujur .109115653.<sup>130</sup>

## 3. Profil MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap.

- a. Nama Madrasah : MI YA BAKII Kesugihan 02
- b. Alamat : Jalan Masjid No. 167 Rt 04 Rw 07
- c. Desa : Kesugihan
- d. Kecamatan : Kesugihan
- e. Kabupaten : Cilacap
- f. Propinsi : Jawa Tengah
- g. Kode Pos : 53274
- h. Telp/ HP : (0282)695693
- i. Email : [miyabaki02\\_ksh@yahoo.co.id](mailto:miyabaki02_ksh@yahoo.co.id)
- j. Penyelenggara : Yayasan BAKII Kesugihan
- k. NSM/NPSN/NIS : 11233010087/61710237
- l. NPWP : 31.603.891.8-522.000
- m. Terakreditasi : B
- n. Tahun Pendirian : 1961
- o. Tahun Beroperasi : 1961
- p. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- q. Status Tanah
  - 1) Status Kepemilikan Tanah : Wakaf
  - 2) Luas Tanah : 1040.50 m<sup>2</sup>

---

<sup>130</sup> Berdasarkan *observasi* pada hari Selasa, 1 September 2020



- r. Status Bangunan
  - 1) Status Ijin Bangunan : IMB
  - 2) Luas Bangunan : Induk 476m<sup>2</sup>, Teras 110 m<sup>2</sup>
  - 3) Bangunan Madrasah : Milik Sendiri
- s. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 2 KM
- t. Jarak Ke Pusat Kabupaten : 18 KM

4. Visi, Misi, Tujuan dan Keunggulan Madrasah Ibtidaiyyah YA BAKII Kesugihan 02

a. Visi Madrasah

Madrasah Ibtidaiyyah YA BAKII Kesugihan 02 sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Ibtidaiyyah MI YA BAKII Kesugihan 02 juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat sehingga ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:<sup>131</sup>

**“KOKOH IMAN DAN TAQWA, UNGGUL DALAM PRESTASI”**<sup>132</sup>

b. Misi Madrasah

1. Melatih ketrampilan kepada murid, agar trampil dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah dan muamalah maupun mu'asyarah;
2. Memberikan ilmu pengetahuan kepada murid, dengan harapan semoga menjadi murid yang cerdas dan mempunyai pengetahuan yang luas baik agama maupun ilmu umum, serta mempunyai akhlak yang mulia;

---

<sup>131</sup> Dokumentasi *Profil* MI YA BAKII Kesugihan 02 tahun pelajaran 2020/2021 pada hari Selasa, 1 September 2020

<sup>132</sup> dokumentasi...,

3. Terwujudnya generasi ummat yang santun dalam bertutur dan berperilaku;
4. Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri;
5. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik;
6. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur'an dan menjalankan ajaran agama Islam;
7. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat;
8. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan;
9. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.<sup>133</sup>

c. Tujuan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan MI YA BAKII Kesugihan 02 adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah YA BAKII Kesugihan 02 mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL).
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5

---

<sup>133</sup> Dokumentasi *Profil* MI YA BAKII Kesugihan 02 tahun pelajaran 2020/2021 pada hari Selasa, 1 September 2020

5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyyah YA BAKII Kesugihan 02

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga merupakan suatu keharusan, karena dengan adanya struktur organisasi yang baik dan rapi maka pelaksanaan program yang telah dirancang dapat berjalan dengan baik. Organisasi yang baik dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggungjawab dapat merata pada semua orang sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing.

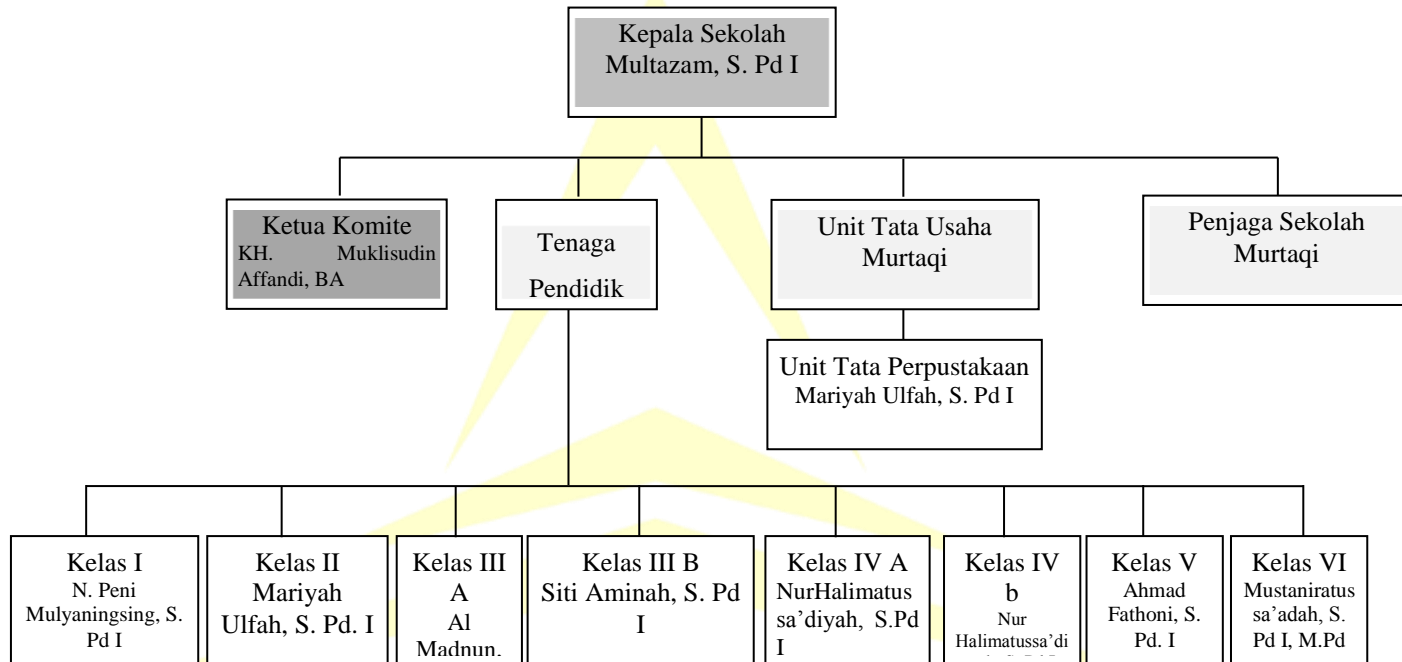
Tersedianya stuktur organisasi yang jelas dan program kerja yang terencana dan terpadu merupakan salah satu kunci keberhasilan terselenggaranya instruksi dan terkoordinasinya mekanisme kerja yang membawa pada suasana kondusif. Disamping itu, keterbukaan dan kebersamaan juga akan memunculkan suatu bentuk atau format kebijakan yang menyegarkan suasana, sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih kebijakan secara struktural yang akan berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan.

Struktur organisasi yang tersusun rapi akan mendukung semua aktivitas yang ada di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, khususnya dalam pengembangan bakat dan minat siswa. Adapun struktur organisasi MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap adalah sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

**Tabel 2.7**

Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyyah YA BAKII Kesugihan 02 Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>134</sup>



IAIN PURWOKERTO

<sup>134</sup> Dokumentasi *Profil MI YA BAKII Kesugihan 02 tahun pelajaran 2020/2021* pada hari Selasa, 1 September 2020

## 6. Kurikulum

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang untuk selanjutnya disebut Kurikulum MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap ini disusun untuk mewujudkan visi madrasah dengan mengakomodasi potensi yang ada untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademis maupun non akademis, memelihara, mengembangkan budaya daerah, menguasai IPTEK yang dilandasi iman dan taqwa dan berwawasan lingkungan, serta ramah bagi semua peserta didik (*Education For All*).

“Kurikulum yang digunakan MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap pada tahun ini yaitu KTSP dengan menerapkan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013. Adapun pengembangannya berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berkarakter dan berbudi pekerti luhur dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain kurikulum tersebut kita juga melaksanakan kurikulum darurat yang mana pada saat ini kita semua sedang dihadapkan pada wabah nasional yaitu Covid 19. Dalam pembelajaran kita mengacu pada surat keputusan bersama empat menteri yaitu dengan pembelajaran daring. Namun disela-sela pembelajaran tersebut, madrasah pun melaksanakan home visit ke rumah wali murid dengan jumlah siswa tertentu/kelompok dan tetap dengan protocol kesehatan. Satu hari 4 jam pelajaran.”<sup>135</sup>

Kurikulum merupakan sebuah rencana yang disusun untuk mengefektifkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggungjawab dari madrasah, lembaga pendidikan, beserta seluruh staff pengajar.

## 7. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah

Selain guru sebagai tenaga pendidik keberadaan kepala sekolah serta karyawan seperti halnya operator, TU, dan Pustakawan juga

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Multazam, pada hari Senin, 8 September 2020. Waktu: Pukul 09.00 – 13.30 WIB

menjadi salah satu faktor pendukung berlangsungnya proses pendidikan di madrasah. Begitu pula keberadaan guru dan tenaga lainnya di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap, yang juga memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam membelajarkan siswa.

Tenaga pendidik dan kependidikan di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap berjumlah 10 orang. Dari 10 orang guru yang ada di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap yang ada terdiri dari 3 orang guru yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 7 orang masih Berstatus Wiyata Bakti (GTY).

Berikut keadaan tenaga pendidik MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap pada tahun pelajaran 2020/2021 dapat dilihat dalam tabel.

**Tabel 2.8**

Tenaga Pendidik MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap

Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>136</sup>

No	Nama	Kelas/Mapel yang Diampu
1.	Multazam	Kepala Sekolah
2.	N. Peni Mulyaningsing, S. Pd I	Kelas I
3.	Mariyah Ulfah, S.Pd.I	Kelas II
4.	Al Madnun, S.Pd.I	Kelas III A
5.	Siti Aminah, S.Pd.I	Kelas III B
6.	Nur Halimatussa'diyah, S. Pd I	Kelas IV A
7.	Ahmad Fathoni, S. Pd. I	Kelas IV B

<sup>136</sup> Dokumentasi *Profil* MI YA BAKII Kesugihan 02 tahun pelajaran 2020/2021 pada hari Selasa, 1 September 2020

8.	Apriyanti, S. Pd	Kelas V
9.	Mustaniratussa'adah, S. Pd I	Kelas VI

8. Keadaan Peserta Didik Madrasah

Peserta didik yang belajar di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap pada Tahun Pelajaran 2020/2021 keseluruhan berjumlah 165 peserta didik yang terbagi menjadi 8 rombongan belajar. Persebaran peserta didik dan rombongan belajar di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap, dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.9**

Keadaan Peserta Didik MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap  
Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>137</sup>

Kelas	2020 – 2021
I	20
II	33
III	31
IV	25
V	26
VI	26
<b>Jumlah</b>	<b>165</b>

**Tabel 2.10**

Data Jumlah Rombongan Belajar<sup>138</sup>

Kelas	I	II	III	IV	V	VI
Rombongan	1	1	2	2	1	1

<sup>137</sup>

....

<sup>138</sup> Dokumentasi *Profil* MI YA BAKII Kesugihan 02 tahun pelajaran 2020/2021 pada hari Selasa, 1 September 2020

9. Guru kelas/mata pelajaran fiqih kelas 3 dan kelas 6

a. Guru mapel fiqih kelas III

- a) Nama : Al Madnun, S. Pd. I
- b) NIP : ---
- c) Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 2 Maret 1984
- d) Tugas Mengajar : Kelas III
- e) Tugas Tambahan : Waka. Kesiswaan
- f) Prestasi : ---

b. Guru mapel fiqih kelas VI

- a) Nama : Mustanirotussa'adah, S. Pd. I, M.Pd
- b) NIP : ---
- c) Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 13 Mei 1982
- d) Tugas Mengajar : Kelas VI
- e) Tugas Tambahan : Bendahara
- f) Prestasi : Juara 2 lomba guru Kemenag

**B. Penilaian Ranah Sikap (afektif)**

Penelitian ini dimulai pada tanggal 5 September 2020 sampai dengan tanggal 17 Desember 2020 atau sekitar 3 bulan. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data hasil temuan dilapangan terkait penilaian autentik mata pelajaran fiqih pada MI YA BAKII Kesugihan 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penelitian yang dilakukan akan memfokuskan pada kelas III dan kelas VI. Hasil temuan ini akan peneliti sajikan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara detail mengenai proses penilaian autentik dalam melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013.

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang baik akan berimbas kepada keberhasilan dan keefektifan proses pembelajaran dan juga penilaian. Dalam merencanakan penilaian autentik, guru kelas yang juga mengajar mata pelajaran fiqih, sudah mempersiapkan perencanaan penilaian tersebut sejak awal semester, sebagaimana ungkapan beliau berikut ini:



” Pada awal tahun pelajaran sebelum melakukan penilaian, saya melakukan perencanaan terlebih dahulu tentang bagaimana cara menilainya, apa yang dinilai, teknisnya dan sebagainya. Perencanaan merupakan sesuatu yang sangat penting sekali dalam menentukan keberhasilan dari penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa, perencanaan juga disesuaikan dengan kondisi guru kelas yang mau mengolah nilai. Setiap pelajaran mempunyai karakter yang berbeda. Kalau sekarang yang menjadi persoalan yaitu ketika guru menurunkan dari KD ke Indikator. Itu kan harus melalui proses diskusi agar ketika KD itu tingkat kognitifnya itu kan beda<sup>2</sup>. Misalnya dari KD itu kan menurunkan indikator pembelajaran ada beberapa. Mestinya yang bagus itu ada indikator penunjang, indikator kunci, dan terakhir indikator pengayaan. Misalnya KD itu kan ada target kompetensi atau indikator kunci, tapi sebelum masuk kesitu tidak ujuk-ujuk, harus ada indikator penunjang, misalnya KD nya menganalisis, itu kan sudah masuk C4, mestinya kita mengawali pembelajaran tidak langsung C4, tapi diawali dengan C1, C2, atau C3, sehingga dari satu KD itu bisa berkembang menjadi beberapa indikator berdasarkan tingkatan itu apakah menginginkan secara manual apakah langsung ke aplikasi, atau keduanya. Jadi perlu koordinasi dengan operator juga ”.<sup>139</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan penilaian mata pelajaran fiqih kelas VI di MI YA BAKII Kesugihan 02 sebagai guru kelas sangat penting karena menentukan kesuksesan dari penilaian mata pelajaran fiqih kurikulum 2013. Perencanaan yang perlu diperhatikan adalah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, yang dinilai, cara menilainya, teknis penilaian, dan lainnya yang diperlukan. Perencanaan penilaian juga mempertimbangan kondisi guru kelas atau mata pelajaran fiqih yang akan mengolah nilai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan menjadi raport. Guru mata pelajaran dengan berkordinasi dengan wali kelas dan operator mengolah nilai ke dalam raport dapat dilakukan secara manual atau dengan aplikasi otomatis, untuk itu guru memberikan laporan penilaian mata pelajaran fiqih sesuai dengan permintaan dari operator/guru kelas tersebut.

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah guru kelas VI MI YA BAKII Kesugihan 02 pda hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 08.00 – 10.00 WIB

Sejalan dengan hal tersebut diatas, guru kelas III yang juga mengajar fiqih menyampaikan hal yang senada terkait dengan perencanaan.

Berikut wawancaranya :

”...sebelum melakukan penilaian, saya melakukan perencanaan terlebih dahulu tentang bagaimana cara menilainya, apa yang dinilai, teknisnya, dan obyek yang dinilai. Karena perencanaan merupakan sesuatu yang sangat penting sekali dalam menentukan keberhasilan dari penilaian mulai dari penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. ”<sup>140</sup>

Hal diatas menunjukkan bahwa perencanaan penilaian dilaksanakan dikelas 3 untuk mencapai keberhasilan peserta didik. Penilaian yang dilaksanakan dalam 3 ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Hal di atas sejalan dengan yang disampaikan waka kurikulum MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap sebagai berikut:

“.....Setiap guru di awal tahun pelajaran diwajibkan untuk membuat rencana pembelajaran, silabus, prota, dan promes sehingga dalam mengajar sudah berpatokan pada hal tersebut”<sup>141</sup>

Dari paparan kedua orang diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan penilaian kurikulum 2013, guru merencanakan penilaian berdasarkan dan sesuai dengan KD, Indikator, Tujuan penilaian dan kemampuan siswa. Aspek penilaian dilakukan adalah penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa sikap, pengetahuan, untuk sikap spiritual yang dinilai yaitu menerima, menjalankan, menghargai ajaran agama yang dianutnya dengan berdoa, khusus, dan bersyukur. Sedangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sosialnya adalah sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.

Dari seluruh proses perencanaan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan dan menganalisis bahwa perencanaan penilaian yang dilakukan diawali dengan sebuah Rapat Awal Tahun (RAT) yang

---

<sup>140</sup> Hasil *wawancara* dengan Al Madnun guru kelas 3 MI YA BAKII Kesugihan 02 pda hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 10.00 – 12.00 WIB

<sup>141</sup> Hasil *wawancara* dengan Peni waka kurikulum VI MI YA BAKII Kesugihan 02 pda hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 08.00 – 12.00 WIB

diselenggarakan oleh pihak sekolah. Hal tersebut dipimpin oleh kepala madrasah untuk memberikan arahan dan bimbingan bagaimana menjadi guru yang baik didalam kelas maupun diluar kelas. Bagaimana mengajar yang sesuai petunjuk teknis agar peserta didik memahami dengan senang apa yang disampaikan. Meskipun dalam rapat awal tahun, didalamnya tidak hanya bimbingan dan arahan pada aspek penilaian saja, akan tetapi bagaimana memotivasi guru agar selalu ada peningkatan dalam mengajar dan mendidik, dalamnya adalah mengenai penilaian.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah.

“.....setiap awal tahun kita ada rapat yang dinamakan RAT (Rapat Awal Tahun), didalamnya kita membahas pelatihan-pelatihan terkait dengan pembelajaran, penilaian, bahkan evaluasi, bahkan tentang keuangan atau RKAM (Rencana Kerja Anggaran Madrasah), Agar madrasah berjalan sesuai dengan rencana kearah yang lebih baik”.<sup>142</sup>

Untuk mengimplementasikan hasil pelatihan, guru yang mengampu mata pelajaran yang sama melakukan proses diskusi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui proses diskusi ini akan diketahui karakteristik siswa yang hendak diajar yang merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan nilai KKM. Selain itu, melalui diskusi atau yang lazim disebut dengan Kelompok Guru Madrasah (KKG) juga sesama guru bisa saling memberi masukan terhadap RPP yang telah dibuat.

Dalam menyusun RPP, salah satu hal yang paling penting adalah menetapkan indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan karena melalui indikatorlah sebuah tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan rencana penilaian bisa dirancang. Penentuan indikator dalam setiap KD dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu indikator kunci yang menjadi acuan utama sebuah kompetensi yang

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Multazam kepala MI YA BAKII Kesugihan 02 pada hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 08.00 – 12.00 WIB

harus dimiliki siswa. Akan tetapi, sebelum masuk pada indikator kunci tersebut hendaknya diawali dengan indikator penunjang terlebih dahulu.

Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan semenjak guru masuk ke dalam kelas. Di awal pembelajaran, guru mensosialisasikan tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini harus dilakukan agar siswa mengetahui kompetensi apa saja yang harus mereka capai dalam materi pembelajaran tersebut. Pada aspek penilaian, guru membuat kesepakatan dengan siswa mengenai berapa kali penilaian akan dilakukan, materi apa saja serta teknik apa yang akan digunakan. Instrumen penilaian yang sudah terlampir pada RPP akan dilaksanakan sesuai dengan hasil kontrak belajar antara guru dan siswa. Dalam proses pengambilan kesepakatan ini saja, guru sudah langsung bisa menilai siswa, baik dari segi pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari maupun penilaian dari sikap siswa, seperti antusiasme, rasa ingin tahu, berani mengeluarkan pendapat, dan sikap peduli. Pada tahap awal inilah guru sudah memulai melakukan penilaian *input* siswa. Penilaian *input* ini dicatat pada lembar observasi atau jurnal guru.<sup>143</sup>

Selanjutnya adalah penilaian pada tahap proses pembelajaran atau pendalaman materi berlangsung. Pada tahap ini, guru mempersiapkan jurnal observasi guru yang berfungsi untuk menuliskan sikap atau perilaku siswa yang menonjol, baik yang positif maupun yang negatif, sedangkan penilaian terhadap hasil akhir dari pembelajaran adalah dengan cara memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan memberikan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM.

Berikut ini adalah beberapa wawancara tentang pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan didalam kelas bersama dengan siswa, guru mata pelajaran fiqih, wali kelas, waka kurikulum, dan kepala madrasah.

“...Penilaian autentik dilaksanakan secara menyeluruh berarti penilaian dilaksanakan mulai dari awal, proses sampai akhir.

---

<sup>143</sup> Hasil *observasi* pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

Dilaksanakan berkesinambungan antara penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Penilaian yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan meliputi penilaian dari kesiapan, proses dan hasil belajar. Kebijakan penilaian ketiga hal tersebut menjadi kebijakan bagi guru mapel.<sup>144</sup>

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dilaksanakan secara menyeluruh, dengan artian bahwa penilaian dilaksanakan mulai dari awal, proses, sampai akhir, dilaksanakan secara berkesinambungan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Penilaian yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan meliputi kesiapan/perencanaan, proses, dan hasil belajar. Hal tersebut menjadi kebijakan bagi guru mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran fiqih kelas VI sebagai berikut:

“.....Penilaian mulai dari kesiapan, proses dan hasil akhir siswa. Penilaian yang dilakukan meliputi semua aspek afektif, kognitif dan psikomotorik”.<sup>145</sup>

Menurut guru mata pelajaran fiqih kelas VI tersebut, penilaian yang dilaksanakan itu meliputi persiapan penilaian, proses penilaian, dan hasil akhir penilaian yang meliputi ketiga aspek penilaian yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Sementara untuk penilaian kelas 3 mata pelajaran fiqih secara umum hampir sama, tetapi karena materinya berbeda mak cara menilainyaupun agak berbeda. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas 3 sebagai berikut :

“.....ya kalau untuk kelas 3 mata pelajaran fiqih penilaian mulai dari kesiapan, proses dan hasil akhir siswa. Dalam hal ini penilaian yang dilakukan meliputi semua aspek afektif, kognitif dan psikomotorik”.<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Peni Waka kurikulum MI YA BAKII Kesugihan 02 pda hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 08.00 – 10.00 WIB

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'dah guru kelas 6 pada hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 10.00 – 12.00 WIB

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Al Madnun guru kelas 3 pada hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 10.00 – 12.00 WIB

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan kelas 3 mata pelajaran fiqih tersebut berawal dari persiapan, proses, dan hasil akhir nilai dari peserta didik. Adapun penilaian yang dilaksnakan yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Tentu saja peneliti belum begitu yakin dengan yang disampaikan kedua orang tersebut, sehingga harus kroscek dengan siswa kelas VI MI YA BAKII Kesugihan 02 sebagai berikut:

“...Pelajaran selalu diawali dengan menanyakan materi yang sebelumnya secara lisan untuk mengukur persiapan siswa sehingga secara jelas akan diketahui mana saja siswa yang siap untuk melanjutkan dan siswa yang belum siap. Kegiatan ini akan memacu siswa untuk belajar sebelum pelajaran dimulai. Selama pelajaran berlangsung guru akan sesekali melemparkan pertanyaan kepada siswa. Dan di akhir bab akan dilakukan ulangan harian dan di tengah semester ada PTS dan diakhiri dengan PAS pada akhir semester. Penilaian yang dilakukan di kelas meliputi sikap, pengetahuan dan ketrampilan”.<sup>147</sup>

Yang disampaikan oleh peserta didik tersebut mengindikasikan sejalan dengan apa yang diutarakan oleh guru dan waka kurikulum, bahwa penilaian yang dilaksanakan mencakup penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik.

Untuk menambah keabsahan dari wawancara beberapa orang tersebut, maka peneliti menghubungi kepala MI YA BAKII Kesugihan 02 untuk menyampaikan apakah yang disampaikan oleh guru, waka kurikulum, dan siswa betul atau salah. Berikut wawancaranya sebagai berikut:

“...Tentu saja dalam menilai siswa itu harus mencakup 3 kriteria, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Karena penilaian kurikulum 2013 harus menilai hal tersebut di atas. Akan tetapi tentu masih banyak kelemahan dari beberapa aspek tersebut dalam menilai”.<sup>148</sup>

Dari simpulan wawancara di atas dapat dikerucutkan bahwa pelaksanaan penilaian di MI YA BAKII Kesugihan 02 ini mencakup

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Azka siswa MI YA BAKII Kesugihan 02 pda hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 08.00 – 10.00 WIB

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Multazam kepala MI YA BAKII Kesugihan 02 pda hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 08.00 – 12.00 WIB

penilaian 3 ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotorik) secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>149</sup>

Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan semenjak guru masuk ke dalam kelas. Di awal pembelajaran, guru mensosialisasikan tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini harus dilakukan agar siswa mengetahui kompetensi apa saja yang harus mereka capai dalam materi pembelajaran tersebut. Pada aspek penilaian, guru membuat kesepakatan dengan siswa mengenai berapa kali penilaian akan dilakukan, materi apa saja serta teknik apa yang akan digunakan. Instrumen penilaian yang sudah terlampir pada RPP akan dilaksanakan sesuai dengan hasil kontrak belajar antara guru dan siswa. Dalam proses pengambilan kesepakatan ini saja, guru sudah langsung bisa menilai siswa, baik dari segi pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari maupun penilaian dari sikap, pengetahuan, dan ketrampilan siswa, seperti antusiasme, rasa ingin tahu, berani mengeluarkan pendapat, dan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan peduli. Pada tahap awal inilah guru sudah memulai melakukan penilaian *input* siswa. Penilaian *input* ini dicatat pada lembar observasi atau jurnal guru.<sup>150</sup>

Berikut ini wawancara dengan waka kurikulum berkaitan dengan proses penilaian autentik mata pelajaran fiqih ranah sikap di MI YA BAKII Kesugihan 02 sebagai berikut :

“.....Proses penilaian autentik yang dilakukan untuk mengukur ranah afektif/sikap. Penilaian sikap meliputi pengamatan langsung di kelas oleh guru mapel dan penilaian antar teman. Penilaian sikap dilakukan setiap pelajaran berlangsung dan penilaian dilakukan kepada semua siswa yang berada di kelas. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru dengan cara memperhatikan sikap siswa selama pelajaran berlangsung. Biasanya guru akan membuat catatan untuk hasil pengamatan sikap siswa. Penilaian antar teman biasanya dilakukan selama satu semester sekali. Siswa diberikan kuesioner dan diminta untuk menilai sikap teman lain, tiap anak

---

<sup>149</sup> E Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Rosda

<sup>150</sup> Hasil *observasi* pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

maksimal menilai 5 teman lain dan tidak diperkenankan menilai lebih dari jumlah itu.<sup>151</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa proses penilaian autentik yang dilakukan oleh guru untuk mengukur ranah afektif/sikap yang meliputi pengamatan langsung atau observasi di kelas oleh guru mapel fiqih dan penilaian antar teman. Penilaian tersebut berlangsung didalam kelas yang diikuti oleh seluruh siswa yang hadir dalam kelas tersebut. Akan tetapi pengamatan langsung yang dilaksanakan oleh guru dengan cara memperhatikan sikap siswa selama pelajaran berlangsung dan biasanya guru membuat catatan hasil pengamatan sikap siswa.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan guru mata pelajaran fiqih yang juga sebagai wali kelas VI MI YA BAKII Kesugihan 02 sebagai berikut:

“...Penilaian sikap yang dinilai yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri,. Lima itu sudah cukup. Menilainya ya selama pelajaran itu berlangsung, diamati kan bisa dan yang kurang baik itu pasti kelihatan. Nanti pasti saya tegur kalau anak itu nakal, saya jarang memarahi biasanya kalau dimarahi itu jadi gak manut. Saya kalau di luar kelaspun tetap saya tegur kalau anaknya nakal. Tidak ada rubric, ah saya kasih nilai begitu kok, biasanya saya hafalkan dan saya ingat kalau engga ya saya catat. Semester lalu itu di akhir semester ada penilaian antar teman berupa pengisian kuesioner. Siswa menilai siswa lain, itu banyak sekali yang harus diisi saya gak hafal ya ada tentang shalat lima waktu, disiplin, suka menlong gak, suka telat gak, sering berdoa gak, suka saling sapa gak mulai dari keagamaan sampai sosial ada”.<sup>152</sup>

Hal di atas mengindikasikan bahwa proses penilaian yang dilakukan oleh wali kelas dalam hal ini guru mata pelajaran fiqih itu selama pelajaran berlangsung didalam kelas. Yaitu perilaku perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri. Dari kelima hal tersebut kalau ada anak yang nakal tentu mendapat teguran dari guru walaupun tidaka dimarahi. Sebab kebanyakan anak kalau dimarahi malah tambah bandel. Kalaupun

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Peni Waka kurikulum MI YA BAKII Kesugihan 02 pda hari Selasa, 8 September 2020. Waktu: Pukul 08.00 – 12.00 WIB

<sup>152</sup> Wawancara dengan Mustairotussa'adah guru mapel fiqih kelas VI pada 8 September 2020



masih ada anak yang nakal tentu akan diingat dan di catat oleh guru mata pelajaran fiqih.

Untuk mata pelajaran fiqih kelas III karena materinya berbeda, sehingga penilaian sikap yang dinilai ada yang berbeda. Berikut wawancara dengan guru kelas 3 mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

“...untuk penilaian sikap yang dinilai yaitu Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Dalam menilai selama pelajaran itu berlangsung, diamati kan bisa dan yang kurang baik itu pasti kelihatan. Nanti pasti saya tegur kalau anak itu nakal, maksudnya tidak jujur, tidak disiplin atau bahkan tidak bertanggung jawab maka akan saya tegur agar peserta didik bisa bersikap seperti teman yang lain”.<sup>153</sup>

Dari pemaparan guru kelas 3 tersebut mengindikasikan bahwa penilaian sikap yang dilakukan yaitu agar siswa bisa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab dengan keluarga, teman dan guru.

Dari pemaparan guru dan waka kurikulum tersebut peneliti tentu ingin mendapatkan keasliannya. Sehingga peneliti mewawancarai siswa kelas VI MI YA BAKII Kesugihan 02 sebagai berikut:

“...Penilaiannya dilakukan guru secara langsung tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada siswa. Guru juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan siswa sehingga akan mempermudah guru untuk menilai sikap siswa. Penilaian sikap dilakukan oleh guru dan jarang meminta siswa untuk menilai siswa lain. Penilaian sikap yang tercantum diraport, ada deskripsi penilaian antar teman, Penilaian sikap antar teman merupakan penilaian yang ditulis oleh walikelas dan merupakan laporan penilaian sikap guru mata pelajaran. Penilaian sikap dilakukan oleh guru melalui pengamatan langsung. Biasanya guru tanpa pemberitahuan ke siswa. Guru jarang menggunakan penilaian sikap dengan penilaian antar teman. Penilaian sikap yang dinilai jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri. Disiplin, jika siswa telat mengumpulkan tugas, nilai tugas dari siswa akan dikurangi. Jujur, Ketika membuat rangkuman guru akan meminta siswa untuk melaporkan hasil rangkuman untuk diperiksa.”<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Mustairotussa'adah guru mapel fiqih kelas VI pada 8 September 2020

<sup>154</sup> ..., Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap siswa dari aspek sikap. Pertama aspek kejujuran siswa hal ini terlihat dari proses siswa menilai terhadap ringkasan materinya sendiri berdasarkan tanggal mengumpulkannya. Yang kedua adalah aspek tanggung jawab dan semangat, hal ini dapat dilihat dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tugas rangkuman yang tidak ditentukan dengan pasti tanggal mengumpulkannya. Yang ketiga adalah aspek kedisiplinan, hal ini terlihat dari bagaimana isi dari materi yang telah dikumpulkan, apakah hanya sekedar copy paste saja atau benar-benar dikerjakan dengan serius. Lebih jelasnya berikut peneliti cantumkan RPP mata pelajaran fiqih kelas 6 yang di buat oleh guru mapel fiqih seperti dalam **lampiran 1**.<sup>155</sup>

Sementara kelas 3 mata pelajaran fiqih untuk penilaian sikap yang dinilai yaitu Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Berikut saya lampirkan RPP mata pelajaran fiqih kelas 3 dalam **lampiran 2** sebagaimana terlampir.<sup>156</sup>

Penilaian aspek ranah sikap ini dilakukan guru dengan menggunakan Observasi. Jadi, dalam satu tugas tidak terstruktur membuat rangkuman, guru mengumpulkan 2 nilai sekaligus, yaitu nilai sikap, pengetahuan, yang kemudian dipadukan atau di rata-rata.

Dalam Permendikbud Nomor 32 tahun 2013, perubahan PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 22 ayat 2 menyebutkan Teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok (Amandemen Standar Nasional Pendidikan : 2015).<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Hasil *observasi* kelas 6 pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-09.30

<sup>156</sup> ..., kelas 3 pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 09.30-11.30

<sup>157</sup> Permendikbud Nomor 32 tahun 2013, perubahan PP nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* Pasal 22 ayat 2

Penilaian sikap yang dilaksanakan kelas 3 dan kelas 6 ini terdiri dari empat penilaian yang pertama adalah guru melakukan *observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal*.

#### 1. Observasi

Observasi perilaku terhadap siswa, dari hasil pengamatan peneliti setelah melihat langsung guru mengajar dalam kelas, untuk mengobservasi perilaku siswa, guru memberikan penjelasan terkait tentang mata pelajaran kemudian sesekali memperhatikan sekelilingnya, siswa yang ribut biasanya akan ditegur kemudian namanya dicatat pada daftar penilaian yang telah dibuat sebelumnya, begitupun dengan siswa yang aktif bertanya dan memberikan jawaban dalam kelas, jadi rumus yang dipakai oleh guru tersebut adalah hanya menulis nama-nama siswa yang dianggap perilaku positif dan negatif yang paling menonjol diantara teman-temannya dalam kelas.

Penilaian sikap spiritual siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih melalui teknik observasi, misalnya dengan cara melihat bagaimana siswa berdo'a, bagaimana siswa mengucapkan salam, mempraktekkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, disamping juga dengan berpedoman pada KI-1 yang sudah dikembangkan dalam indikator-indikator pencapaian kompetensi. Adapun teknik penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman sudah jarang dilakukan semenjak revisi kurikulum 2013 pada tahun 2016, dimana dua teknik ini ditambah teknik portofolio sudah tidak mendapat penekanan yang serius pada edisi revisi, berbeda pada kurikulum 2013 awal yang mewajibkan guru menggunakan dua teknik tersebut untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, baik spiritual ataupun sosial bahkan sudah sekitar 1 tahun terakhir guru tidak melakukan kegiatan portofolio bagi siswa karena pandemi covid 19.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Hasil *wawancara* dengan Mustanirotussa'adah pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

Berikut saya lampirkan lembar pengamatan sikap spiritual fiqih kelas 6 dalam **lampiran 3**.<sup>159</sup> Dan Lembar Pengamatan Sikap Disiplin VI dalam **lampiran 4**.<sup>57</sup>

Berdasarkan lampiran 3 dan 4 tersebut dapat diketahui bahwa format yang digunakan untuk observasi sikap sosial seperti disiplin di dalam format tersebut menampilkan aspek-aspek pengamatan yang diamati oleh guru dan kemudian aspek-aspek tersebut diisi dengan memberikan skor antara 1 sampai 4. Pemberian skor 3 untuk peserta didik yang biasa-biasa saja. Skor 1 dan 2 untuk peserta didik yang kurang menonjol kepada sikap yang dikehendaki, dan skor 4 diberikan untuk peserta didik yang menonjol pada sikap yang baik. Sebagai mana keterangan dari Guru mata pelajaran fiqih kelas 6 sebagai berikut:

“Pemberian skor untuk sikap sosial dengan memberikan skor pada tiap sikap yang hendak dinilai dengan format seperti dalam aplikasi dan sesuai aspek pengamatan yang telah ditentukan. Pemberian skor 1 dan 2 untuk sikap yang jelek atau menonjol tapi negatif yaitu tidak pernah dan kadang-kadang saja, sedangkan skor 3 untuk siswa yang normal, wajar yaitu sering, atau biasa-biasa saja, dan skor 4 untuk siswa yang menonjol baik atau super atau sangat baik, kalau jujur ya jujur banget, kalau kalau disiplin ya disiplin banget, atau masuk kategori selalu.”<sup>160</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tahap pelaksanaan penilaian sikap adalah dengan cara memberikan skor kepada peserta didik sesuai dengan hasil pengamatan yang dilihat atau yang muncul dari sikap peserta didik. Hasil catatan dan skor sikap tersebut digunakan untuk pertimbangan membuat deskripsi oleh guru kelas yang kemudian dirapatkan melalui rapat dewan guru

---

<sup>159</sup> Hasil *obeservasi* pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 08.00-12.00

<sup>160</sup> Hasil *wawancara* dengan Mustanirotussa'adah pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

untuk menentukan nilai pada raport peserta didik. Berikut format penilaian observasi kelas 6 yang terdapat dalam **lampiran 5**.<sup>161</sup>

Adapun untuk observasi mata pelajaran fiqih kelas 3 seperti dalam wawancara berikut dengan guru kelas:

“...dalam menilai ranah sikap dengan observasi kepada peserta didik yaitu dengan mengamati secara langsung tentu dengan mengisi format observasi dengan teknik nilai 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan. Nilai 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan. Nilai 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan, dan nilai 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan”<sup>162</sup>

Dari paparan diatas mengindikasikan bahwa pemberian skor untuk penilaian observasi yaitu dengan mengisi kedalam format dengan teknik nilai 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan. Nilai 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan. Nilai 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan, dan nilai 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan. Berikut format penilaian observasi sikap spiritual yang terdapat dalam **lampiran 6**.<sup>163</sup> dan penilaian observasi sikap social yang terdapat dalam **lampiran 7**.<sup>164</sup>

Kalau melihat format penilaian observasi maka ada tindak lanjut merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendidik sikap peserta didik agar baik. Hasil pengamatan oleh guru digunakan untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang sikap kurang baik. Tindak lanjut untuk masalah yang kecil langsung ditangani oleh guru kelas atau mata pelajaran. Namun, apabila ada masalah sikap peserta didik yang berat perlu dimusyawarahkan dan dicari jalan keluarnya.

---

<sup>161</sup> Hasil *observasi* kelas 6 pada hari selasa, 15 Oktober 2020 pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>162</sup> Hasil *wawancara* dengan Mustanirotussa'adah pada hari Selasa, 15 Oktober 2020

<sup>163</sup> Hasil *observasi* kelas 3 pada hari selasa, 15 Oktober 2020 pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>164</sup> ..., pada hari selasa, 15 Oktober 2020 pukul 10.00-12.00 WIB.

Sebagaimana pernyataan guru mata pelajaran fiqih kelas 6 sebagai berikut:

“....Tindak lanjut terhadap hasil pengamatan sikap yang dilakukan oleh guru itu langsung dilakukan pembinaan oleh guru kelas atau guru mapel dengan cara menasehati atau melakukan perlakuan-perlakuan tertentu oleh guru kepada siswa, sedangkan sikap siswa yang *spesial* dalam tanda kutip itu dilakukan dirembug dan dicari jalan keluarnya. Contohnya anak yang suka berkelahi, suka nakal pada teman, itu dinasehati, dihukum, di panggil orang tuanya, dan lain sebagainya. Untuk potensi yang bagus dapat dilakukan program pembiasaan agar sikap siswa lebih bagus”.<sup>165</sup>

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa tindak lanjut dilakukan oleh guru kelas dan guru mapel terhadap peserta didik yang mengacu pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru. Tindak lanjut dapat dilakukan dengan menegur dan menasehati, memberikan perlakuan-perlakuan tertentu, memberi hukuman, dan melakukan program-program pembiasaan.

Begitu juga dengan kelas 3 dalam menangani dan menindaklanjuti peserta didik yang terlihat dari lembar observasi, yaitu dengan cara seperti wawancara dengan guru kelas 3 sebagai berikut:

“....dengan melihat hasil pengamatan sikap yang dilakukan oleh guru itu langsung dilakukan pembinaan oleh guru kelas atau guru mapel dengan cara menasehati atau melakukan perlakuan-perlakuan tertentu oleh guru kepada siswa. Karena kondisi peserta didik masih kecil, maka dengan melakukan pendekatan dari hati bukan dengan memarahi atau bahkan membuat malu, itu akan sangat mengena untuk anak”.<sup>166</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tindaklanjut guru dalam menilai sikap dengan observasi dengan melihat hasil pengamatan sikap yang dilakukan oleh guru itu langsung dilakukan pembinaan oleh guru kelas atau guru mapel dengan cara menasehati atau melakukan perlakuan-perlakuan tertentu oleh guru

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Al Madnun pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 09.00-11.30 WIB.

kepada siswa. Karena kondisi peserta didik masih kecil, maka dengan melakukan pendekatan dari hati bukan dengan memarahi atau bahkan membuat malu, itu akan sangat mengena untuk anak. Berikut saya lampirkan lembar penilaian observasi kelas 3 mata pelajaran fiqih sebagaimana dalam *lampiran 8*.<sup>167</sup>

Hal tindaklanjut oleh kepala madrasah diungkapkan sebagai berikut:

“...Tindak lanjut yang dilakukan pada sikap peserta didik yang muncul lakukan langsung oleh guru mata pelajaran atau guru kelas dengan menasehati, menegur, memberi pujian, memberi hukuman, menyetting tempat duduk, dan lain sebagainya dengan tujuan sikap peserta didik terwujud. Seperti anak yang kurang disiplin mengerjakan tugas, tanya kenapa tidak disiplin lalu dinasehati, bina, dan dampingi agar menjadi disiplin. Setelah dilakukan tindak lanjut tidak berubah, ya sudah itulah sikap siswa yang ditulis di raport tapi kalau dilakukan pembinaan menjadi berubah ya sikap terakhir yang ditulis diraport.”<sup>168</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa tindak lanjut terhadap hasil pengamatan adalah dengan cara memberi pujian, memberi hukuman, menyetting tempat duduk, dan lain sebagainya dengan tujuan sikap peserta didik terwujud. Sikap terakhir yang terlihat setelah pembinaan adalah nilai yang diberikan kepada peserta didik di dalam raport berupa deskripsi.

## 2. Penilaian Diri

Instrumen penilaian berhubungan langsung dengan rumus penilaian sikap karena setelah guru membuat instrumen penilaian sebagai bahan untuk mengukur kualitas sikap peserta didik, seorang guru harus membuat rumus yang tepat untuk menghitung hasil penilaian sikap yang diintegrasikan ke dalam deskripsi atau kesimpulan sikap peserta didik. Terkait hal ini guru mata pelajaran fiqih kelas 6 menegaskan:

---

<sup>167</sup> Dokumentasi penilaian observasi kelas 3 (Al Madnun) pada Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00 – 11.30 wib

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Multazam kepala madrasah pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

“...Penilaian sikap yang paling utama jelas dengan observasi dan lembar observasi. Dan penilaian diri dan penilaian antar teman itu hanya sebagai penguat atau pengecek apakah yang saya observasi betul ataukah tidak. Tentunya saya harus menyediakan instrumen penilaian berbentuk penilaian antar teman dan penilaian diri yang berupa sebuah lembar penilaian antar teman dan penilaian diri yang harus diisi oleh peserta didik. Kalau instrumennya bagus kan akurat hasil penilaiannya. Cara mengolah hasil lembar penilaian tersebut tentunya harus ada acuannya. Kalau observasi dimasukan ke rekap, kalau penilaian diri dan penilaian antar teman dilihat nilai kontras bawah, kontras atas, atau normal untuk menentukan deskripsi raport.”<sup>169</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa instrumen penilaian dan rumus penilaian sangat penting dilakukan untuk membuat intepretasi dari hasil penilaian dan juga agar penilaiannya akurat sesuai dengan indikator yang diinginkan. Penilaian difokuskan untuk melihat perilaku peserta didik yang menonjol kepada perilaku sangat baik, sangat buruk, atau perilaku normal. Karena deskripsi sikap dalam penilaian sikap hanya mengacu pada tiga hal tersebut. Bentuk lembar penilaian diri sesuai dengan yang ada di buku dan dibuat sendiri sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku sebagaimana berikut:

Untuk kelas atas, guru mata pelajaran fiqih kelas 6 menggunakan skala 1-4 untuk menilai hasil dari pelaian diri untuk mempermudah memasukan dalam menilai sebagai berikut dalam **lampiran 9** tentang Lembar Penilaian Diri Aspek Spiritual<sup>170</sup>, dan **lampiran 10** tentang Lembar Penilaian Diri Aspek sosial<sup>171</sup>

Penilaian sikap dengan melakukan penilaian diri dikelas 3 sudah terbiasa dilaksanakan karena untuk menegaskan apakah yang dilakukan

---

<sup>169</sup> Hasil *wawancara* dengan Mustanirotussa'adah pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>170</sup> *Dokumentasi* contoh penilaian diri aspek spriritual Mustanirotussa'adah pada 15 September 2020

<sup>171</sup> ..., sosial Mustanirotussa'adah pada 15 September 2020



guru dalam menilai sudah akurat apa belum. Berikut wawancara dengan guru kelas 3 mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

“...yang dilakukan dalam penilaian diri itu memang agak ribet, tapi mau gimana lagi, kalau ingin mendapatkan nilai yang akurat mak harus melakukan hal tersebut..”<sup>172</sup>

Dari ulasan diatas mengindikasikan bahwa penilain yang dilakukan difokuskan untuk melihat perilaku peserta didik yang menonjol kepada perilaku sangat baik, sangat buruk, atau perilaku normal. Berikut format penilaian diri aspek spiritual yang termaktub dalam **lampiran 11**<sup>173</sup>, dan format penilaian diri aspek social dalam **lampiran 12**.<sup>174</sup>

Selain dari instrumen penilaian sikap dan penilaian diri, guru mata pelajaran fiqih juga membuat instrumen yang digunakan sebagai acuan dalam mengobservasi peserta didik sebagai beliau menuturkan:

“...Persiapan pelaksanaan observasi untuk menilai sikap peserta didik yang paling penting adalah menentukan indikator atau aspek yang akan diamati. Indikator tersebut kemudian dapat dibuat lembar ceklist ataupun hanya menjadi catatan pribadi bagi saya untuk menilai sikap peserta didik baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.”<sup>37</sup>

Berdasarkan penuturan tersebut mengindikasikan bahwa penilaian autentik ranah sikap di MI YA BAKII Kesugihan 02 dilakukan dengan membuat persiapan pelaksanaan observasi dengan membuat indikator atau aspek sikap yang akan diamati oleh guru. Hasil pengembangan indikator aspek yang akan diamati kemudian diwujudkan berupa lembar ceklist sikap atau cacatan pribadi guru yang menjadi panduan obsevasi sikap peserta didik.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan penilaian ranah sikap dengan teknik penilaian diri dilaksanakan oleh guru untuk

---

<sup>172</sup> Hasil *wawancara* dengan Al Madnun pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>173</sup> *Dokumentasi* contoh penilaian diri aspek spriritual kelas 3 pada 15 September 2020

<sup>174</sup> ..., contoh penilaian diri aspek spriritual kelas 3 pada 15 September 2020

mengetahui tingkat sikap dari peserta didik sesuai dengan hasil skor yang diperoleh.

### 3. Penilaian Antar Teman

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Dalam hal ini akan dilampirkan tentang Penilaian diri antar teman yang termaktub dalam **lampiran 13**.<sup>175</sup>

Penilaian diri antar teman untuk kelas 3 dilaksanakan dalam pantauan guru secara terus menerus. Berikut wawancaranya dengan guru kelas 3:

“...aspek yang akan dinilai antar teman tersebut sudah dibuat guru, peserta didik tinggal memberi ceklis saja ataupun hanya menjadi catatan pribadi bagi saya untuk menilai sikap peserta didik baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.”<sup>176</sup>

Kesimpulan dari apa yang disampaikan guru tersebut mengindikasikan bahwa penilaian diri antar teman dilaksanakan dalam pantauan guru dengan teknis format sudah dibuatkan oleh guru sehingga peserta didik tinggal memberi tanda ceklist (v). berikut contoh penilaian diri antar teman yang termaktub dalam **lampiran 14**.<sup>177</sup>

Selain dari instrumen penilaian sikap melalui observasi dan penilaian diri, guru mata pelajaran fiqih juga membuat instrumen yang digunakan sebagai acuan dalam mengobservasi peserta didik lain sebagai peserta didik lain yang paling penting adalah menentukan indikator atau aspek yang akan dinilai antar teman. Indikator tersebut kemudian dapat dibuat lembar ceklist ataupun hanya menjadi catatan pribadi bagi

---

<sup>175</sup> Dokumentasi contoh penilaian diri antar teman kelas 6 pada 15 Oktober 2020

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan Al Madnun pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>177</sup> Dokumentasi contoh penilaian diri antar teman kelas 3 pada 15 Oktober 2020

saya untuk menilai sikap peserta didik baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.”<sup>178</sup>

Berdasarkan penuturan tersebut mengindikasikan bahwa penilaian autentik ranah sikap di MI YA BAKII Kesugihan 02 dilakukan dengan membuat persiapan pelaksanaan penilaian antar teman yaitu dengan membuat indikator atau aspek sikap yang akan dinilai oleh teman yang lain. Hasil penilaian indikator aspek yang akan dinilai kemudian diwujudkan berupa lembar ceklist sikap atau catatan pribadi siswa yang menjadi panduan menilai sikap peserta didik yang lain.

#### 4. Penilaian Jurnal

Terakhir adalah penilaian jurnal, penilaian ini merupakan hasil catatan guru terhadap hasil pengamatannya terhadap siswanya yang selanjutnya akan melihat juga dari hasil catatan tersebut beberapa nama siswa yang dianggap perilakunya baik dan buruk.

Format penilaian merupakan bukti fisik dari dokumentasi seorang guru mata pelajaran fiqih dan digunakan untuk mempermudah proses penilaian sikap. Beliau menjelaskan bahwa:

“...Format penilaian sikap yang digunakan pertama itu adalah lembar observasi berupa jurnal catatan perilaku peserta didik yang berisi nomor, tanggal, nama peserta didik, catatan perilaku yang dilihat, dan butir sikap yang diamati. Jurnal ini dibuat perkelas agar mempermudah saya, dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas”.<sup>179</sup>

Berdasarkan penuturan tersebut dapat diketahui bahwa format penilaian sikap yang digunakan oleh guru mata pelajaran fiqih berupa lembar observasi berupa jurnal catatan perilaku peserta didik yang digunakan untuk menilai di dalam kelas dan di luar kelas. Format penilaian sikap yang digunakan untuk observasi dalam jurnal catatan perilaku peserta didik sebagai berikut dalam **lampiran 15**.<sup>180</sup>

---

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>179</sup> ..., Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>180</sup> Dokumentasi contoh jurnal kelas 6 pada 15 Oktober 2020

Hasil catatan dalam jurnal catatan perilaku peserta didik kemudian dimasukkan ke dalam format Sikap Spiritual dan Sosial sebagai berikut: Rekap Sikap Spiritual kelas 6 Semester 1 termaktub dalam **lampiran 16**.<sup>181</sup> Dan contoh Rekap Sikap Sosial kelas 6 Semester 1 ada dalam **lampiran 17**.<sup>182</sup>

Dari tabel tersebut terlihat bahwa format rekap sikap sosial dan sikap spiritual digunakan untuk membuat deskripsi terhadap sikap yang menonjol baik dan sikap yang perlu bimbingan.

Adapun untuk kelas 3 dalam penilaian aspek sikap dengan penilaian jurnal sebagaimana penjelasan guru berikut ini:

“...dalam format penilaian sikap yang digunakan observasi berupa jurnal catatan perilaku peserta didik didalamnya berisi nomor, tanggal, nama peserta didik, catatan perilaku yang dilihat, dan butir sikap yang diamati.”<sup>183</sup>

Berikut saya lampirkan penilaian sikap berupa jurnal catatan perilaku peserta didik baik spiritual maupun social. Adapun penilaian jurnal aspek spiritual ada dalam **lampiran 18**.<sup>184</sup> Sementara rekap penilaian jurnal aspek social kelas 3 termaktub dalam **lampiran 19**.<sup>185</sup> Berikut juga rekap jurnal aspek spiritual dan social yang termaktub dalam **lampiran 20**.<sup>186</sup>

Dari pemaparan wawancara dan observasi di atas maka peneliti menyimpulkan dan menganalisa bahwa penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri (self assessment), penilaian antarpeserta didik (peer assessment), dan jurnal. Instrumen observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik berupa daftar cek (check list) atau skala penilaian (rating scale) disertai rubrik. Jurnal berupa

---

<sup>181</sup> *Dokumentasi* contoh rekap jurnal sikap spiritual kelas 6 pada 15 Oktober 2020

<sup>182</sup> ..., kelas 6 pada 15 Oktober 2020

<sup>183</sup> Hasil *wawancara* dengan Al Madnun pada hari Selasa, 15 Oktober 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>184</sup> ..., sikap spiritual kelas 3 pada 15 Oktober 2020

<sup>185</sup> ..., kelas 3 pada 15 Oktober 2020

<sup>186</sup> ..., kelas 3 pada 15 Oktober 2020

catatan guru tentang kekuatan, kelemahan, sikap dan perilaku peserta didik di dalam dan di luar kelas.

Rubrik yang digunakan guru mata pelajaran fiqih kelas 3 dan kelas 6 untuk daftar kriteria yang menunjukkan kinerja, aspek yang akan dinilai, dan gradasi mutu. Observasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqih merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Jurnal yang digunakan guru mata pelajaran fiqih kelas 3 dan 6 merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Analisis proses penilaian autentik mata pelajaran fiqih kelas 3 dan 6 ranah sikap sebagai berikut:<sup>187</sup>

**Tabel 2.11**

No.	Kelas	Teknik	Bentuk Instrumen
1	III	Observasi (langsung atau tidak langsung)	Pedoman observasi, daftar cek, dan skala penilaian rubric
		Penilaian diri	Lembar penilaian diri
		Penilaian antar teman	Lembar penilaian antar teman
		Jurnal	Lembar jurnal
2	VI	Observasi (langsung atau tidak langsung)	Pedoman observasi, daftar cek, dan skala penilaian rubric
		Penilaian diri	Lembar penilaian diri
		Penilaian antar teman	Lembar penilaian antar teman
		Jurnal	Lembar jurnal

<sup>187</sup> Dokumentasi penilaian kelas 3 dan 6 tertanggal 15 Oktober 2020

### C. Penilaian Ranah Pengetahuan (Kognitif)

Proses penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa (a) soal pilihan ganda, tes pilihan ganda digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Sesuai dengan wawancara dengan siswa kelas VI berikut ini:

“...Proses penilaian autentik yang dilakukan untuk mengukur ranah kognitif/pengetahuan menggunakan penugasan dengan mengerjakan LKS, buku paket, soal dari guru. Soal ulangan selalu pilihan ganda, isian, dan uraian”.<sup>188</sup>

Dari pemaparan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran fiqh ketika memberikan soal ulangan menggunakan LKS, buku paket, atau soal yang dibuat guru dengan pilihan ganda, isian dan uraian untuk menilai atau mengukur kemampuan kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan guru mapel fiqh kelas VI dalam wawancara berikut:

“...Kalau kognitif ya lewat ulangan harian, tugas, soal LKS, PTS dan PAS. Saya sering meminta siswa membuat catatan atau rangkuman dan saya nilai, yang masih ngutang bikin catatan tetap saya ingatkan terus. Paling gak itu bisa digunakan untuk belajar. Saya lebih sering menggunakan ulangan dengan soal pilihan ganda, uraian, dan isian agar bisa mengetahui kesiapan dan kedalaman materi siswa. Kalau soal PTS/PAS itu ada pilihan ganda 35, isian 10 dan uraian 5. Soal PTS itu soal mudah-sedang-sulit. Soal sedang paling banyak Penilaian kognitif diambil dari tes tertulis yaitu Ulangan Harian, PTS dan PAS melalui soal pilihan ganda dan uraian dengan kemampuan C1, C2, C3, C4, C5 dan C6. Untuk ranah kognitif berdasarkan urutan C1-C6 (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi), untuk ranah psikomotorik dari P1-P4 (peniruan, manipulasi, artikulasi, pengalamiahan) dan ranah afektif dari A1-A5 (menerima, menanggapi, menilai, mengelola, menghayati)”.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Hasil wawancara dengan Faizal Amin siswa kelas VI pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah guru mapel fiqh pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

Sejalan dengan yang disampaikan siswa diatas, guru mata pelajaran fiqih juga menyampaikan bahwa tes tertulis yang digunakan itu berupa pilihan ganda, isian, dan uraian untuk memperoleh dan mengetahui kemampuan siswa dalam mengetahui kemampuan siswa dalam ranah kognitif. Ini membuktikan bahwa di dalam mata pelajaran fiqih kelas VI MI YA BAKII Kesugihan 02 telah menerapkan high order of thinking skill (HOTS).

Adapun untuk kelas III peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik yang berkaitan dengan penilaian ranah kognitif sebagai berikut:

“...penilaian ranah pengetahuan yang dilakukan untuk mengukur ranah kognitif/pengetahuan menggunakan penugasan dengan mengerjakan LKS, buku paket, soal dari guru. Soal ulangan sering kali berbentuk pilihan ganda, isian, dan uraian”.<sup>190</sup>

Dari rangkaian wawancara diatas menunjukkan bahwa siswa kelas 3 dalam menilai pengetahuan didapat dari pemberian soal yang dibuat guru, mengerjakan LKS, buku paket yang berbentuk pilihan ganda, isian dan uraian.

Hal ini sejalan dengan paparan waka kurikulum MI YA BAKII Kesugihan 02 sebagai berikut:

“...masing-masing pelajaran mempunyai karakter. Kalau yang menjadi persoalan yaitu ketika guru menurunkan dari KD ke indicator. Itu kan harus melalui proses diskusi agar ketika KD itu tingkat kognitifnya beda-beda. Misalnya dari KD itu kan menurunkan indicator pembelajaran ada beberapa. Mestinya yang bagus itu ada indicator penunjang, indicator kunci, dan terakhir indicator pengayaan misalnya KD itu kana da target kompetensi atau indicator kunci, tapi sebelum masuk kesitu tidak ujug-ujug, harus ada indikator penunjang, misalnya KD nya menganalisis, itu kan sudah masuk C4, mestinya kita mengawali pembelajaran tidak langsung C4, tapi diawali dengan C1, C2, atau C3, sehingga dari satu KD itu bisa berkembang menjadi beberapa indikator berdasarkan tingkatan itu. Biasanya saya printkan taksonomi bloom. Mata pelajaran fiqih semester 1 yang punya KD. Meskipun demikian, penilaian sikap tetap dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran lain. Keterampilan P1-P4. Pengetahuan

---

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan Aura Regina Putri siswa kelas III pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 10.00-11.30 WIB.

C1-C6. Sikap A1-A5 (menerima, menanggapi, menilai, mengelola, menghayati)”<sup>191</sup>.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menurunkan indikator pencapaian kompetensi sebaiknya bertahap, dimulai dari indikator penunjang, kemudian indikator kunci, dan terakhir indikator pengayaan. Hal ini bertujuan agar sebuah pembelajaran berlangsung secara alami dan berurutan sesuai dengan tingkatan berfikir. Untuk memudahkan cara menurunkan KD ke dalam indikator-indikator pencapaian kompetensi bisa dibantu dengan merujuk kepada tabel taksonomi bloom. Untuk ranah kognitif berdasarkan urutan C1-C6 (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi), untuk ranah psikomotorik dari P1-P4 (peniruan, manipulasi, artikulasi, pengalamiahan) dan ranah afektif dari

Berdasarkan studi dokumentasi pada RPP, guru telah menerapkan penurunan indikator dari KD yang ada sesuai dengan tingkatan taksonomi bloom.

Dapat diketahui bahwa pembelajaran kelas VI mata pelajaran fiqih MI YA BAKII Kesugihan 02 yang memuat materi tentang makanan halal dan haram yang disisipi sikap yang telah ditentukan.

Hal ini juga disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

“...Untuk proses penilaian ranah kognitif guru menggunakan pada ulangan harian, PTS, dan PAS dengan soal pilihan ganda, isian, dan uraian yang memuat penilaian aspek kognitif dengan HOTS. Tetapi tidak hanya soal-soal tersebut, ada PR, tugas terstruktur, atau tidak terstruktur. Nah, untuk bobot soal itu biasanya soal mudah 20 %, soal sedang 60 %, dan soal yang sulit 20 %, jadi soal yang diberikan guru kebanyakan soal yang sedang”<sup>192</sup>.

Dari pemaparan ketiga orang di atas tersebut, bentuk soal terdiri dari item (pokok soal) dan option (pilihan ganda). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (distractor), (b) isian, dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi peserta didik untuk

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan Peni waka kurikulum pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan Peni waka kurikulum pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.



menuliskan jawaban, (c) jawaban singkat, (d) uraian, tes uraian dapat digunakan pada saat ulangan harian setelah subtema selesai dipelajari dan dilengkapi kunci jawaban dan pedoman penyekoran. Hal tersebut banyak yang memuat penilaian aspek kognitif dengan HOTS. Berikut soal tertulis yang memuat nilai HOTS sebagai berikut:

**Table 2.12**

Instrumen Soal kelas 6 fiqih berbasis HOTS<sup>193</sup>

Penilaian Pengetahuan

Teknik : Tertulis

Bentuk : Uraian

Intrumen : Makanan halal dan haram

No	Instrumen soal	Kategori HOTS(C1-C6)
1	Tentu kamu setiap hari memakan makanan yang halal, sementara kamu mungkin tidak pernah memakan makanan haram. Coba kamu jabarkan apa yang dimaksud makanan halal dan haram!	Mengingat (C1)
2	Bebek goreng adalah makanan yang nikmat bagi sebagian orang bahkan dapat meningkatkan tenaga seseorang. Tulislah hikmah dari makanan halal bebek goreng!	Memahami (C2)
3	Dita suka memakan bangkai ayam dengan alasan mubazir, selang beberapa waktu tubuhnya sakit. Apa kesimpulan kamu?	Menerapkan (C3)
4	Kambing, kerbau, Sapi, buaya, belalang, cacing. Kelompokkan mana binatang halal dan haram!	Menganalisis (C4)
5	Menurut ajaran Islam penjelasan tentang makanan dan minuman yang halal dapat meningkatkan kualitas muslim. Uraikan dengan argumen kamu!	Mensintesis (C5)
6	Hasan berburu ke hutan. Di saat melepaskan anak panahnya dia tidak membaca basmalah, Bagaimana hukumnya hasil buruan Hasan? jelaskan pendapatmu!	Mengevaluasi (C6)

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah selak wali kelas pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

Dari soal diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan penilaian mata pelajaran fiqih kelas 6 sudah terintegrasi dengan soal HOTS.

Sejalan dengan apa yang disampaikan guru kelas 6 tersebut, guru mata pelajaran fiqih kelas 3 juga menyatakan hal yang serupa sebagai berikut:

“...penilaian sikap pengetahuan (kognitif), yang saya lakukan adalah memberikan tugas baik secara tulis maupun lisan. Baik individu maupun berkelompk. Tentu saja tugasnya yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan juga terintegrasi HOTS”.<sup>194</sup>

Dari pemaparan guru kelas 3 tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan penilaian kognitif dilaksanakan oleh guru dengan memberikan soal secara tertulis maupun lisan, baik secara berkelompok maupun individu. Tentu soal tulis yang diberikan oleh guru sudah terintegrasi HOTS. Berikut contoh soal untuk kelas 3 soal mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

**Table 2.13**

Instrumen Soal kelas 3 fiqih berbasis HOTS<sup>195</sup>

Penilaian Pengetahuan

Teknik : Tertulis  
 Bentuk : Uraian  
 Intrumen : Shalat sunah rawatib

No	Instrumen soal	Kategori HOTS(C1-C6)
1	Shalat adalah kewajiban setiap manusia. Adapun shalat itu ada yang wajib da nada yang sunah. Coba apa yang dimaksud dengan shalat sunah rawatib!	Mengingat (C1)
2	Kita diwajibkan shalat tentu ada hikmahnya. Tulislah hikmah dari shalat sunat rawatib!	Memahami (C2)
3	Ahmad anak yang jarang melaksanakan shalat sunah rawatib. Apa kesimpulan kamu?	Menerapkan (C3)
4	Maghrib, isa, subuh, duhur, asar adalah	Menganalisis (C4)

<sup>194</sup> Hasil wawancara dengan Multazam kepala MI YA BAKII Kesugihan 02 pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>195</sup> Dokumentasi soal kelas 3 pada hari Selasa, 15 September 2020

	shalat wajib yang harus dilaksanakan. Kelompokkan mana yang ada shalat sunahnya!	
5	Melaksanakan shalat sunah rawatib tentu dapat menambah keimanan seorang muslim. Uraikan dengan argumen kamu!	Mensintesis (C5)
6	Rizal melaksanakan shalat sunah sesudah shalat subuh, bagaimana hukumnya? jelaskan pendapatmu!	Mengevaluasi (C6)

Berikut pernyataan kepala madrasah dalam wawancara dengan peneliti:

“...dalam menilai sikap pengetahuan (kognitif) siswa, seluruh guru tidak hanya memberikan tes tertulis saja seperti dalam ulangan harian, PTS. PAS, tugas terstruktur ataupun tidak terstruktur, akan tetapi juga menggunakan tes secara lisan. Hal ini selain untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengetahui materi, akan tetapi juga untuk menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara didepan teman yang lain”<sup>196</sup>.

Dari pemaparan kepala madrasah tentu saja sejalan dengan yang disampaikan oleh siswa, waka kurikulum, dan guru mapel/wali kelas. Tes tulis digunakan untuk menuangkan penguasaan materi yang telah diajarkan pendidik dalam kompetensi pengetahuan. Tes tulis biasanya digunakan guru untuk mengetes kemampuan peserta didik setelah penyampaian materi yang diberikan guru. Selain itu, tes tulis juga digunakan saat ulangan harian dan ulangan semester. Tes tulis sering digunakan karena peserta didik lebih mudah dikondisikan, pengawasan juga lebih mudah.

Tidak hanya tes tertulis saja yang di berikan oleh guru mata pelajaran fiqih, tetapi juga menggunakan tes lisan yaitu tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Instrumen tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan guru yang diberikan secara lisan sehingga peserta didik merespon tersebut secara lisan dan menimbulkan keberanian peserta didik untuk terbiasa berbicara dan mampu mengungkapkan pemikirannya. Tes lisan digunakan untuk mengetahui daya

---

<sup>196</sup> Hasil wawancara dengan Multazam kepala MI YA BAKII Kesugihan 02 pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan pengetahuan. Instrumen tes lisan disertai dengan pedoman penyekoran.<sup>197</sup>

Selain dari tes tulis yang dilaksanakan dalam ulangan harian, PTS, dan PAS, guru mata pelajaran fiqih juga memberikan penugasan yang dikerjakan siswa baik di kelas maupun di rumah, baik sendiri ataupun berkelompok. Sesuai apa yang diutarakan oleh wali kelas 6 berikut ini:

“...dalam penilaian sikap pengetahuan (kognitif), saya sering memberikan tugas yang seringkali dikerjakan dirumah baik secara individu maupun berkelompok. Tentu saja tugasnya yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan”.<sup>198</sup>

Dari pemaparan wali kelas dan kepala madrasah, bahwa teknik penugasan digunakan sebagai penguatan untuk apa yang telah dipelajari, sehingga bermakna baik di sekolah maupun ketika dirumah. Instrumen penugasan yang diberikan guru berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penugasan yang dilakukan pada makanan halal haram yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan pedoman pengerjaan.

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. (a) Instrumen tes tulis berupa; soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penyekoran. (b) Instrumen tes lisan berupa; daftar, (c) instrument penugasan berupa: pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.<sup>199</sup>

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas VI MI YA BAKII Kesugihan 02 terkait dengan penilaian kompetensi pengetahuan pada pembelajaran fiqih sebagai berikut:

---

<sup>197</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 396

<sup>198</sup> Hasil wawancara dengan Multazam kepala MI YA BAKII Kesugihan 02 pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>199</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 78.

“Untuk penilaian pengetahuan/kognitif biasanya ya menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Misalnya dari nilai harian peserta didik melalui tes atau penugasan, mengerjakan soal-soal di lks atau dibuku paket, jadi kita melakukan penilaian itu setiap hari”<sup>200</sup>.

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa penilai kompetensi pengetahuan yang dilakukan pendidik dengan menggunakan beberapa tes, seperti tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian dilakukan setiap hari sesuai materi yang diajarkan dari soal-soal yang ada di lks (lembar kerja siswa) ataupun dari buku paket.

Penilaian-penilaian tersebut di atas dilakukan tidak setiap hari, sesuai materi yang diajarkan dari soal-soal yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa) ataupun dari buku paket.

Analisis proses penilaian autentik mata pelajaran fiqih kelas 3 dan 6 ranah kognitif sebagai berikut:<sup>201</sup>

**Table 2.14**

No.	Kelas	Bentuk Soal	Teknik	Bentuk Instrumen HOTS
1	III	Tulis	Pilihan ganda	Ada yang terintegrasi HOTS, ada yang belum
			Isian	Kebanyakan sudah terintegrasi HOTS
			Uraian	Kebanyakan sudah terintegrasi HOTS
			Menjodohkan	Ada yang terintegrasi HOTS, ada yang belum
		Lisan	Menghafalkan	
			Membaca tartil	
			Tanya jawab	
2	VI	Tulis	Pilihan ganda	Ada yang terintegrasi HOTS, ada yang belum
			Isian	Kebanyakan sudah terintegrasi HOTS

<sup>200</sup> Hasil wawancara dengan Multazam kepala MI YA BAKII Kesugihan 02 pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>201</sup> Dokumentasi penilaian kelas 3 dan 6 mata pelajaran fiqih, tertanggal 15 Oktober 2020

			Uraian	Kebanyakan sudah terintegrasi HOTS
		Lisan	Menghafalkan	
			Membaca tartil	
			Tanya jawab	

#### D. Penilaian Ranah Ketrampilan (Psikomotorik)

Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Berikut wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran fiqih kelas 6 terkait dengan penilaian ranah ketrampilan sebagai berikut:

“.....dalam menilai ketrampilan, saya seringkali menggunakan penilaian kinerja, proyek, produk, dan portofolio. Ini dilakukan tidak setiap hari atau setiap minggunya, akan tetapi biasanya setiap KD selesai baru mengerjakan tugas ini. Yah, biasanya sih, kalau memakan biaya banyak saya buat berkelompok agar siswa ringan dalam pembiayaan tersebut. Salah satu tujuannya adalah agar siswa dapat bekerja sama dengan teman yang lain”.<sup>202</sup>

Dari pemaparan guru mapel fiqih diatas dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan guru kelas VI MI YA BAKII Kesugihan 02 dalam menilai aspek ketrampilan itu dengan menggunakan penilaian kinerja, proyek, produk, dan portofolio. Hal ini tidak dilakukan setiap hari atau setiap minggu, akan tetapi biasanya setiap KD selesai baru mengerjakan tugas ini.

Adapun untuk kelas 3 mata pelajaran fiqih dengan jelas disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“.....untuk penilaian ketrampilan kelas 3, pernah menggunakan penilaian kinerja, proyek, produk, dan portofolio. Ini dilakukan tidak setiap hari atau setiap minggunya, akan tetapi biasanya setiap KD selesai baru mengerjakan tugas ini. Kalau penilaian kinerja, proyek, produk dan portofolio dilaksanakan setiap minggu tentu waktu untuk

<sup>202</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah guru mapel fiqih pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

pembelajaran akan berkurang, sehingga pelaksanaannya memang disesuaikan”.<sup>203</sup>

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan waka kurikulum sebagai berikut:

“...penilaian kinerja, proyek, produk, dan portofolio tidak sering dilaksanakan karena terkendala pembiayaan. Karena biasanya tugas tersebut berkelompok, sehingga segala pembiayaan dibagi rata dengan anggota kelompok untuk kebutuhan tersebut”.<sup>204</sup>

Dari pemaparan waka kurikulum diatas menunjukkan bahwa didalam kelas atau di luar kelas siswa di ajak untuk melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi yang membutuhkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan. Untuk melengkapi wawancara diatas berikut ucapan kepala madrasah yang berkaitan dengan penilaian aspek ketrampilan sebagai berikut:

“...untuk penilaian ketrampilan yang berbentuk kinerja, proyek, produk, dan portofolio tidak sering dilaksanakan. Adapun pelaksanaannya sudah diserahkan ke wali kelas atau guru mapel dengan melihat situasi dan kondisi anak”.<sup>205</sup>

Dari rangkuman wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian aspek ketrampilan yang digunakan untuk menilai peserta didik kelas 3 dan 6 adalah sebagai berikut:

#### 1. Tes praktik/kinerja

Dalam tes praktik penilaian keterampilan salah satunya yang dilakukan guru yaitu dengan metode permainan kartu, hal ini sebagaimana penjelasan guru di bawah ini:

“...Anak membuat potongan kertas yang dibuat kartu berupa contoh makanan dan minuman halal dan haram. Kartu tersebut berisi contoh makanan dan minuman haal/haram sejumlah 10 kartu yang telah dibuat di rumah masing-masing sebagai

---

<sup>203</sup> Hasil wawancara dengan Al Madnun guru mapel fiqih pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>204</sup> Hasil wawancara dengan Peni waka kurikulum pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>205</sup> Hasil wawancara dengan Multazam kepala MI YA BAKII Kesugihan 02 pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

tugas. Kemudian siswa secara berpasangan saling bertukar kartu dan menanyakan kepada temanya kartu tersebut apakah bentuk makanan dan minuman halal haram. Selanjutnya siswa secara bergantian menunjukkan kartu tersebut kepada temanya secara bergantian dan seterusnya hingga jika benar semua siswa akan mendapatkan 100 point. Hal ini dilakukan secara bergantian, sehingga setiap siswa mendapatkan nilai dari masing-masing pertanyaan yang telah dibuatnya. Jika ada siswa yang masih mendapatkan nilai batas KKM, maka diberi waktu lagi untuk mengulangi hingga bisa mencapai nilai di atas KKM.<sup>206</sup>

Metode permainan kartu ini adalah salah satu strategi guru untuk menyiasati padatnya pembelajaran yang dirasa sempit. Dalam melakukan permainan kartu ini guru menyampaikan kepada siswa tentang indikator-indikator kompetensi pencapaian yang harus dikuasai siswa, sehingga siswa sudah mengetahui rambu-rambu kartu yang harus dibuat di rumah sebagai tugas. Siswa bisa mendapatkan materi-materi yang ditugaskan dari internet, buku, ataupun media lainnya. Setiap siswa ditugaskan membuat 10 kartu makanan/minuman halal haram. Satu kartu berisi 1 gambar, sehingga masing-masing siswa mempunyai kartu sebanyak 10 kartu. Materi dalam masing-masing kartu tersebut dihafalkan oleh siswa sebagai bekal untuk penilaian di dalam kelas.

Satu minggu setelah tugas diberikan, permainan kartu dilaksanakan di kelas. Permainan ini dilakukan secara berpasangan, dan pilihan tempat permainan menyesuaikan persetujuan siswa, bisa di dalam kelas, di halaman sekolah, di perpustakaan, dan lainnya sesuai kesepakatan satu kelas. Adapun pada saat observasi dilakukan oleh peneliti di kelas VI, siswa mengambil kesepakatan permainan dilakukan di dalam kelas. Secara berpasangan siswa memulai permainan dengan saling bertukar kartu yang dimiliki. Ada yang memilih duduk di kursi, ada yang selonjoran di lantai, ada yang memilih duduk di dekat pintu, dan ada yang memilih di teras depan kelas. Sebelum permainan kartu dimulai, guru menjelaskan aturan mainnya, yaitu setiap

---

<sup>206</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah selaku guru fiqih 15 September 2020 pukul 08.00-11.30 WIB.



siswa yang mampu menjawab 1 pertanyaan kartu mendapat nilai 10, mampu menjawab 2 pertanyaan mendapat nilai 20, demikian seterusnya hingga bila mampu menjawab 10 pertanyaan, maka dia berhak mendapat nilai 100. Hal ini dilakukan secara bergantian dengan pasangannya. Dan apabila permainan sudah selesai, maka tiap pasangan wajib melaporkan hasil penilaiannya kepada guru yang kemudian akan disalin ke dalam buku nilai sebagai nilai tes lisan. Lebih lanjut guru menjelaskan bahwa guru dalam kegiatan permainan ini sebagai observer sehingga siswa diharapkan untuk serius.<sup>207</sup>

Setelah permainan selesai, tiap siswa menuliskan nilai pada kartu pasangannya dan melaporkan hasil penilaiannya sekaligus menyerahkan kartu tersebut kepada guru. Bagi siswa yang berhasil menjawab minimal 8 pertanyaan, maka dia dinyatakan lulus dan tidak wajib mengulangi permainan. Akan tetapi bagi siswa yang hanya mampu menjawab kurang dari 8 pertanyaan maka dia diberi waktu tambahan untuk mempelajari isi pertanyaan dan jawabannya tersebut selama beberapa saat. Ditemukan hanya 1 siswa yang hanya mampu menjawab 5 pertanyaan saja. Guru kemudian memeriksa kartu yang dibuat oleh siswa tersebut, kemudian memberikan informasi di depan kelas tentang hal tersebut. Guru bertanya kepada seluruh siswa, “adakah yang mau membantu siswa yang belum lulus tersebut?”, Ada 3 siswa yang mengangkat jari dan menyatakan kesediannya membantu siswa yang belum lulus tersebut. Kemudian Guru menjelaskan cara membantunya adalah dengan menggolongkan ke 5 gambar yang belum mampu dijawab kedalam 3 kategori, yaitu kategori pertanyaan mudah, pertanyaan sedang, dan pertanyaan sulit. Masing-masing kartu dipegang oleh ketiga siswa, dan dimulai dari pertanyaan kategori mudah dijelaskanlah materi pertanyaan dan jawabannya oleh siswa pemegang kartu mudah. Dilanjutkan dengan kartu-kartu kategori sedang, dan diakhiri dengan

---

<sup>207</sup> Hasil *observasi* pada hari Selasa, 29 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

kategori sulit. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa guru menggunakan teknik pembelajaran tutor sebaya.

Permainan kartu sebagaimana diilustrasikan di atas sangatlah beralasan untuk dilakukan menurut guru, selain untuk menyiasati padatnya pembelajaran, permainan seperti ini akan memunculkan kreatifitas, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian siswa. Hal ini sebagaimana yang Guru jelaskan pada paragraf berikut ini:

“Materi yang waktunya kurang, saya memakai cara-cara seperti ini. Jadi anak menguasai materi dengan caranya sendiri, karena dalam penyusunan soal disitu mengandung kreatifitas masing-masing anak, dan sekarang nilai bukan merupakan satu-satunya penentu kelulusan, justru disitu mengandung unsur tanggung jawab, kejujuran, kemandirian. Yang pasti kejujuran, karena kalau kita membuat soal, bisa jadi anak tengak tengok kanan kiri, tapi dengan itu dia akan mengingat. Apalagi ini dilakukan di ruang terbuka, jadi darimana dia akan mencontek. Teknik penilaian seperti ini bisa masuk nilai keterampilan dan produk. Ketrampilan menjawab, ketrampilan membuat soal, dan produknya kartu pertanyaan dan jawaban tadi. Hampir semua materi sejarah saya seperti itu. Anak-anak fresh, tidak jenuh karena dilakukan outdoor. Hampir semua anak tidak ada yang sama pertanyaannya karena mereka mendownload materinya masing-masing sehingga materinya luas sekali, hanya saja masih pada rambu-rambu indikator. Adapun ada anak yang mampu menjelaskan di luar indikator itu sudah masuk tingkat tinggi atau hots nya.

Adapun penilaian psikomotorik dengan menggunakan kinerja, kelas 3 mata pelajaran fiqh sebagaimana wawancara sebagai berikut:

“....Karena materi kelas 3 salah satunya adalah shalat sunah rawatib, maka untuk penilaian kinerja peserta didik diberi tugas untuk menghafalkan niat shalat rawatib secara bergantian maju setelah dipanggil oleh guru. Adapun yang dinilai adalah makhroj, , kefasihan, dan kelancaran. Jika ada siswa yang masih mendapatkan nilai batas KKM, maka diberi waktu lagi untuk mengulangi hingga bisa mencapai nilai di atas KKM.<sup>208</sup>

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian kinerja ini mengambil langkah siswa untuk menghafalkan niat

---

<sup>208</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah selaku guru fiqh 15 September 2020 pukul 08.00-11.30 WIB.

shalat rawatib. Teknisnya peserta didik disuruh untuk menghafalkan kemudian maju setelah dipanggil guru. Yang dinilai adalah kefasihan, mahroj, dan kelancaran. Adapaun untuk teknis penilaiannya yaitu dengan menggunakan pedoman penskoran kalau peserta didik mampu atau memenuhi ketiga aspek tersebut maka mendapatkan skor 4 atau baik sekali. kalau peserta didik mampu atau memenuhi hanya 2 aspek tersebut maka mendapatkan skor 3 atau baik. kalau peserta didik mampu atau memenuhi hanya 1 aspek tersebut maka mendapatkan skor 2 atau cukup. Sedangkan kalau peserta didik tidak dapat memenuhi salah satu tersebut maka mendapatkan skor 1 atau kurang. Nah, bagi anak yang belum dapat memenuhi ketiganya maka akan diadakan pengulangan oleh siswa sampai bisa.

Berdasarkan penjelasan guru kelas 3 dan 6 di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menyiasati materi pembelajaran yang waktunya sempit, guru menggunakan teknik permainan kartu yang mengharuskan siswa belajar secara mandiri. Siswa akan berusaha menelusuri materi yang menjadi tugas secara mandiri, sehingga dalam proses penelusuran ini siswa secara otomatis akan mengalami proses belajar karena setelah berhasil menemukan materi yang ditugaskan siswa masih harus mengerahkan kemampuan dan keterampilannya untuk menyusun sebuah pertanyaan sekaligus jawabannya. Selain itu, siswa juga masih harus bertanggung jawab terhadap pertanyaan yang telah dibuatnya dengan cara memahami dan menjelaskannya. Hal ini dikarenakan siswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuatnya sendiri. Melalui teknik seperti ini, guru tidak harus menjelaskan materi pelajaran secara detail, akan tetapi hanya perlu menambahkan poin-poin pentingnya saja, sehingga dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan penilaian sekaligus pendalaman materi.

Berikut saya lampirkan proses penilaian kinerja kelas 3 pada **lampiran 21**, dan kelas 6 pada **lampiran 22**.<sup>209</sup>

Berikut wawancara dengan kepala madrasah tentang penilaian ketrampilan dengan penggunaan kartu dalam pembelajaran fiqih.

“...Instrumen kinerja berupa pernyataan maupun daftar pertanyaan yang kemudian di buat daftar cek . Daftar cek pengambilan data unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek(*ya- tidak*). Aspek yang akan dinilai dicantumkan di dalam format penilaian unjuk kerja. Selama melakukan pengamatan unjuk kerja peserta didik, guru memberikan tanda (V) pada setiap aspek yang dinilai”.

Dari paparan kepala madrasah dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran fiqih dalam penilaian praktik atau kinerja yaitu dengan menggunakan kartu sebagai media pembelajaran dengan memberi tugas kepada peserta didik untuk membuat kartu 1 anak 10 kartu tentang makanan/minuman halal dan haram. Kemudian kartu tersebut ditunjukkan kepada temanya untuk menjawab gambar tersebut. Kalau temanya bisa menjawab 1 kartu maka mendapatkan nilai 10, kalau 10 kartu bisa dijawab semuanya, maka mendapatkan nilai 100.

Teknik yang digunakan guru kelas 6 diatas merupakan penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi yang membutuhkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan. Teknik penilaian ini digunakan peserta didik untuk menilai peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VI semester I. berikut penilaian Kinerja kelas 6 yang terlampir dalam **lampiran 23** dan kelas 6 dalam **lampiran 24**.<sup>210</sup>

## 2. Penilaian proyek

Selanjutnya penilaian proyek, penilaian yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan tugas makalah kepada siswa dengan membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa untuk

---

<sup>209</sup> Observasi kelas 3 dan 6 pada tanggal 15 Oktober 2020 pada pukul 08.00-10.00 wib

<sup>210</sup> ..., kelas 3 dan kelas 6 pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 08.00-12.00 wib

menyelesaikan makalah tersebut dengan skala waktu yang di tentukan oleh guru.

Selain karena alasan terbatasnya waktu pembelajaran di kelas, alasan lain guru melibatkan peran serta siswa dalam melakukan penilaian adalah karena faktor keterbatasan guru dalam mengenal dan memahami karakter serta kebiasaan sehari-hari peserta didik. Selain itu enggan melibatkan siswa, guru mendapatkan nilai yang banyak sehingga tingkat objektivitasnya semakin tinggi dalam hal ini guru mencontohkan teknik penilaian tugas kelompok yang berbentuk proyek, sebagaimana paparannya berikut ini:

“ Di tugas kelompok langsung dinilai anak. Saya gak mau menipu jerih payah anak, karena bisa jadi, anak ini bagus menurut saya, tapi kan ternyata dihadapan anak beda. Anak lebih tau seluk beluk temannya. “Dia itu gak mau kerja, bu. Dia maunya di depan saja”, kaya gitu umpamanya. “Bu, ini gak pernah masuk, gimana, kerja bakti gak pernah ikut”. Kan, menilai anak itu. Sedangkan saya kan terbatas sekali pada kerjasama anak dan kekompakan anak. Jadi, pada saat kelompok 1 maju, kelompok 2,3,4 menilai. ...<sup>211</sup>

Proses penilaian tidak berhenti pada saat guru mendapatkan laporan nilai dari masing-masing kelompok. Setelah laporan nilai sudah didapatkan, kemudian guru memberitahukan hasil yang diterima oleh masing-masing kelompok dan mempersilahkan setiap kelompok untuk protes jika hasil yang didapatkan tidak sesuai harapan. Artinya, guru mencoba untuk mengkonfirmasi apakah anggota masing-masing kelompok telah rela dengan nilai yang sudah didapatkan. Lebih lengkapnya, guru menceritakan proses konfirmasi sebagaimana ilustrasi di bawah ini:

“ Adapun nanti saya kembalikan kepada kelompok. Ini kelompok 1, sudah terima kamu dengan nilai yang seperti ini?”, “Si A kemarin gak pernah berangkat, gak ikut kerja kelompok”, saya kurangi nilainya. Asas keadilan atau apa, saya kurang tau namanya. Tapi saya kan menghargai mereka yang sudah susah payah mau bekerja. Jadi saya selalu begitu, mengkonfirmasi. Jadi nilai

---

<sup>211</sup> Hasil *observasi* pada hari Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

bukan satu-satunya, tapi saya lebih kepada sikap, pada karakter ya...jadi anak-anak yang sudah bekerja betul berilah mereka, meski hanya dengan nilai yang seperti itu”.<sup>212</sup>

Dari pemaparan guru mata pelajaran fiqih diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian aspek ketrampilan salah satunya menggunakan teknik penilaian proyek yang terbentuk dalam kelompok. Dalam hal ini dibuat 5 kelompok karena jumlah seluruhnya 26, sehingga perkelompok 5 dan 1 kelompok jumlahnya 6 anak. Mereka mengerjakan tugas dari guru tentang mencari materi yang berkaitan dengan makanan halal dan haram. Lebih jelasnya saya lampirkan Format Penilaian Proyek yang termaktub dalam **lampiran 25**.<sup>213</sup>

Untuk penilaian proyek yang dilakukan kelas 3 oleh guru dengan cara memberikan tugas makalah kepada siswa dengan membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa untuk menyelesaikan makalah tersebut dengan skala waktu yang di tentukan oleh guru. Hal ini mempunyai alasan lain guru melibatkan peran serta siswa dalam melakukan penilaian adalah karena faktor keterbatasan guru dalam mengenal dan memahami karakter serta kebiasaan sehari-hari peserta didik. sebagaimana paparannya berikut ini:

“ dalam tugas proyek ini peserta didik membuat makalah tentang shalat sunah rawatib, bisa urutanya, do'anya, keutamaanya, dll. Nah, penilaiannya ini didasarkan pada peran serta peserta didik, mana anak yang aktif dan mana yang tidak nanti kelihatan dalam proyek ini ...”<sup>214</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian proyek kelas 3 dilaksanakan secara berkelompok untuk membuat makalah yang berkaitan dengan shalat sunah rawatib. Teknis

---

<sup>212</sup> Hasil *wawancara* dengan Mustanirotussa'adah pada Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>213</sup> ....

<sup>214</sup> Hasil *wawancara* dengan Al Madnun pada Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

penilaiannya yaitu dilihat dari keaktifan peserta didik. Berikut format penilaiannya dalam **lampiran 26**.<sup>215</sup>

### 3. Penilaian portofolio

Terakhir penilaian Portofolio, penilaian ini dilakukan guru dengan membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa untuk mengerjakan tugas tertentu, contohnya adalah klipping.

Dalam hal ini siswa terbagi menjadi 5 kelompok. 1 kelompok terdiri dari 5 anak dan 1 kelompok 6 anak karena jumlah siswa kelas 6 adalah 26. Berikut wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas 6 sebagai berikut.

“.....penilaian portofolio ini memang jarang dilakukan, apalagi sedang adanya pandemic covid 19. Dalam hal ini, tugas portofolio peserta didik saya suruh ntk membuat kliping yang berkaitan dengan makanan/minuman halal haram, baik gambar atau keteranganya. Dalam penilaiannya ini memang saya menggunakan penilaian kelompok, agar semuanya bekerja sama untuk membuat karya tersebut. Makanya kelompok saya bagi dengan adil, artinya ada anak yang pintar, sedang, dan lemah pemahamannya. Dimaksudkan agar yang pintar dapat memberitahu yang lemah atau bisa disebut dengan pembelajaran teman sebaya”.<sup>216</sup>

Dari pemaparan guru mata pelajaran fiqih tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian ketrampilan dengan menggunakan teknik portofolio tersebut untuk memunculkan nilai-nilai disiplin, jujur, kerjasama, bahkan sudah mengarah ke ranah HOTS, yaitu siswa diharuskan untuk berpikir kritis dalam membuat portofolio yang berbentuk kliping tentang makanan/minuman halal dan haram secara berkelompok. Berikut Format Penilaian Portofolio dalam **lampiran 27**.<sup>217</sup>

Untuk penilaian portofolio mata pelajaran fiqih kelas 3 ini siswa terbagi menjadi 6 kelompok. 1 kelompok terdiri dari 3 anak dan 1

---

<sup>215</sup> Dokumentasi kelas 3 yang dilihat pada Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>216</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah pada Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>217</sup> Dokumentasi kelas 3 portofolio mata pelajaran fiqih

kelompok 5 anak karena jumlah siswa kelas 3 adalah 17. Berikut wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas 3 sebagai berikut:

“.....adanya pandemic covid 19. tugas portofolio peserta didik saya suruh ntk membuat klipng yang berkaitan dengan makanan/minuman halal haram, baik gambar atau keteranganya. Dalam penilaiannya ini memang saya menggunakan penilaian kelompok, agar semuanya bekerja sama untuk membuat karya tersebut. Makanya kelompok saya bagi dengan adil, artinya ada anak yang pintar, sedang, dan lemah pemahamanya. Dimaksudkan agar yang pintar dapat memberitahu yang lemah atau bisa disebut dengan pembelajaran teman sebaya”.<sup>218</sup>

Kesimpulkan dari wawancara diatas bahwa pelaksanaan penilaian ketrampilan dengan menggunakan teknik portofolio tersbut untuk memunculkan nilai-nilai disiplin, jujur, kerjasama, bahkan sudah mengarah ke ranah HOTS, yaitu siswa diharuskan untuk berpikir kritis dalam membuat portofolio yang berbentuk klipng tentang makanan/minuman halal dan haram secara berkelompok. Berikut Format Penilaian Portofolio kelas 3 dalam **lampiran 28**<sup>219</sup>

Berdasarkan hasil penelitian kelas 3 dan 6 tersebut peneliti menyimpulkan bahwa proses penilaian autentik pada pembelajaran fikih di MI YA BAKII Kesugihan 02 telah dilakukan dengan baik sesuai dengan panduan yang ada, namun penilaian autentik sejatinya merupakan penilaian yang menyeluruh baik didalam dan luar kelas terlebih lagi dalam pembelajaran fikih yang didalam materi pembelajarannya banyak mengandung nilai-nilai pembelajaran yang praktis dalam kehidupan siswa seperti, makanan halal dan haram, dll. Yang harus membuat guru harus lebih mengamati perilaku (opservasi) siswanya di luar kelas dan menurut hemat peneliti aspek itulah yang kurang dilakukan oleh guru matapelajaran fikih dalam penilaian autentik dalam hal ini.

Dari pembahasan proses pelaksanaan penilaian di atas, peneliti menemukan beberapa poin penting berkaitan dengan hal-hal yang telah

---

<sup>218</sup> Hasil wawancara dengan Mustanirotussa'adah pada Selasa, 15 September 2020, pukul 08.00-11.30 WIB.

<sup>219</sup> Dokumentasi penilaian kelas 3, 15 Oktober 2020



dilakukan oleh guru mapel fiqih. Salah satu hal terpenting yang peneliti temukan adalah bahwa sebelum sebuah pembelajaran dimulai, guru harus menyampaikan apa saja yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, dimulai dari KD, indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa hingga pada penilaian apa saja yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa tersebut. Penyampaian informasi-informasi tersebut bisa memberikan gambaran awal kepada siswa tentang materi apa yang akan dipelajari dan juga manfaat apa saja yang akan didapatkan jika siswa mengikuti pelajaran sesuai dengan alur yang sudah direncanakan. Apa yang dinyatakan Guru mengenai penyampaian informasi tentang kompetensi yang akan dinilai tersebut berbanding lurus dengan hasil angket yang telah diisi oleh 10 siswa kelas VI yang dipilih secara acak. 95 persen atau 8 dari 10 responden menyatakan bahwa Guru selalu menyampaikan informasi tentang kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, dan keterampilan yang akan dinilai. Bahkan 100 persen siswa menyatakan bahwa guru selalu menyampaikan informasi tentang kompetensi pengetahuan yang akan dinilai.

Selain menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi, guru juga membuat kesepakatan dengan siswa tentang teknik apa saja yang akan digunakan dalam melakukan penilaian serta berapa kali penilaian akan dilakukan dalam suatu KD tertentu. Apa yang dilakukan Guru ini menurut analisa peneliti, merupakan bentuk implementasi dari prinsip keterbukaan yang merupakan salah satu dari 9 prinsip penilaian.

Kesepakatan yang terjadi antara guru dan siswa dalam menentukan teknik penilaian akan berakibat pada perubahan rencana penilaian awal yang sudah diinput dalam aplikasi e-raport/ARD apabila ternyata terjadi perbedaan antara rencana awal dengan kesepakatan yang ada. Apabila guru tidak atau lupa tidak mengubah rencana penilaian pada aplikasi e-raport/ARD, maka dampaknya adalah

terjadinya ketidaksesuaian antara nilai dan deskripsinya yang tertuang dalam rapor siswa.

Teknik penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dilakukan oleh Guru lebih banyak menggunakan teknik observasi, baik observasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Adapun teknik penilaian diri sendiri dan teknik penilaian antarteman sudah tidak dilakukan semenjak revisi Kurikulum 2013 pada tahun 2016. Akan tetapi berdasarkan studi dokumentasi RPP yang peneliti lakukan, teknik penilaian diri dan penilaian antar teman ini selalu ada dalam lampiran instrumen dan teknik penilaian. Hal ini memberikan gambaran bahwa adanya ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaannya. Adapun menurut buku Panduan Penilaian Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama bahwa teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dilakukan melalui observasi selama satu semester dan dilakukan penilaian diri sendiri dan penilaian antarteman minimal satu kali dalam satu semester, menjelang akhir semester.

Pada penilaian pengetahuan, Guru menggunakan teknik tes, baik tulis maupun lisan, dan penugasan. Salah satu hal yang berbeda yang dilakukan Guru dengan guru lain adalah pada teknik menilai tugas terstruktur. Sebagaimana yang diungkapkan Guru bahwa penilaian ini dilakukan oleh guru juga siswa sendiri. Tugas makalah dinilai oleh siswa sendiri berdasarkan tanggal mengumpulkan, sedangkan isi makalah dinilai oleh guru. Nilai akhir adalah gabungan dari nilai pengumpulan makalah dan nilai konten atau isi makalah. Dalam teknik penilaian tugas terstruktur ini, peneliti memandang bahwa apa yang dilakukan oleh Guru adalah suatu bentuk cara untuk memunculkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan jujur, disiplin, tanggung jawab dan semangat. Penilaian berdasarkan tanggal mengumpulkan akan memberikan gambaran seberapa tinggi tingkat kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan antusias siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, penilaian ini

juga menggambarkan bahwa dalam melakukan penilaian Guru menggunakan pendekatan *assessment as learning*, yaitu penilaian sebagai pembelajaran dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut.

Penilaian aspek ketrampilan dilakukan oleh Guru melalui teknik praktek dan produk. Praktek lebih banyak digunakan untuk materi-materi ibadah, seperti praktek menyebutkan dalil tentang makan makanan halal dan haram, serta minuman halal dan haram. Penilaian produk Yang dilakukan Guru dilakukan melalui tugas pembuatan kartu pertanyaan dan jawaban. Trik menyiasati padatnya pembelajaran yang dibarengi dengan tingkat kesibukan Guru sebagai guru sekaligus penguru KKG Kecamatan Kesugihan sekaligus sebagai instruktur kurikulum 2013 di KKG dengan cara melakukan teknik penilaian tanpa diawali dengan proses penyampaian materi terlebih dahulu merupakan cara yang bisa digunakan oleh guru-guru yang lain. Dalam teknik ini siswa belajar mandiri, mencari dan menggali informasi tentang materi makanan halal dan haram, minuman halal dan haram, dan lain sebagainya dengan dibekali indikator-indikator pencapaian kompetensi, setelah informasi terkumpul, siswa harus menyusun kalimat pertanyaan disertai jawabannya yang kemudian dihafalkan. Teknik ini bisa mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap sebuah materi. Jika siswa benar-benar membuat pertanyaan berdasarkan acuan indikator, maka melalui teknik ini siswa mampu menguasai pelajaran sebelum adanya penyampaian materi dari guru. Teknik ini peneliti pandang sebagai teknik yang efisien dan efektif. Efisien karena tidak banyak membutuhkan waktu dalam penyampaian materi, dan efektif karena terbukti dari 20 siswa yang melakukan permainan ini, hanya satu siswa saja yang gagal melampaui KKM.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan penilaian, Guru dominan menggunakan pendekatan *assessment as learning* dibandingkan dengan pendekatan *assessment for*

*learning* dan *assessment of learning*. Adapun prinsip yang paling menonjol dari proses pelaksanaan penilaian adalah prinsip keterbukaan.

Analisis proses penilaian autentik mata pelajaran fiqih kelas 3 dan 6 ranah psikomotorik sebagai berikut:<sup>220</sup>

**Table 2.15**

No.	Kelas	Teknik	Bentuk Instrumen
1	III	Kinerja	Menghafalkan niat shalat sunah rawatib
		Proyek	Membuat makalah secara berkelompok
		Portofolio	Membuat kliping secara berkelompok
2	VI	Kinerja	Menghafalkan niat shalat sunah rawatib
		Proyek	Membuat makalah secara berkelompok
		Portofolio	Membuat kliping secara berkelompok

#### **E. Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Dari proses penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik diatas perlu adanya tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai KKM. Berikut bentuk dari tindaklanjutnya sebagai berikut:

##### **1. Remedial**

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru kelas 3 dan 6 mata pelajaran fiqih tersebut masih banyak peserta didik yang nilainya dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), oleh karena, bagi anak yang masih belum memenuhi KKM tersebut guru melakukan remedial. Sesuai yang disampaikan dalam wawancara dengan guru kelas 6 sebagai berikut:

“...kalau yang saya lakukan dikelas 6 ini, ada anak yang belum mampu untuk mencapai KKM ya saya remedi/perbaiki. Teknisnya bisa saya buat soal yang sesuai dengan materi,

<sup>220</sup> Observasi kelas 3 dan 6 pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 08.00-12.00 wib

anak mengerjakan. Kalau masih belum memenuhi juga, saya ulangi sekali lagi, dengan maksud siapa tahu nanti dapat mencapai. Kalau masih juga belum mencapai, maka saya lakukan program pengayaan. Kalau ada anak yang dapat mengerjakan nilai perbaikan, dan mencapai KKM, maka saya berikan reward ala kadarnya, bisa berupa pujian, ataupun pemberian barang untuk memberikan semangat dan motivasi kepada anak tersebut.”<sup>221</sup>

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang dilaksanakan guru kelas 6 ketika ada peserta didik yang belum mencapai KKM maka dilakukan remedial/perbaikan. Hal tersebut untuk memacu peserta didik barangkali diremedial nilainya bisa mencapai KKM tersebut. Adapun Kalau ada anak yang dapat mengerjakan nilai perbaikan, dan mencapai KKM, maka saya berikan reward ala kadarnya, bisa berupa pujian, ataupun pemberian barang untuk memberikan semangat dan motivasi kepada anak tersebut. Namun apabila belum bisa mencapai maka akan diadakan pengayaan yang dilakukan oleh guru tersebut.

Sementara untuk kelas 3 dapat kita baca pada wawancara berikut ini:

“...dikelas 3 kalau ada anak yang belum mampu untuk mencapai KKM ya saya lakukan remedi/perbaikan. Kalau masih belum memenuhi juga, saya ulangi sekali lagi. Walaupun misalkan nilainya bisa mencapai KKM, atau bahkan lebih tinggi, maka nilai yang saya ambil adalah nilai minimalnya. Kalau masih juga belum mencapai, maka saya lakukan program pengayaan. Soal yang saya gunakan untuk remedial biasanya soal yang sudah dikerjakan, tetapi kadang ya ambil soal buatan saya”.<sup>222</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dikelas 3 kalau ada anak yang belum mampu untuk mencapai KKM maka akan dilakukan remedi/perbaikan. Kalau masih belum memenuhi juga, ulangi sekali lagi. Walaupun nilainya bisa mencapai KKM, atau

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Mustanirotussa'adah guru kelas 6 pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 08-10.00 wib.

<sup>222</sup> ..., kelas 6 pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 08-10.00 wib.

bahkan lebih tinggi, maka nilai yang saya ambil adalah nilai minimalnya. Kalau masih juga belum mencapai, maka saya lakukan program pengayaan.

## 2. Pengayaan

Sebelum tahap pelaporan penilaian dilakukan, guru melakukan pengolahan nilai terlebih dahulu. Nilai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan spiritual didapatkan dari observasi guru selama satu semester yang mengacu kepada sikap, pengetahuan, dan ketrampilan-sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang tercantum pada KI-1 yang kemudian dikonfirmasi dengan observasi dari wali kelas. Nilai pengetahuan merupakan rata-rata dari nilai tes dan tugas, sedangkan nilai ketrampilan merupakan rata-rata dari nilai praktek dan produk.

Sebelum nilai-nilai tersebut siap untuk diolah, guru telah melakukan kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM. Dalam melakukan remedi, guru mengungkapkan aspek yang berbeda dari mata pelajaran lain. Jika mata pelajaran lain mayoritas menerapkan proses remedial dengan terus menerus dilakukan ujian ulang sampai siswa mencapai KKM, maka pada pelajaran fiqih yang ia ampu hanya meremidi siswa maksimal 2 kali saja. Hal ini diungkapkan guru kelas 6 mata pelajaran fiqih sebagaimana tertera di bawah ini :

“...meskipun ada sebagian guru yang kalau anak belum mencapai target ditetes-tetes terus, kalau saya tidak. Inilah perbedaan pembelajaran fiqih dengan mapel yang lain. Anak diremidi malah nilainya jelek. Kalau saya remidi sekali saja, sudah”. Nilai tambah jelek, saya kasih pengayaan. Kok masih tambah jelek saja, saya tanya anak itu, “kamu cara belajarnya gimana?”, ternyata anak punya problem di rumah. Apa saya harus menutup mata dengan problem seperti itu? Gak bisa. Gak bisa, mbk. Saya harus membuka mata, hati, telinga untuk anak seperti itu. anak ini menganggap pelajaran fiqih kok

kaya gitu. Ini saya harus bisa membedakan pembelajaran fiqih dengan pelajaran yang lain.”<sup>223</sup>

Dari cerita yang Guru ilustrasikan di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Guru adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan emosional. Siswa tidak hanya disuruh untuk mengerjakan tugas, akan tetapi Guru mencoba menggali tentang masalah apa yang dihadapi oleh siswa tersebut, baik masalah di sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan cara seperti ini siswa bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang dialaminya sehingga siswa merasa diperhatikan dan semangat belajarnya bisa lebih meningkat lagi.

Adapun pengayaan yang dilaksanakan dikelas 3 disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“....anak yang diremidi biasanya tidak begitu banyak, sekitar 3-5 saja. Nah, kalau sudah diremidi 2 kali ko masih belum mencapai KKM, maka saya kasih pengayaan. Pada materi salat sunah rawatib hanya sedikit memuat materi pengayaan. Hal ini disebabkan dengan mempertimbangkan pemahaman peserta didik dan perkembangan peserta didik. Karena kalau terlalu luas cakupan materi di khawatirkan justru anak jadi bingung karena terlalu rumit dan banyak materinya. Dalam soal- soal pengayaan belum termuat. Soal-soal yang diberikan masih sekitar materi yang diberikan walaupun ada soal yang berbentuk hots, tetapi soalnya masih sekitar materi yang dibahas.”<sup>224</sup>

Hal tersebut diatas mengindikasikan bahwa peserta didik yang belum mencapai KKM ketika di remedial 2 kali maka akan beri pengayaan. Pengayaan yang dilakukan oleh guru tersebut menggunakan buku acuan LKS. Contoh pada materi salat sunah rawatib hanya sedikit memuat materi pengayaan. Hal ini disebabkan dengan mempertimbangkan pemahaman peserta didik dan perkembangan peserta didik. Karena kalau terlalu luas cakupan materi

---

<sup>223</sup> Wawancara dengan Mustanirotussa'adah pada hari Selasa, 29 September 2020, pukul 08.00-12.00

<sup>224</sup> Wawancara dengan Al Madnun pada hari Selasa, 29 September 2020, pukul 08.00-12.00

dihawatirkan justru anak jadi bingung karena terlalu rumit dan banyak materinya. Dalam soal- soal pengayaan belum termuat. Soal-soal yang diberikan masih sekitar materi yang diberikan walaupun ada soal yang berbentuk hots, tetapi soalnya masih sekitar materi yang dibahas.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan analisa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MI YA BAKII Kesugihan 02 Cilacap mengenai penilaian autentik mata pelajaran fiqih Kurikulum 2013 Kabupaten Cilacap dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran fiqih kelas Kurikulum 2013 MI YA BAKII Kesugihan 02 Kabupaten Cilacap dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Proses pelaksanaan penilaian terdiri dari :
  - a. Afektif
    - Proses penilaian yang dilaksanakan adalah mata pelajaran fiqih berupa observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Namun pada rubrik penilaian sikap jarang digunakan oleh guru, rubrik hanya sebagai kelengkapan dalam RPP yang dibuat guru. Penilaian sikap pada akhirnya akan diberikan oleh guru secara seragam kepada siswa yaitu nilai sesuai KKM.
    - Penilaian sikap menggunakan penilaian diri dilakukan 1-2 kali selama 2 semester sedangkan aturan yang tercantum dalam penilaian Kurikulum 2013 penilaian diri dilakukan tiap kali sebelum ulangan harian

- b. Psikomotorik

Dalam proses penilaian ini, guru mata pelajaran fiqih menggunakan penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Penilaian proyek jarang dilakukan karena membutuhkan waktu yang lama (dilakukan 1 kali dalam 1 semester). Penilaian proyek seharusnya dilakukan 4 - 6 kali, hal ini tercantum pada silabus semester gasal. Penilaian melalui kegiatan praktik jarang

dilakukan dalam proses praktiknya, penilaian praktik biasa diambil dari penilaian portofolio.

c. Kognitif

- Pelaksanaan penilaian ranah kognitif kebanyakan sudah terintegrasi HOTS, namun didominasi soal isian dan uraian.
- Soal remedi yang diberikan kepada siswa ada bersifat sama, sedangkan petunjuk pelaksanaan remedi dilakukan melalui proses analisis dan remedi disesuaikan dengan ketidaktuntasan siswa yang dilaksanakan sudah terintegrasi dengan HOTS walaupun belum keseluruhan.

d. Tindak lanjut hasil penilaian autentik mata pelajaran kurikulum 2013 di MI YA BAKII Kesugihan 02 dilakukan kepada peserta didik dengan dengan cara memberikan *reward* sepatutnya kepada peserta didik yang mengalami perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik, sedangkan peserta didik yang mengalami penurunan sikap dilakukan pemberian motivasi, pembinaan, program pembiasaan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten.

**B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penyajian data, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan pada bab-bab dalam tesis ini. Peneliti mencoba mengajukan rekomendasi yang sekiranya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bahan masukan, bagi beberapa pihak yang terkait di penilaian autentik ranah sikap di tingkat MI, rekomendasi peneliti tunjukan kepada:

1. Kepala sekolah hendaknya mewajibkan kepada guru untuk menerapkan penilaian autentik kurikulum 2013 dengan semestinya yang terintegrasi HOTS menurut peraturan yang berlaku dengan membuat perencanaan dan administrasi yang lengkap.

2. Guru mata pelajaran fiqih hendaknya lebih mengoptimalkan penilaian ranah afektif sesuai ketentuan panduan penilaian terbaru.
3. Waka Kurikulum hendaknya mengagendakan peningkatkan guru dibidang evaluasi, dengan cara mengadakan Bintek evaluasi pembelajaran.
4. Peserta didik hendaknya mengikuti proses evaluasi untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya.

### **C. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

- a. Pelaksanaan proses penilaian autentik mata pelajaran fiqih yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.
- b. Walaupun tidak ada interaksi antara penilaian autentik dan prestasi belajar, dalam penelitian ini, diharapkan adanya kerjasama antara siswa, guru dengan mencari solusi terbaik dalam proses belajar fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar.

#### **2. Praktis**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru agar membenahi diri sehubungan dengan proses evaluasi yang telah dilakukan yaitu dengan penilaian autentik untuk menjadi lebih baik.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 146.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 146.
- Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), 57-58.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode...*, 29.
- Mami Hajaroh, "Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi", *Makalah*, diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 194.
- Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 192.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 241.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 121.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 338.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 123.

- Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 329.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 330. *metodologi...*, 330.
- E Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Rosda
- Permendikbud Nomor 32 tahun 2013, *perubahan PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 22 ayat 2*
- Nana Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 9
- Hamazah b. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 3
- Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*, (New Jersey; Upper Saddle River, 1995), 5
- Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),
- Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*, (New Jersey; Upper Saddle River, 1995), 6
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013), 3-4.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), 3
- Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*. 6
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ..7.

- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia Surabaya, 2003), 189.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 156.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*), 3.
- Nur Wahid, *Instrumen Penilaian*. Dalam Skripsi Siti Nur Anisah, *Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Kognitif Matematika Berdasarkan Model PISA pada Konten Quantity*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 5.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*), 4.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 69.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 176-179.
- [http:// http://irawatiardi.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-dan-jenis-penilaian-autentik.html](http://irawatiardi.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-dan-jenis-penilaian-autentik.html). Di akses pada tanggal 23 oktober 2017
- BIMTEK Implementasi Kurikulum 2013*, KEMENAG, 58.
- Ridwan Abdullah S, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 201.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan , Bab II halaman 2.
- Hamzah B Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 29.

- Novan A. Wiyani, *Desain Pembeajaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media : 2013), 100
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 7
- Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 3
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam PAI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4-7
- Salinan PP Republik Indonesia No. 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h. 11
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 00912 Tahun 2013 *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, h. 43-44
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2003 *Tentang kurikulum 2013 Mata Pelajaran agama Islam dan Bahassa Arab*
- Charles M. Reigeluth, *instructional Theories in action: Lesson Illustrating Selected Theories and Models* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ, 1987)
- Anas Sudijono, *PengantarEvaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 9
- Hamazah b. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014),3

Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*, (New Jersey; Upper Saddle River, 1995), 5

Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remajarosda Karya, 2013), 35

Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*, (New Jersey; Upper Saddle River, 1995), 6

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013),3-5.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), 3

Robert L Linn dan Norman E Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*. 6

Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia Surabaya, 2003), 189.

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 156.

Nur Wahid, *Instrumen Penilaian*. Dalam Skripsi Siti Nur Anisah, *Pengembangan Instrumen*

*Penilaian Hasil Belajar Kognitif Matematika Berdasarkan Model PISA pada Konten Quantity*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 5.

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 69.

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 176-179.



\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 176-179.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian dan Pengembangan.....* 181.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan ,  
Bab II halaman 2.

Hamzah B Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 29.

Novan A. Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media : 2013), 100.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 7

Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013:*

*Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 3

Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam PAI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4-7

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2003 *Tentang kurikulum 2013 Mata*

Charles M. Reigeluth, *instructional Theories in action: Lesson Illustrating Selected Theories and Models* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ, 198